

**STUDI FENOMENOLOGIS SCHADENFREUDE PADA ATLET TAEKWONDO UNIT
KEGIATAN MAHASISWA UIN WALISONGO SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program

Strata Satu (S1) Psikologi (S.Psi)



Diajukan oleh:

Salma Fathiyya Nuha

NIM. 2107016121

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul "Studi Fenomenologis Schadenfreude pada Atlet Taekwondo Unit Kegiatan Mahasiswa UIN Walisongo Semarang" adalah karya asli saya sendiri. Penelitian ini tidak mengandung karya orang lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di perguruan tinggi mana pun, baik sebagian maupun seluruhnya, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya secara jelas. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya tindakan plagiarisme atau pelanggaran kode etik akademik dalam karya ini, maka saya bersedia menerima segala konsekuensi sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Semarang, 26 Juni 2025



Salma Fathiyya Nuha

NIM. 2107016121

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI
Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : STUDI FENOMENOLOGIS *SCHADENFREUDE* PADA ATLET TAEKWONDO UNIT KEGIATAN MAHASISWA UIN WALISONGO SEMARANG

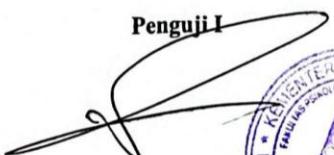
Nama : Salma Fathiyah Nuha
NIM : 2107016121

Jurusan : Psikologi
Telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh dosen pengaji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Psikologi.

Semarang, 01 Juli 2025

DEWAN PENGUJI

Pengaji I

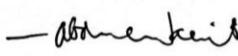


Prof. Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si. Lucky Ade Sessiani, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP. 197304271996031001 NIP. 198512022019032010

Pengaji II

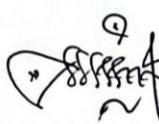
Pengaji III

Pengaji IV

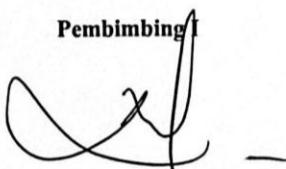


Dr. Abdul Wahib, M.Ag.
NIP. 196006151991031004

Pembimbing I


Dewi Khurun Aini, S.Pd.I., M.A.
NIP. 1986052320180112002

Pembimbing II


Lucky Ade Sessiani, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP. 198512022019032010


Khairani Zikrinawati, S.Psi., M.A.
NIP. 199201012019032036

PERSETUJUAN PEMBIMBING I



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.

Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut :

Judul : STUDI FENOMENOLOGIS SCHADENFREUDE PADA ATLET TAEKWONDO UNIT KEGIATAN MAHASISWA UIN WALISONGO SEMARANG
Nama : SALMA FATHIYYA NUHA
NIM : 2107016121
Jurusan : PSIKOLOGI

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu 'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing I

Lucky Ade Sessiani, M.Psi., Psikolog
NIP 198512022019032010

Semarang, 24 Juni 2025
Yang bersangkutan


Salma Fathiyah Nuha
NIM 2107016121

PERSETUJUAN PEMBIMBING II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut :

Judul	:	STUDI FENOMENOLOGIS SCHADENFREUDE PADA ATLET TAEKWONDO UNIT KEGIATAN MAHASISWA UIN WALISONGO SEMARANG
Nama	:	SALMA FATHIYYA NUHA
NIM	:	2107016121
Jurusan	:	PSIKOLOGI

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu 'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing II,


Khairani Zikrinawati, M.A.
NIP 1992010120190032036

Semarang, 24 Juni 2025
Yang bersangkutan


Salma Fathiyya Nuha
NIM 2107016121

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Studi Fenomenologis Schadenfreude Atlet Taekwondo Unit Kegiatan Mahasiswa UIN Walisongo Semarang” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penyusunan skripsi ini tentunya tidak lepas dari dukungan, bimbingan, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT atas segala nikmat dan kekuatan yang telah diberikan selama proses studi dan penyusunan skripsi ini.
2. Prof. Dr. Nizar Ali., M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
3. Prof. Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
4. Ibu Dewi Khurun Aini, M.A., selaku Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
5. Ibu Lucky Ade Sessiani, S.Psi., M.Psi., Psikolog., selaku Sekretaris Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo, sekaligus Pembimbing I dan dosen wali penulis yang telah memberikan arahan, motivasi, dan bimbingan sejak awal masa perkuliahan hingga tahap akhir studi
6. Ibu Khairani Zikrinawati, S.Psi., M.A., selaku dosen pembimbing II yang telah dengan sabar membimbing dan mengarahkan penulis selama proses penyusunan skripsi.
7. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Fakultas Psikologi dan Kesehatan yang telah memberikan ilmu, bimbingan, dan inspirasi selama perkuliahan.
8. Civitas akademik Fakultas Psikologi dan Kesehatan, atas bantuan, pelayanan, dan kerja sama yang sangat membantu selama proses akademik penulis.
9. Pengurus dan anggota UKM-U Taekwondo UIN Walisongo Periode 2025 yang telah membantu dan memberikan kemudahan selama proses pengambilan data
10. Para partisipan penelitian yang telah bersedia berbagi pengalaman secara terbuka demi kelancaran dan keberhasilan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam ranah psikologi sosial dan olahraga.

Akhir kata, penulis berharap semoga segala upaya dan ilmu yang diperoleh melalui proses penyusunan skripsi ini dapat menjadi amal jariyah yang bermanfaat, serta membuka jalan bagi pengembangan diri dan kontribusi di tengah masyarakat.

Semarang, 26 Juni 2025



Salma Fathiyya Nuha

NIM. 2107016121

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'almiin, dengan penuh rasa syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karya skripsi ini penulis susun sebagai wujud bakti, cinta, dan terima kasih yang mendalam kepada:

1. Ibu tercinta, Ibu Nuryanti, dan Ayah tersayang, Bapak Hadi Wiharso, terima kasih atas setiap doa yang tak pernah terputus, kasih sayang yang tak terhingga, dan pengorbanan yang tidak akan pernah mampu penulis balas dengan apa pun. Segala pencapaian ini tidak akan pernah terwujud tanpa restu dan ridha dari Ayah dan Ibu.
2. Kakak, Fakhri Rozan Naufal, dan adik, Rayyan Hafizh Azizan, terima kasih telah menjadi sahabat terbaik dalam keluarga kecil ini, menjadi tempat penulis berbagi keluh kesah, saling menguatkan, dan selalu percaya pada kemampuan penulis, meskipun di saat penulis sendiri meragukannya.
3. Nenek tersayang, Mamah Eni Rochaeni, terima kasih atas doa-doa tulus di setiap sujud, nasihat bijak, dan kasih sayang yang tidak pernah pudar meski jarak dan waktu memisahkan. Semoga kesehatan dan keberkahan selalu menyertai Mamah.
4. Alm. Kakek tersayang, Bapak Dhana Komarudin, terima kasih atas segala kasih sayang dan pengorbanan yang pernah Bapak berikan semasa hidup. Meski raga Bapak telah tiada, doa dan semangat Bapak selalu hidup dalam hati penulis. Semoga Allah SWT menerima segala amal baik Bapak dan menempatkan Bapak di tempat terbaik di sisi-Nya. Aamiin.
5. Alm. Mbah Kakung dan Almh. Mbah Utu di Medan, terima kasih telah menjadi sosok yang berarti dalam hidup penulis. Meskipun momen kebersamaan bersama penulis tidak begitu banyak, tapi kenangan indah akan tersimpan dalam hati penulis. Semoga Allah SWT menerima segala amal baik Mbah Kakung dan Mbah Utu. Aamiin.
6. Hery Tiyas Pramana Putra, terima kasih telah menjadi sandaran hati, sahabat, sekaligus rumah ternyaman bagi penulis. Terima kasih atas kesabaran, doa, dan pengertian yang selalu meneduhkan di setiap proses yang penulis jalani.
7. Teman-teman terbaik penulis selama di perantauan: Putri Asmara Dirgantari, Fitriya Atikasari, Febriani Nur Islami, Dimas Wahyu Pratama, Fajar Kamil Pasya, Zidny Nabil Hussein, M. Gusta Adi Nugraha, Vika Safitri Rahmayuniar dan semua yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas tawa, pelukan, tangis, serta semangat yang tidak pernah padam. Kehadiran kalian membuat perjalanan ini lebih berwarna dan bermakna.

8. Teman-teman seangkatan di Psikologi C 2021, terima kasih atas kebersamaan, kerja sama, saling mengingatkan, dan kenangan yang akan selalu hidup di hati penulis. Terima kasih telah membuat perjalanan ini tidak pernah terasa sendiri.
9. Teman-teman semasa SMA, Mine, Umei, Caca, Nanas, Rika, Aul dan lainnya, terima kasih telah menjadi bagian dari masa remaja yang penuh warna dan cerita indah. Kenangan bersama kalian menjadi pengingat bagi penulis untuk terus melangkah meskipun rindu sering membuncah.
10. Teman-teman semasa kecil di Aqidah, baik yang masih sering bertemu hingga sekarang, maupun yang sudah hilang kabarnya entah dimana, terima kasih atas masa-masa polos dan tulus yang telah membentuk banyak pelajaran hidup berharga. Tawa dan kenangan kalian adalah salah satu bekal keberanian bagi penulis untuk menapaki hari-hari dewasa.

Semoga setiap kata yang terhimpun dalam karya sederhana ini menjadi bukti rasa syukur penulis atas setiap doa, dukungan, dan cinta yang telah tercurah. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat, mengampuni mereka yang telah mendahului, menjaga mereka yang masih bersamai, dan membala setiap kebaikan dengan keberkahan yang tiada putus. Aamiin ya Rabbal 'Alamiin.

MOTTO

“The major barrier to skill acquisition isn’t intellectual, it’s emotional.” – Josh Kaufman

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING I	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING II	v
KATA PENGANTAR	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
ABSTRAK	xv
<i>ABSTRACT</i>	xvi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Pertanyaan Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Keaslian Penelitian	10
BAB II	13
LANDASAN TEORI	13
A. <i>Schadenfreude</i>	13
1. Pengertian <i>Schadenfreude</i>	13
2. Aspek-Aspek <i>Schadenfreude</i>	14
3. Faktor-Faktor <i>Schadenfreude</i>	16
4. <i>Schadenfreude</i> Dalam Perspektif Islam	17
B. Taekwondo	20
1. Pengertian Taekwondo	20
2. Sejarah Taekwondo	20
3. Cabang Lomba Taekwondo	21
C. Dinamika Psikologi <i>Schadenfreude</i> Pada Atlet Taekwondo	22
BAB III	23
METODOLOGI PENELITIAN	23
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	23

B.	Tempat Penelitian.....	24
C.	Instrumen Penelitian.....	24
D.	Sumber Data	25
E.	Teknik Pengumpulan Data	26
F.	Teknik Analisis Data.....	34
G.	Rencana Pengujian Pengabsahan Data.....	35
BAB IV	37
HASIL DAN PEMBAHASAN	37
A.	Deskripsi Subjek	37
1.	Subjek I	37
2.	Subjek II.....	38
3.	Subjek III.....	38
4.	Subjek IV.....	39
B.	Hasil Temuan dan Analisis Data	40
1.	Deskripsi Hasil Temuan	40
2.	Analisis Temuan Penelitian.....	42
3.	Hasil Observasi	47
4.	Pembahasan Hasil Penelitian	48
5.	Keterbatasan Penelitian	63
BAB V	64
A.	Kesimpulan.....	64
B.	Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN	69
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	146

DAFTAR GAMBAR

Tabel 1 Panduan Wawancara.....	27
Tabel 2 Panduan Observasi	33
Tabel 3 Gambaran Umum Profil Subjek	40
Tabel 4 Hasil Observasi.....	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Bagan Dinamika Psikologi Schadenfreude Pada Atlet Taekwondo	22
Gambar 2 Mind Map Temuan Penelitian Schadenfreude pada Atlet Taekwondo.....	61

**STUDI FENOMENOLOGIS SCHADENFREUDE PADA ATLET TAEKWONDO UNIT
KEGIATAN MAHASISWA UIN WALISONGO SEMARANG**

Salma Fathiyya Nuha

Program Studi Psikologi

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

2107016121@student.walisongo.ac.id

ABSTRAK

Schadenfreude, yaitu perasaan senang atas kegagalan orang lain, kerap muncul dalam situasi persaingan, namun sering disembunyikan karena bertentangan dengan norma sosial. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman emosional *schadenfreude* yang dialami oleh atlet Taekwondo Unit Kegiatan Mahasiswa UIN Walisongo Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis fenomenologis deskriptif, dengan triangulasi sumber data dan *peer checking* sebagai uji kreabilitas. Penelitian ini melibatkan empat subjek dari Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Taekwondo UIN Walisongo Semarang. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *schadenfreude* dialami oleh atlet dalam bentuk dan intensitas yang berbeda. Subjek II dan III memperlihatkan bentuk *schadenfreude* yang eksplisit, disertai pemberian moral berupa konsep “karma”. Subjek I menampilkan *schadenfreude* dalam bentuk strategis dan tersirat, sementara Subjek IV tidak menunjukkan indikasi *schadenfreude* dan lebih fokus pada refleksi diri. Temuan ini menegaskan bahwa *schadenfreude* tidak sekadar emosi negatif, tetapi juga sebagai respons psikologis yang kompleks dalam konteks tekanan kompetitif, nilai-nilai moral, dan struktur sosial kelompok.

Kata kunci: *schadenfreude*, atlet taekwondo, fenomenologi.

**PHENOMENOLOGICAL STUDY OF SCHADENFREUDE IN TAEKWONDO ATHLETES
OF THE STUDENT ACTIVITY UNIT OF UIN WALISONGO SEMARANG**

Salma Fathiyya Nuha

Psychology Study Programme

Walisongo State Islamic University Semarang

2107016121@student.walisongo.ac.id

ABSTRACT

Schadenfreude, the feeling of pleasure at another's misfortune, often emerges in competitive situations, though it is frequently concealed due to its conflict with social norms. This study aims to explore the emotional experience of schadenfreude among Taekwondo athletes from the Student Activity Unit (UKM) at UIN Walisongo Semarang. Adopting a qualitative paradigm grounded in descriptive phenomenological analysis, the study ensured the credibility of its findings through data source triangulation and peer checking. The research engaged four participants from the UKM Taekwondo at UIN Walisongo Semarang. Data were collected through in-depth interviews and participatory observation. The findings reveal that schadenfreude is experienced by athletes in varying forms and intensities. Subject II and Subject III displayed explicit forms of schadenfreude, accompanied by moral justification through the concept of "karma." Subject I demonstrated a more strategic and implicit form of schadenfreude, while Subject IV showed no indication of schadenfreude, instead focusing on self-reflection. These findings underscore that schadenfreude is not merely a negative emotion, but rather a complex psychological response influenced by competitive pressure, moral values, and the social structure of the group.

Keywords: schadenfreude, taekwondo athletes, phenomenological study

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tahun 2024 menjadi tahun yang gemilang bagi dunia olahraga Indonesia, terkhususnya dunia sepakbola. Di masa kualifikasi Piala Dunia FIFA 2026 ini, masyarakat Indonesia dibuat ketar-ketir ketika menyaksikan pertandingan-pertandingan Timnas Sepakbola Indonesia. Pasalnya, baru kali ini Timnas bisa lolos sampai putaran ketiga kualifikasi zona Asia untuk Piala Dunia FIFA. Momen yang langka ini menciptakan perasaan bangga secara kolektif bagi masyarakat Indonesia. Karena bagaimanapun, sampai di titik ini merupakan sebuah prestasi. Oleh karena itu, apapun situasi yang menguntungkan bagi Timnas Indonesia merupakan sebuah hal yang sangat diharapkan bagi Timnas dan seluruh suporternya, termasuk kekalahan tim lain dalam pertandingan yang tidak melibatkan Timnas Indonesia secara langsung.

Di akhir tahun 2024, kedudukan Timnas berada pada peringkat ketiga (6 poin) diantara Grup C kualifikasi Asia. Selisih 1 poin dengan Australia yang berada di peringkat kedua (7 poin) dan kalah jauh dari Jepang yang berada di peringkat satu (16 poin). Namun, poin ketiga negara lain (Arab Saudi, Bahrain, dan China) seri dengan Indonesia yaitu 6 poin. Kedudukan Indonesia yang berada di peringkat ketiga salah satunya berkat hasil pertandingan Australia vs Bahrain pada tanggal 19 November 2024 dengan hasil seri. Hal itu karena apabila Australia yang menang, maka selisih poinnya dengan Indonesia akan menjadi dua poin, sedangkan jika Bahrain yang menang, maka kedudukan Indonesia akan turun ke peringkat keempat dan Bahrain naik ke peringkat ketiga dengan poin yang sama dengan Australia saat ini (7 poin).

Sebagaimana *headline* berita-berita yang dimuat di berbagai situs berita yang menekankan bahwa hasil pertandingan Australia vs Bahrain itu merupakan hasil yang menguntungkan bagi Indonesia. Salah satunya berita berjudul “*Alhamdulillah! Bahrain vs Australia Berakhir Imbang, Begini Posisi Indonesia di Klasemen Grup C*” (Yanto, 2024). Fenomena ini cukup menarik karena bagaimanapun, pertandingan tersebut tidak melibatkan Timnas Indonesia secara langsung, namun euforia hasilnya cukup memengaruhi Timnas dan masyarakat Indonesia.

Selain itu, pada pertandingan Australia vs Bahrain tersebut, hasil yang berakhir seri 2 – 2 itu sempat hampir diungguli oleh Bahrain menjadi 3 – 2 namun gagal karena gol yang diciptakan terakhir tersebut ternyata *offside* setelah di tinjau dari VAR. Hal ini sempat

menghebohkan warganet Indonesia karena banyak yang merasa senang dan beranggapan bahwa apa yang dialami Bahrain merupakan karma atas kecurangan yang Bahrain lakukan ketika melawan Indonesia sebelumnya pada tanggal 10 Oktober 2024.

Perasaan yang muncul ketika masyarakat Indonesia merayakan hasil imbang antara Australia dan Bahrain, meskipun tidak langsung melibatkan Timnas Indonesia, dapat dipahami sebagai respons emosi terhadap perbandingan sosial dan peristiwa yang menguntungkan. Ketika Bahrain gagal meraih kemenangan, banyak yang merasa bahwa hasil tersebut adalah bentuk pembalasan atas kekalahan yang Timnas Indonesia alami sebelumnya ketika melawan Bahrain. Hal ini menggambarkan bagaimana perasaan senang atas penderitaan orang lain sering kali muncul ditengah-tengah individu yang dapat dipicu oleh banyak hal, termasuk dinamika sosial yang melibatkan rasa keadilan atau pemberian.

Emosi merupakan salah satu aspek kognitif yang membedakan antara manusia dengan hewan dan yang memungkinkan hidup lebih kompleks (Strongman, 2003). Van den Bos dkk. (2015) menyebutkan bahwa emosi merupakan pola reaksi kompleks, yang melibatkan perilaku dan fisiologis, yang merupakan upaya individu untuk menyelesaikan suatu masalah ataupun suatu keadaan. Dalam psikologi, emosi dipahami sebagai pengalaman subjektif yang dapat memengaruhi perilaku, pengambilan keputusan, dan interaksi sosial.

Para ahli, seperti Paul Ekman, mengidentifikasi enam emosi dasar manusia yang dianggap universal, yaitu: bahagia (*joy*), yang berkaitan dengan perasaan senang; takut (*fear*), yang berfungsi sebagai mekanisme perlindungan terhadap ancaman, membantu individu menghindari risiko dan membuat keputusan yang lebih aman; sedih (*sadness*), yang muncul sebagai reaksi terhadap kehilangan atau kegagalan; marah (*anger*), muncul ketika seseorang merasa terancam atau tidak puas, memberikan energi untuk menghadapi konflik dan melindungi diri; terkejut (*surprise*), sebagai respons terhadap peristiwa atau informasi yang tidak terduga, memicu kewaspadaan dan penyesuaian mental; dan jijik (*disgust*), yang membantu menghindari kontaminasi yang muncul ketika individu merasa tidak nyaman dengan objek atau situasi tertentu. Emosi dasar ini memainkan peran penting dalam kehidupan manusia, memengaruhi cara individu berinteraksi dengan dunia dan orang lain, serta berkontribusi pada kesejahteraan psikologis.

Meskipun enam emosi dasar dianggap universal, teori dan penelitian baru terus mengidentifikasi emosi lain yang tidak selalu dapat diekspresikan melalui wajah, seperti hiburan, penghinaan, kepuasan, dan rasa bersalah. Beberapa peneliti berpendapat bahwa mungkin hanya ada dua atau tiga emosi dasar, sementara yang lain mengusulkan adanya

hierarki emosi, di mana emosi utama dapat dibagi menjadi emosi sekunder dan tersier. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa ada setidaknya 27 emosi yang saling terkait, menyoroti kompleksitas dan hubungan antara berbagai perasaan (Cowen & Keltner, 2017)

Salah satu yang memengaruhi munculnya emosi baru adalah perkembangan kognitif individu. Seiring bertambahnya usia, individu mengalami perubahan dalam kemampuan kognitif, sosial, dan fisik yang berkontribusi pada cara individu merasakan dan mengelola emosi, seperti halnya yang terdapat dalam teori perkembangan kognitif Jean Piaget.

Teori perkembangan kognitif Piaget (dalam Ibda, 2015) menjelaskan bagaimana individu berkembang secara mental melalui serangkaian tahapan yang berurutan: tahap sensorimotor, praoperasional, konkret, dan formal. Dalam setiap tahap ini, anak-anak mengalami perubahan dalam cara berpikir dan memahami dunia. Perkembangan kognitif ini memiliki kaitan erat dengan perkembangan emosi, karena kemampuan kognitif yang semakin kompleks memungkinkan individu untuk lebih memahami dan mengelola emosi. Misalnya, pada tahap konkret, anak mulai memahami perspektif orang lain, yang berkontribusi pada empati dan pengelolaan emosi sosial. Di tahap formal, kemampuan berpikir abstrak membantu individu merumuskan dan mengevaluasi pengalaman emosional, memungkinkan refleksi dan pengendalian diri yang lebih baik. Dengan demikian, perkembangan kognitif tidak hanya berpengaruh pada cara individu berpikir, tetapi juga pada cara individu merasakan dan berinteraksi dengan emosi diri dan orang lain.

Pada tahap sensorimotor dan praoperasional, individu cenderung mengartikan suatu peristiwa sebagaimana yang terlihat. Bayi akan menangis ketika terjatuh dan bayi lain mungkin akan ikut menangis. Namun, pada tahap konkret dan formal, individu belum tentu akan menangis jika terjatuh. Tiap individu akan menanggapi peristiwa ini dengan cara yang berbeda. Ada yang akan menangis, namun ada pula yang akan merasa malu dan marah. Individu lain di sekitarnya juga belum tentu bisa berempati terhadap peristiwa tersebut. Tak jarang ada individu yang tertawa melihat individu lain terjatuh alih-alih membantu individu tersebut. Hal ini karena individu mulai bisa membedakan antara perasaan individu itu sendiri dan perasaan orang lain, serta memahami dinamika sosial yang mengarah pada perasaan tertentu.

Tertawa ketika melihat individu lain terjatuh merupakan hasil dari emosi yang muncul berupa senang ketika melihat orang lain mengalami kesialan. Emosi ini juga biasa dikenal sebagai emosi *schadenfreude*. Seperti momen hasil seri Australia vs Bahrain yang sebelumnya peniliti sebutkan, emosi ini sering kali muncul sebagai hasil dari perbandingan sosial, di mana individu mengevaluasi posisinya dalam konteks hubungan sosial. Pada saat

seseorang mengalami kegagalan, individu yang merasa lebih baik atau lebih sukses mungkin merasakan *schadenfreude*. Ini menunjukkan bahwa perkembangan emosi dan kognisi saling berinteraksi; kemampuan untuk memahami dan menginterpretasikan situasi sosial dapat memunculkan emosi yang lebih kompleks, termasuk *schadenfreude*.

Schadenfreude adalah sebuah emosi yang hampir menyerupai kegembiraan namun juga tidak serupa, ialah kebahagiaan yang dirasakan diatas penderitaan orang lain. *Schadenfreude* adalah perasaan senang atau kepuasan yang muncul saat melihat atau mendengar tentang kesengsaraan atau penderitaan orang lain. Dalam konteks hubungan moralitas dan empati, *schadenfreude* sering kali dianggap sebagai emosi yang tidak etis atau tidak bermoral karena melibatkan kegembiraan atas penderitaan orang lain. Berasal dari bahasa Jerman, kata *schadenfreude* merupakan gabungan dari kata *schaden* dan *freud* yang artinya bahaya dan sukacita. Gabungan kata tersebut sudah diserap menjadi kata baru dalam kamus bahasa inggris semenjak abad ke-19 (van Dijk & Ouwerkerk, 2014).

Schadenfreude memiliki keterkaitan yang erat dengan teori perbandingan sosial oleh Festinger (1954). Perbandingan sosial, atau *social comparison*, adalah teori yang menjelaskan bahwa individu secara alami memiliki dorongan untuk membandingkan dirinya dengan orang lain. Tujuan dari perbandingan ini adalah untuk menilai kemajuan diri sendiri dan berusaha menjadi lebih unggul dalam berbagai aspek kehidupan (Dinata & Pratama, 2022). Dalam konteks *schadenfreude*, ketika seseorang melihat orang lain mengalami kemalangan, mereka mungkin merasa lebih baik tentang diri mereka sendiri. Hal ini terjadi karena perbandingan tersebut memberikan rasa superioritas atau kelegaan dari masalah pribadi mereka sendiri (Abdillah, 2019).

Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi munculnya emosi *schadenfreude* ini, salah satunya moralitas yang rendah (Brambilla & Riva, 2017). *Schadenfreude* juga merupakan hal yang bertentangan dengan empati sebagaimana yang dikemukakan oleh Widayati dan Farida (2022), bahwa apabila perilaku *schadenfreude* yang dimiliki tinggi, maka hal tersebut dapat menurunkan kemampuan empati yang dimiliki.

Pada tingkat individu, individu dengan *self-esteem* rendah cenderung merasakan perasaan *schadenfreude* yang lebih intens dan lebih sering, terutama jika pihak yang menderita kesialan dianggap sebagai superior (Van Dijk dkk., 2011). Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh (Firdaus, 2021). Branden (dalam Anwar dkk., 2022) meyakini bahwa *self-esteem* adalah keyakinan suatu individu terhadap kemampuannya untuk berpikir, mengatasi tantangan hidup, menjadi sukses, bahagia, merasa berharga,

memenuhi kebutuhan dan keinginan, mencapai harga dukhiri dan menikmati hasil usahanya.

Pada tingkat kelompok, inferioritas kelompok menciptakan *schadenfreude* kelompok. Ini menimbulkan perasaan senang atas kesialan kelompok luar yang sukses (Leach & Spears, 2008). Hal yang sebaliknya juga berlaku. Individu atau kelompok dengan harga diri tinggi merasakan *schadenfreude* yang lebih lemah dan lebih jarang, terutama jika pihak yang mengalami kesialan berasal dari posisi yang lebih rendah (Van Dijk dkk., 2011). Ouwerkerk dan Johnson (2016) juga menunjukkan bahwa *schadenfreude* yang kuat juga terlihat di media sosial (misalnya, *Facebook*, *Instagram*, dan *Twitter*). Ouwerker dan Johnson mengatakan bahwa di media, untuk mempertahankan evaluasi positif, individu cenderung membuat perbandingan sosial ke bawah dengan individu lain yang memiliki status sosial lebih rendah atau kurang beruntung dibandingkan diri sendiri.

Moralitas berkaitan dengan pertimbangan etis mengenai apa yang benar atau salah. Dalam konteks moralitas, *schadenfreude* sering kali dianggap sebagai emosi yang tidak etis atau tidak bermoral. Ini dikarenakan *schadenfreude* melibatkan kegembiraan atau kepuasan pada penderitaan orang lain, yang bertentangan dengan nilai-nilai moral yang umumnya menekankan pentingnya empati, simpati, dan kebaikan terhadap sesama.

Sebagai individu yang bermoral, penting untuk mempertimbangkan bagaimana perasaan dan tindakan individu terkait dengan *schadenfreude*. Moralitas melibatkan pertimbangan etis tentang apa yang benar atau salah dalam hubungan dengan orang lain. *Schadenfreude* yang tidak terkendali dapat menunjukkan kurangnya empati atau kepedulian terhadap penderitaan orang lain. Dalam konteks ini, keberadaan *schadenfreude* yang kuat atau berlebihan mungkin menimbulkan pertanyaan moral tentang integritas individu sebagai manusia. Hal ini juga berkaitan dengan konsep etika saling menghargai dan bertindak sesuai dengan kebaikan moral.

Penelitian sebelumnya mengenai *schadenfreude* oleh Abdillah (2019) meneliti pengaruh rasa iri terhadap timbulnya *schadenfreude*. Hasilnya menunjukkan bahwa *schadenfreude* lebih intens ketika perasaan iri hati lebih kuat, serta lebih kuat lagi ketika perasaan permusuhan juga lebih mendalam. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Shahab dan Taklavi (2021) mengungkapkan bahwa ketidaksukaan, kelayakan, dan kecemburuhan dapat memicu munculnya *schadenfreude*. Penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena *schadenfreude* dapat dianalisis berkaitan dengan berbagai variabel psikologis. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *schadenfreude* bisa timbul

karena berbagai faktor seperti iri hati, ketidaksastraan, perasaan permusuhan yang mendalam, dan faktor lainnya.

Penting untuk diingat bahwa emosi *schadenfreude* tidak selalu melibatkan ketidakhormatan atau ketidakadilan yang mendasar. Dalam beberapa kasus, *schadenfreude* mungkin timbul karena rasa keadilan terpenuhi atau sebagai respons terhadap orang yang sebelumnya melakukan tindakan yang tidak etis atau merugikan orang lain. Namun, perlu tetap berhati-hati agar *schadenfreude* tidak digunakan sebagai pemberian untuk ketidakpedulian atau kegembiraan atas penderitaan orang lain.

Empati dan emosi *schadenfreude* merupakan dua hal yang saling bertentangan. Empati memungkinkan seseorang untuk memasuki perspektif orang lain dan merasakan apa yang orang lain itu rasakan, menciptakan ikatan emosional yang mendalam dengan individu tersebut. Di sisi lain, *schadenfreude* adalah perasaan senang atau kepuasan yang muncul saat melihat atau mendengar tentang kesengsaraan atau penderitaan orang lain. *Schadenfreude* melibatkan kegembiraan atau kepuasan pada penderitaan orang lain, yang bertentangan dengan sikap empati yang memperhatikan penderitaan dan merasakan simpati.

Ketika seseorang memiliki empati yang kuat, individu akan cenderung merasakan kesusahan orang lain sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan dan merugikan. *Schadenfreude*, di sisi lain, muncul ketika individu menemukan kesenangan dalam penderitaan orang lain. Jadi, semakin besar empati individu tersebut terhadap orang lain, semakin rendah kemungkinan *schadenfreude* muncul.

Namun, manusia adalah makhluk kompleks yang emosi dan perilakunya bisa dipengaruhi oleh banyak faktor. Ada kasus di mana seseorang dapat merasakan empati terhadap seseorang dalam situasi sulit, tetapi juga merasakan *schadenfreude* terhadap orang lain dalam konteks yang berbeda. Ini menunjukkan bahwa hubungan antara empati dan *schadenfreude* tidak selalu terjadi secara mutlak, tetapi dapat bervariasi tergantung pada berbagai faktor dan konteks.

Secara keseluruhan, hubungan antara moralitas, empati, dan *schadenfreude* adalah bahwa moralitas dan empati yang kuat cenderung menghambat atau mengurangi kecenderungan untuk merasa *schadenfreude*. Dengan mengembangkan empati yang kuat dan memiliki pertimbangan moral yang baik, individu lebih cenderung untuk merespons

penderitaan orang lain dengan simpati dan keinginan untuk membantu, bukan dengan kegembiraan atau kepuasan pribadi.

Ada empat kondisi di mana *schadenfreude* biasanya muncul. Pertama, ketika individu mendapatkan keuntungan dari kesialan orang lain. Ketika kegagalan pesaing membuka peluang atau memberi keuntungan bagi individu, *schadenfreude* cenderung terjadi (Smith dkk., 2009). Kedua, *schadenfreude* cenderung terjadi ketika individu melihat bahwa orang lain pantas mendapatkan kesialan itu karena hipokrisi individu atau rasa ketidakadilan terhadap seseorang yang menderita kesialan tersebut (Smith dkk., 2009). Dalam hal ini, pengamat melihat kesialan itu sebagai jawaban logis atas hipokrisi dan ketidakadilan tersebut.

Kondisi ketiga, jika kesialan dialami oleh pihak yang di iri-kan atau yang berada dalam posisi superior. Van Dijk dkk. (2011) melaporkan bahwa harga diri akan menurun ketika seseorang menderita kesialan. Pada saat yang sama, individu akan merasakan peningkatan harga diri. Oleh karena itu, kesialan yang dialami pihak yang di iri-kan akan membawa harga diri kedua belah pihak menjadi lebih seimbang. Kondisi keempat, seperti yang dikatakan oleh Feather dan Sherman (2002), *schadenfreude* dipicu oleh rasa kebencian pengamat terhadap pihak yang menderita kesialan.

Schadenfreude sebenarnya sering dirasakan pada konteks sehari-hari. Seperti ketika melihat teman yang tersandung, kebanyakan akan merasa hal tersebut lucu dan tertawa. Atau ketika ada orang yang tidak disukai mengalami kesengsaraan dan individu merasa bahagia akan hal itu meskipun bukan individu tersebut penyebab kesengsaraannya.

Berdasarkan survei singkat yang peneliti lakukan pada tanggal 14 November 2024 melalui media sosial *Instagram*, dari 62 responden, 55 diantaranya pernah menertawakan temannya yang terjatuh atau tersandung. Dan ketika ditanya apa alasan responden tersebut tertawa, 34 responden mengaku tidak tahu alasan responden tertawa, 7 responden lainnya menganggap bahwa teman tersebut pantas untuk terjatuh atau tersandung karena sudah lalai, seperti misalnya berjalan sambil bermain *handphone* atau terlalu terburu-buru. Lalu, 5 responden mengaku bahwa senang melihat teman responden terjatuh, 1 responden tertawa karena teman tersebut juga pernah menertawakannya, sedangkan 8 responden lainnya memilih untuk tidak menjawab mengenai alasan responden tertawa.

Ketika dilakukan pertanyaan lanjutan pada responden yang sebelumnya mengaku tidak tahu alasan responden tertawa, beberapa diantaranya menyampaikan bahwa

responden tertawa secara refleks atau tanpa sadar saat melihat teman dekat responden terjatuh atau tersandung. Lalu, setelah puas tertawa, responden baru akan membantu teman tersebut. Salah satu responden juga berujar bahwa kemungkinan untuk tertawa akan lebih kecil jika yang terjatuh tersebut bukan teman dekat responden.

Dalam konteks persaingan, emosi ini pun lumrah terjadi terutama pada persaingan olahraga. Seperti pada pertandingan sepakbola kualifikasi Piala Dunia FIFA, pertandingan sepakbola antara kota di Indonesia, pertandingan bulutangkis ganda campuran atau bahkan pada turnamen olahraga beladiri. Umumnya fenomena *schadenfreude* dikalangan atlet namun kurangnya penelitian yang membahas ini menjadi alasan penelitian ini di lakukan.

Taekwondo merupakan salah satu cabang olahraga yang masuk dalam kategori bela diri. Dalam cabang olahraga ini, terdapat berbagai macam pertandingan yang dapat para atletnya ikuti. Sebagai seorang atlet yang sering mengikuti suatu turnamen, segala kemungkinan yang dapat menguntungkan diri sendiri tentunya menjadi suatu hal yang sangat dibutuhkan, termasuk jika pihak lawan mengalami kesengsaraan.

Dalam dunia olahraga, terutama dalam cabang bela diri seperti *Taekwondo*, persaingan dan konflik antar atlet adalah hal yang umum. Atlet seringkali berkompetisi untuk meraih posisi terbaik, mendapatkan penghargaan, atau membuktikan kemampuan atlet. Dalam konteks ini, emosi *schadenfreude* mungkin muncul ketika atlet melihat lawan mengalami kegagalan atau kesulitan yang dapat menguntungkan posisi atlet itu sendiri. Selain itu, atlet kemungkinan memiliki hubungan yang kompleks dengan rekan satu tim. Ketika ada ancaman terhadap posisi atau prestasi individu, seperti potensi dari teman satu tim yang dapat menggeser posisi atlet tersebut, emosi *schadenfreude* mungkin timbul ketika rekan tim mengalami kesulitan.

Menurut hasil wawancara pra-riset yang sudah peneliti lakukan pada hari Kamis, 24 Oktober 2024 terhadap subjek SK, atlet di lingkungan UKM-U *Taekwondo* UIN Walisongo ini pernah merasakan *schadenfreude* ketika harus bersaing dengan temannya dalam seleksi pemilihan atlet yang akan mewakili kampus pada turnamen yang akan datang. Subjek SK mengatakan bahwa *sabeum* (sebutan untuk pelatih taekwondo) biasanya akan memilih anggota yang paling aktif dan berbakat secara langsung tanpa seleksi untuk mengikuti turnamen, namun pada saat itu anggota yang paling aktif tersebut tidak bisa mengikuti turnamen dikarenakan kondisinya yang kurang prima, sehingga *sabeum* melakukan seleksi dan subjek merasa senang karena akhirnya subjek memiliki kesempatan untuk mengikuti turnamen tersebut.

Peneliti juga melakukan wawancara pra-riset dengan subjek SG pada 7 November 2024. Berdasarkan wawancara ini, peneliti menemukan bahwa ketika UKM Taekwondo UIN Walisongo mewakili kampus untuk bersaing dengan kampus lainnya dalam turnamen, tak jarang tim dari UKM UIN Walisongo ini merasakan *schadenfreude* saat tim dari kampus lain yang dianggap sebagai saingan terberat ternyata kalah lebih awal, sehingga tim dari UIN Walisongo merasa lega karena tidak akan melawan tim tersebut.

Berdasarkan hal-hal ini, eksplorasi mengenai emosi *schadenfreude* pada para atlet di UKM-U *Taekwondo* UIN Walisongo Semarang diperlukan untuk memahami bagaimana emosi *schadenfreude* dapat muncul.

Dengan memahami bagaimana emosi *schadenfreude* muncul di kalangan atlet, peneliti berharap dapat memberikan rekomendasi untuk intervensi yang dapat membantu mengelola atau mengurangi dampak negatif dari emosi ini. Hal ini dapat mencakup program pelatihan yang sejalan serta strategi untuk menangani persaingan dengan cara yang sehat.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana emosi *schadenfreude* yang dialami oleh atlet di Unit Kegiatan Mahasiswa *Taekwondo* UIN Walisongo Semarang.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memahami dinamika emosional para atlet yang dapat menjawab bagaimana emosi *schadenfreude* muncul di kalangan atlet. Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan rekomendasi untuk intervensi yang dapat membantu mengelola atau mengurangi dampak negatif dari emosi ini.

D. Manfaat Penelitian

Berikut adalah manfaat yang diharapkan dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau panduan bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan fenomena emosi *schadenfreude* di kalangan atlet atau dalam dunia olahraga.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai tambahan pengetahuan, serta diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih dalam tentang fenomena *schadenfreude*.

b. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi lembaga, khususnya Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, agar lebih menyadari adanya emosi negatif yang mungkin dialami oleh mahasiswa, terkhususnya para atletnya.

c. Bagi Akademisi

Dapat digunakan sebagai bahan kajian atau referensi dalam perkuliahan dan sebagai sumber informasi untuk penelitian selanjutnya terkait dengan *schadenfreude*.

E. Keaslian Penelitian

Untuk memfokuskan kajian pustaka yang relevan dengan penelitian ini, peneliti akan mengulas penelitian-penelitian sebelumnya. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa karya-karya yang mengkaji tentang emosi *Schadenfreude*, khususnya di Indonesia, masih sangat terbatas. Selain itu, untuk menghindari plagiarisme dan pengulangan temuan yang membahas permasalahan serupa dari pihak lain, baik dalam bentuk jurnal maupun tulisan lainnya, peneliti dalam pembahasan ini akan menguraikan hubungan antara topik yang sedang diteliti dengan penelitian terdahulu yang relevan. Berikut adalah beberapa penelitian terkait emosi *Schadenfreude*:

1. Penelitian Smith dan van Dijk (2018) berjudul “*Schadenfreude and Gluckschmerz*” diterbitkan dalam Emotion Review dan bersifat konseptual sekaligus didukung bukti kuantitatif dari studi eksperimental sebelumnya. Penelitian ini membahas secara mendalam bagaimana schadenfreude (rasa senang atas kemalangan orang lain) dan gluckschmerz (rasa sakit atas keberhasilan orang lain) muncul dalam konteks perbandingan sosial. Dengan merangkum temuan-temuan empiris, mereka menjelaskan bahwa perasaan ini erat kaitannya dengan faktor-faktor seperti persaingan, status, rasa keadilan, dan dinamika identitas kelompok. Smith dan van Dijk menekankan bahwa schadenfreude sering muncul saat individu memandang pihak lain pantas menderita karena dianggap melanggar norma atau tidak layak mendapat keberuntungan, sedangkan gluckschmerz muncul ketika keberhasilan orang lain mengancam harga diri atau status sosial individu.
2. Firdaus (2021) dalam penelitian berjudul "Pengaruh *Self-esteem* Terhadap *Schadenfreude* Pada Remaja" menemukan bahwa *self-esteem* memiliki pengaruh terhadap tingkat *schadenfreude* pada remaja. Hasilnya menunjukkan bahwa semakin

tinggi *self-esteem* remaja, semakin tinggi tingkat *schadenfreude* yang remaja tersebut rasakan, dan sebaliknya, semakin rendah *self-esteem*, semakin rendah tingkat *schadenfreude*. Pada penelitian Firdaus, metode yang digunakan adalah metode kuantitatif, sedangkan peneliti akan menggunakan metode penelitian kualitatif.

3. Abdillah (2019) melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Iri Hati Terhadap Munculnya *Schadenfreude*" di sebuah universitas di Salatiga. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain faktorial dan menunjukkan bahwa iri hati dapat memprediksi munculnya *schadenfreude* ketika target memiliki gender yang sama, tetapi tidak memprediksi *schadenfreude* ketika target memiliki gender yang berbeda. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada metode penelitiannya yang menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan peneliti akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Namun, penelitian ini sama-sama meneliti mengenai penyebab kemunculan emosi *schadenfreude*.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Widayati dan Farida (2022) berjudul "Peran Kognisi Sosial dan *Schadenfreude* Terhadap Empati Pada Mahasiswa Jurusan Psikologi dan Bimbingan Konseling Universitas Negeri Malang" menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi. Hasilnya menunjukkan bahwa kemampuan kognisi sosial dan *schadenfreude* berperan dalam kemampuan empati. Namun, tingkat *schadenfreude* yang tinggi dapat mengurangi kemampuan empati. Pada penelitian Widayati & Farida, emosi *schadenfreude* berperan sebagai variabel yang memengaruhi, sedangkan pada penelitian ini *schadenfreude* akan menjadi satu-satunya variabel yang diteliti dan tidak berperan sebagai variabel yang memengaruhi karena metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif.
5. Penelitian Watanabe (2019) mengenai "*Sharing Schadenfreude and Late Adolescents' Self-esteem*" mengeksplorasi efek berbagi *schadenfreude* dengan teman-teman terhadap harga diri remaja akhir. Hasilnya menunjukkan bahwa berbagi *schadenfreude* dengan teman tidak berhubungan dengan peningkatan harga diri remaja, meskipun harga diri remaja yang berperilaku *schadenfreude* meningkat.
6. Penelitian Leach dan Spears (2008) berjudul "*A Vengefulness of The Impotent: The Pain of In-Group Inferiority and Schadenfreude Toward Successful Out-Groups*" menggunakan pendekatan kuantitatif melalui beberapa studi survei eksperimental. Penelitian ini meneliti bagaimana perasaan inferioritas dalam kelompok (*in-group inferiority*) memengaruhi munculnya *schadenfreude* terhadap kelompok luar (*out-group*) yang lebih sukses. Hasil ini menunjukkan bahwa *schadenfreude* dapat menjadi mekanisme kompensasi psikologis untuk menutupi rasa tidak berdaya dalam kelompok

sendiri, menegaskan pentingnya dinamika status dan harga diri kelompok dalam perilaku emosional terhadap pihak lain.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah disebutkan, penelitian tentang bagaimana emosi *schadenfreude* yang dialami oleh atlet Unit Kegiatan Mahasiswa *Taekwondo* UIN Walisongo Semarang perlu untuk dilakukan agar dapat menjawab mengapa emosi *schadenfreude* muncul di kalangan atlet sehingga penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan rekomendasi untuk intervensi yang dapat membantu mengelola atau mengurangi dampak negatif dari emosi ini. Yang membedakan dengan penelitian sebelumnya terletak pada tempat dan waktu serta subjek yang dipilih yaitu para mahasiswa sekaligus atlet di lingkungan kampus.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Schadenfreude*

1. Pengertian *Schadenfreude*

Heider (dalam Smith & van Dijk, 2018) mendefinisikan *schadenfreude* sebagai kebahagiaan yang dirasakan ketika seseorang melihat kemalangan orang lain, dan hal ini juga didefinisikan sebagai emosi yang tidak disukai secara sosial. Sedangkan menurut Smith dan van Dijk (2018) *schadenfreude* adalah perasaan senang yang muncul ketika melihat kemalangan orang lain. Hal ini juga didukung oleh pernyataan yang dipaparkan oleh Cecconi dkk. (2020). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *schadenfreude* adalah kebahagiaan yang dirasakan diatas kemalangan orang lain.

Schadenfreude adalah sebuah emosi positif, semacam lega yang individu rasakan ketika ada kerugian yang terjadi pada orang lain, baik itu karena peristiwa negatif eksternal atau karena tindakan individu sendiri atau orang lain, yang menghasilkan keseimbangan kembali terkait dengan tindakan yang tidak adil yang dilakukan oleh orang lain, atau ketidakseimbangan yang tidak pantas yang sebenarnya atau terduga antara individu dan pihak lain. Rasa lega tersebut disebabkan oleh penolakan terhadap harapan negatif bahwa tujuan-tujuan dalam hal keadilan, citra, kerjasama, atau pertahanan secara sistematis digagalkan (Cecconi dkk., 2020). *Schadenfreude* dapat ditujukan kepada siapa saja baik dengan adanya persaingan ataupun tidak (Abdillah, 2019)

Menurut Smith dan van Dijk (2018), perilaku *schadenfreude* dapat didefinisikan sebagai perasaan senang yang timbul ketika melihat orang lain mengalami kemalangan. Definisi ini didukung oleh Heider (dalam Muhammad, 2021) yang juga mendefinisikan perilaku *schadenfreude* sebagai respons emosional negatif terhadap orang lain, di mana individu dengan perilaku *schadenfreude* (disebut sebagai individu *schadenfroh*) merasakan perasaan positif (senang) terhadap peristiwa buruk yang dialami oleh orang lain.

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa emosi *schadenfreude* dapat diartikan sebagai perasaan senang atau kepuasan yang muncul ketika melihat atau menyaksikan orang lain mengalami kemalangan, kegagalan, atau kesengsaraan. Hal ini dapat terjadi karena adanya faktor-faktor seperti kebencian terhadap orang tersebut, persepsi bahwa orang tersebut tidak pantas mendapatkan keberhasilan, iri hati karena tidak memiliki

keunggulan yang dimiliki orang lain, persaingan dengan orang tersebut, atau sebagai bentuk kompensasi atas kemalangan atau kegagalan yang dialami sendiri. Emosi *schadenfreude* dapat menjadi kompleks dan bervariasi tergantung pada konteks dan faktor-faktor individu yang terlibat.

2. Aspek-Aspek *Schadenfreude*

Menurut Smith dan van Dijk (2018) dalam bukunya tentang *schadenfreude*, terdapat beberapa aspek utama yang menjelaskan fenomena ini, yaitu kesenangan oportunistik, emosi tersembunyi, keberhakkan, karma, dan bentuk istirahat. Berikut adalah penjelasan masing-masing aspek:

a. Kesenangan oportunistik (*Opportunistic pleasure*)

Oportunisme, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), merujuk pada pandangan yang hanya mengutamakan keuntungan pribadi dari kesempatan yang ada. Smith mengaitkan kata "*opportunism*" dengan kesenangan, yang berarti kesenangan oportunistik adalah kesenangan yang diperoleh dari kegagalan orang lain, di mana pelaku *schadenfreude* (*schadenfroh*) tidak menyebabkan kemalangan tersebut, melainkan kegagalan itu timbul karena kelalaian atau kesalahan orang yang mengalami kemalangan tersebut (Smith & van Dijk, 2018).

b. Emosi tersembunyi

Aspek ini menggambarkan bagaimana *schadenfreude* sering kali tidak disadari oleh pelaku (*schadenfroh*). Perasaan ini muncul bersamaan dengan rasa syukur atas keselamatan dan keberhasilan diri, tanpa memperhatikan kegagalan yang menimpa orang lain (Smith & van Dijk, 2018). Rasa syukur adalah perasaan positif di mana seseorang merasa beruntung atas apa yang diberikan oleh Tuhan atau hasil dari usahanya sendiri. Namun, rasa syukur ini bisa berubah menjadi *schadenfreude* jika seseorang merasa bersyukur atas kegagalan atau kesedihan yang dialami orang lain.

c. Berhak dan karma

Kesenangan ini muncul ketika pelaku *schadenfreude* melihat kemalangan orang lain sebagai akibat dari karma, di mana orang tersebut dianggap berhak menerima penderitaan tersebut atas perbuatannya (Smith & van Dijk, 2018). Ketika seseorang menyaksikan kesedihan orang lain, mereka akan mempertimbangkan apakah kesedihan tersebut layak diterima oleh orang tersebut, ataukah itu merupakan musibah yang menimpanya. Hal ini menjadi pertimbangan bagi pelaku *schadenfreude* dalam merespons kesedihan yang dialami orang lain

(Wei & Liu, 2020). Sebagai contoh, seseorang yang terjatuh saat berjalan sambil menggunakan handphone bisa dianggap layak menerima akibat dari kelalaian tersebut.

d. *Form of respite* (bentuk istirahat)

Schadenfreude bisa menjadi pelepas rasa lelah akibat tekanan iri hati. Ketika individu yang membuat iri mengalami kegagalan, rasa iri pun mereda, memberikan kelegaan serta rasa senang bagi orang yang iri tersebut (Smith & van Dijk, 2018).

Sedangkan menurut Schurtz dkk. (2014), aspek *schadenfreude* dalam konteks persaingan kelompok meliputi empat bagian, yaitu:

a. Kompetisi (*competition*)

Persaingan mendorong pola pikir komparatif yang memisahkan “kita” serta “mereka,” serta memengaruhi harga diri serta emosi berdasarkan kemenangan atau kekalahan. Keuntungan dalam kelompok diperbesar, sementara kemalangan kelompok luar meningkatkan kepuasan pada hasil.

b. Bias antarkelompok (*intergroup bias*)

Bias antarkelompok adalah kecenderungan untuk mengutamakan kelompok sendiri dan merendahkan kelompok lain. Bias ini dapat mengarah pada perasaan senang ketika kelompok lain mengalami kegagalan, sebagai bentuk pemberaran atau validasi atas keunggulan kelompok sendiri. Ketika satu kelompok melihat kelompok lain gagal, ini dapat memperkuat identitas kelompok tersebut dengan cara membandingkan diri mereka secara positif terhadap kelompok pesaing yang dianggap lebih rendah atau tidak berhasil.

c. Motif kelompok tampak kurang mementingkan diri sendiri (*group motives appear less self-serving*)

Dalam aspek ini, *schadenfreude* terkait dengan keyakinan bahwa kelompok yang merasa senang atas kegagalan pihak lain memiliki motif yang lebih altruistik atau tidak sepenuhnya mementingkan diri sendiri. Artinya, mereka mungkin tidak merasa *schadenfreude* hanya untuk keuntungan pribadi, tetapi sebagai bagian dari tujuan kelompok yang lebih besar. Misalnya, dalam situasi di mana kegagalan kelompok lain dianggap sebagai bagian dari upaya untuk mencapai tujuan yang lebih mulia atau mempertahankan nilai-nilai tertentu, kelompok yang merasa dirugikan atau bersaing mungkin merasakan kegembiraan atas kegagalan tersebut sebagai suatu kemenangan kolektif.

- d. Waktu kesewenang-wenangan kategorisasi kelompok (*the arbitrary nature of group categorization*)

Aspek ini mengacu pada bagaimana pembagian antarkelompok sering kali bersifat sewenang-wenang atau tidak berdasar pada alasan yang objektif. Kategorisasi kelompok dapat terjadi berdasarkan berbagai faktor, seperti identitas etnis, budaya, atau bahkan preferensi yang tidak memiliki dasar yang rasional. Meskipun pembagian ini sering kali tidak masuk akal atau arbitrer, hal tersebut tetap dapat memicu perasaan *schadenfreude* ketika kelompok yang tergolong dalam kategori yang bersaing gagal. Ini karena perasaan persaingan dan pemisahan antarkelompok dapat terjadi meskipun tidak ada alasan yang jelas atau logis untuk pemisahan tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas, pengamatan berikut akan mengacu pada aspek-aspek yang sudah disebutkan, yaitu dari Schurtz dkk. (2014) serta Smith dan van Dijk (2018) sebab masing-masing ahli menyampaikan aspek dari konteks yang berbeda. Aspek dalam teori Schurtz dkk. membahas *schadenfreude* dalam konteks kelompok, sedangkan Smith serta Van Dijk membahas *schadenfreude* dalam konteks individu.

Dalam Taekwondo, konteks individu serta kelompok tidak bisa dipisahkan, terutama jika menyangkut dengan turnamen. Meskipun atlet akan bertanding secara individu, namun poin yang didapat juga akan memengaruhi kemenangan kelompok. Oleh sebab itu, peneliti akan menggunakan kedua aspek tersebut sebagai acuan dalam pengamatan berikut, sehingga bisa memaksimalkan data yang diperoleh.

3. Faktor-Faktor *Schadenfreude*

Menurut (James dkk., 2014), ada faktor-faktor yang bisa memengaruhi perilaku *schadenfreude*, yaitu:

- a. Rasa Kebencian (*Resentment*)

Kebencian ialah perasaan yang dimiliki seseorang ketika tidak menyukai melihat keberhasilan orang lain dengan anggapan jika orang lain tersebut tidak pantas mendapatkannya.

- b. Kelayakan (*Deservingness*)

Ketika kemalangan menimpa orang lain, individu yang mempunyai perilaku *schadenfreude* merasa puas. Hal ini sebab individu menganggap orang lain tidak pantas mendapatkan keberuntungan atau kesuksesan tersebut.

- c. Rasa Iri Hati (*Envy*)

Adanya perasaan iri hati bisa menyebabkan timbulnya *schadenfreude* pada saat individu merasa tidak mempunyai keunggulan, prestasi, atau merasa tidak lebih baik dari orang lain. Individu mungkin berharap agar orang lain tidak bisa mendapatkannya.

d. Harga Diri (*Self-esteem*)

Faktor harga diri memengaruhi perilaku *schadenfreude*. Individu dengan tingkat harga diri rendah cenderung lebih mungkin mengalami perilaku *schadenfreude* ketika melihat kegagalan atau kemalangan yang menimpa orang yang lebih sukses, dibandingkan dengan individu yang mempunyai harga diri tinggi.

e. Persaingan (*Competition*)

Perasaan *schadenfreude* bisa muncul saat ada persaingan. Saat berada dalam situasi kompetitif, kekalahan lawan dianggap sebagai keuntungan pribadi, yang bisa memicu timbulnya perilaku *schadenfreude*.

f. Empati (*Empathy*)

Menurut Greenier (dalam Syahid dkk., 2021)), individu yang mudah mengalami *schadenfreude* cenderung mempunyai tingkat empati serta sikap ramah yang rendah, serta mempunyai ciri-ciri kepribadian sisi gelap yang lebih tinggi. Individu cenderung menunjukkan perilaku *schadenfreude* sebagai kekakuan emosional serta sikap yang selalu memprioritaskan diri sendiri.

4. *Schadenfreude* Dalam Perspektif Islam

Dalam Islam, Asy-Syamaatah berarti merasa senang atas musibah orang lain serta dianggap akhlak tercela oleh Nabi Muhammad SAW karena dapat menyakiti serta menambah penderitaan mereka. Hal ini juga diperingatkan dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 58.

وَالَّذِينَ يُؤْذِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمَنَاتِ بَعْيَرْ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدْ احْتَمَلُوا بُهْنَانًا وَإِنَّمَا مُبِينًا

“Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, tanpa ada kesalahan yang mereka perbuat, maka sungguh mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.”

Berdasarkan ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa menyakiti orang lain adalah sifat tercela yang dilarang oleh Allah SWT (Muhammad, 2021). Nabi Muhammad SAW juga mengingatkan agar kita tidak menunjukkan rasa syamaatah terhadap masalah orang lain, karena itu bisa berbalik kepada kita. Syamaatah muncul dari rasa hasud (ingin menghilangkan kebahagiaan orang lain), serta ketika kebahagiaan itu

hilang, seseorang merasa senang melihat orang lain menderita. Dengan kata lain, hasud serta syamaataah memiliki hubungan sebab-akibat ((Marzuki & Hajimaming, 2017).

Menurut buku tafsir Al-Mishbah (Shihab, 2002), ayat ini menegaskan ancaman bagi mereka yang mengganggu atau menyakiti Nabi. Allah berfirman bahwa orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, baik melalui perkataan, perbuatan, atau sikap yang merendahkan, maka mereka akan dilaknat oleh Allah, dijauhkan dari rahmat-Nya di dunia dan akhirat, serta akan menerima azab yang menghinakan.

Orang-orang beriman adalah pengikut Nabi yang mencintai beliau dan yang dicintai oleh beliau, sehingga menyakiti seorang mukmin berarti juga menyakiti Rasul SAW. Oleh karena itu, ayat ini melanjutkan dengan menyatakan bahwa orang yang menyakiti orang-orang mukmin, terutama tanpa alasan yang jelas, berarti mereka telah menanggung dosa besar dan kebohongan yang nyata.

Selain itu, dalam QS. An-Nisa' ayat 32 juga mengajarkan prinsip mendasar agar manusia tidak larut dalam angan-angan yang melahirkan iri hati terhadap kelebihan yang Allah berikan kepada orang lain.

وَلَا تَتَمَنُوا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۝ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا أَكْتَسَبُوا۝ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا أَكْتَسَبْنَ۝
وَسْلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ۝ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

“Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Dalam *Tafsir Al-Misbah* (Shihab, 2002), Quraish Shihab menjelaskan bahwa larangan “*wa laa tatamannau*” berarti larangan untuk berkeinginan atau berhasrat secara berlebihan atas kelebihan orang lain, karena hal itu dapat memupuk tamak, dengki, dan ketidakpuasan pada ketentuan Allah. Nikmat yang dimaksud di sini bersifat luas, mencakup harta benda, pembagian warisan, kedudukan, kecerdasan, jabatan, popularitas, dan bahkan kelebihan fisik atau psikologis yang tidak dimiliki orang lain. Ayat ini sekaligus menekankan bahwa setiap individu memiliki karunia tersendiri, yang sesuai dengan fungsi, potensi, dan misinya di muka bumi. Allah Maha Mengetahui kelebihan apa yang layak diberikan kepada masing-masing, agar manusia bisa menunaikan tanggung jawab hidupnya secara seimbang. Karenanya, sikap terbaik adalah fokus pada usaha, mensyukuri apa yang dimiliki, dan memohon keutamaan

hanya kepada Allah, sebagaimana kelanjutan ayat ini mendorong hamba untuk berdoa memohon keutamaan daripada sibuk iri pada kelebihan orang lain. Dengan demikian, ayat ini mendidik hati agar bersih dari penyakit hasad dan tamak, sekaligus membangun mental qana'ah (merasa cukup) serta tanggung jawab untuk mengelola karunia sesuai yang Allah tetapkan.

Rasulullah SAW bersabda:

لَا تُنْظَهِرْ الشَّمَائِلَةَ لِأَخِيكَ فَيَرْحَمُهُ اللَّهُ وَيَبْتَلِيَكَ

“Janganlah kau tunjukkan kegembiraan atas masalah orang lain, karena Allah akan membebaskannya serta memberikan cobaan kepadamu” (HR. Tirmidzi No. 2506, Hasan menurut Al-Albani).

Hadist ini menegaskan larangan bagi setiap muslim untuk memendam atau mengekspresikan kegembiraan ketika orang lain tertimpa musibah atau kesusahan.

Menurut penjelasan para ulama, termasuk yang dikutip oleh (Muhammad, 2021) dalam kajiannya, sikap *syamaatah* bukan hanya menandakan kerusakan hati berupa dengki (*hasad*) dan kebencian, tetapi juga akan berbalik merugikan pelakunya. Hadist ini memperingatkan bahwa Allah Maha Kuasa membalik keadaan, sehingga orang yang disakiti dengan cemoohan dan kegembiraan di atas musibahnya bisa diangkat derajatnya oleh Allah, sedangkan orang yang sombong menertawakan musibah tersebut justru bisa diuji dengan cobaan serupa. Inilah bentuk keadilan Allah yang mendidik umat Islam agar berhati-hati menjaga hati, lisan, dan sikap sosial.

Selain itu, hadist ini mengandung makna mendalam bahwa musibah dan ujian adalah domain rahmat Allah, sehingga manusia tidak pantas merasa lebih baik atau berhak menghina keadaan orang lain. Dengan kata lain, *syamaatah* menyalahi prinsip *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan sesama Muslim), karena seorang mukmin seharusnya ikut berempati atas musibah yang menimpa saudaranya, bukan justru merasa puas atau senang.

Secara psikologis, perilaku *schadenfreude* dapat memupuk rasa superior palsu, memperkuat ego, dan pada akhirnya membuat hati jauh dari sifat *tawadhu'* dan kasih sayang. Karena itu, Rasulullah SAW menutup peluang perilaku ini dengan peringatan keras: jangan sampai rasa senangmu atas penderitaan orang lain berbalik menjadi cobaan yang menimpa dirimu sendiri, sebagai pelajaran agar manusia tidak tinggi hati.

Dengan demikian, hadist ini menjadi salah satu penjelasan mengapa *syamaatah* atau *schadenfreude* bukan hanya merugikan orang lain, tetapi juga merusak hati dan membuka celah datangnya ujian baru. Oleh sebab itu, seorang Muslim dituntut

untuk senantiasa membersihkan hati dari rasa dengki dan melatih empati, sebagaimana diajarkan dalam banyak ayat Al-Qur'an dan hadist Nabi lainnya.

B. Taekwondo

1. Pengertian Taekwondo

Taekwondo merupakan seni bela diri modern yang berasal dari Korea Selatan dan kini telah berkembang menjadi olahraga internasional yang dipertandingkan di Olimpiade. Secara etimologis, kata Taekwondo berasal dari tiga suku kata dalam bahasa Korea, yakni *tae* yang berarti "kaki" atau teknik tendangan, *kwon* yang berarti "tangan" atau teknik pukulan, dan *do* yang berarti "jalan hidup" atau "filsafat". Dengan demikian, Taekwondo dapat diartikan sebagai "jalan hidup melalui teknik kaki dan tangan" (Park & Kim, 2019).

Sebagai seni bela diri, Taekwondo tidak hanya menekankan aspek fisik seperti pertarungan dan pertahanan diri, tetapi juga memuat nilai-nilai etis dan spiritual. Praktik Taekwondo mencakup beberapa unsur penting, antara lain *kyorugi* (pertarungan), *poomsae* (jurus atau pola teknik), *kyukpa* (pemecahan benda), *hosinsul* (teknik bela diri praktis), serta pembentukan karakter melalui nilai-nilai seperti pengendalian diri, hormat kepada sesama, dan integritas (Park & Kim, 2019).

Selain keterampilan fisik, taekwondo juga mengajarkan disiplin serta mental yang kuat. Oleh karena itu, taekwondo tidak hanya melatih keahlian bertarung, tetapi juga membentuk sikap, mental, serta etika yang baik bagi individu yang sungguh-sungguh mempelajarinya.

2. Sejarah Taekwondo

Secara historis, akar Taekwondo dapat ditelusuri dari seni bela diri tradisional Korea seperti *Taekkyeon* dan *Hwa Rang Do*, yang berkembang pada masa kerajaan Silla sekitar abad ke-6. Setelah masa penjajahan Jepang, berbagai aliran seni bela diri mulai bermunculan di Korea, antara lain *Tang Soo Do* dan *Kong Soo Do*, yang kemudian menjadi cikal bakal Taekwondo modern (Park & Kim, 2019).

Taekwondo memiliki sejarah yang panjang yang seiring dengan perkembangan bangsa Korea. Nama Taekwondo pertama kali diperkenalkan pada tahun 1954 setelah dilakukan modifikasi dan penyempurnaan dari berbagai seni bela diri tradisional Korea. Setelah Korea merdeka dari penjajahan Jepang, kebangkitan budaya dan tradisi baru mulai berkembang. Banyak ahli seni bela diri mendirikan perguruan bela diri, dan seiring dengan meningkatnya kerjasama antarperguruan, diputuskan untuk

menyatukan berbagai nama seni bela diri Korea di bawah nama Taekwondo pada tahun 1954. Nama ini sempat diubah menjadi *Taesoodo* pada tahun 1961, namun akhirnya kembali menjadi Taekwondo dengan dibentuknya organisasi nasional *Korea Taekwondo Association* (KTA) (Park & Kim, 2019)

Pada tanggal 11 April 1955, sejumlah master bela diri Korea menyepakati penyatuan berbagai aliran bela diri tersebut dalam satu nama, yakni Taekwondo, yang dideklarasikan oleh Jenderal Choi Hong Hi. Momentum ini menandai kelahiran resmi Taekwondo sebagai seni bela diri nasional Korea (Adi, 2018). Pada tahun 1959, dibentuklah *Korea Taekwondo Association* (KTA) sebagai organisasi nasional, dan pada tahun 1973 didirikan *World Taekwondo Federation* (WTF) serta *Kukkiwon* sebagai markas besar dan pusat pelatihan dunia Taekwondo yang berlokasi di Seoul. Taekwondo mulai diakui secara global dan menjadi olahraga demonstrasi dalam Olimpiade Seoul 1988, sebelum akhirnya resmi dipertandingkan di Olimpiade Sydney 2000 (Park & Kim, 2019)

Taekwondo masuk ke Indonesia pada awal dekade 1970-an melalui pelatih asal Korea Selatan yang datang dalam misi kebudayaan dan kerja sama antar negara. Salah satu tokoh penting dalam penyebaran awal Taekwondo di Indonesia adalah *Grand Master* Kim Yong Ho, yang mendirikan berbagai klub dan melatih komunitas militer serta masyarakat umum (Fitriani, 2021)

Seiring bertambahnya peminat dan organisasi lokal, pada tahun 1981 dibentuk Federasi Taekwondo Indonesia (FTI) sebagai wadah resmi. Namun, karena adanya perbedaan pandangan internal, sempat terjadi dualisme kepemimpinan. Untuk menyatukan Taekwondo di bawah satu lembaga, pada tanggal 28 Maret 1986 didirikan Pengurus Besar Taekwondo Indonesia (PBTI) yang kemudian diakui oleh Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) serta *World Taekwondo* (PBTI, 2020).

Sejak saat itu, perkembangan Taekwondo di Indonesia terus meningkat, baik dari segi jumlah praktisi maupun prestasi atletik. Cabang olahraga ini pertama kali dipertandingkan dalam Pekan Olahraga Nasional (PON) pada tahun 1985. Atlet-atlet Indonesia juga mulai menunjukkan kiprah di kancah internasional, salah satunya adalah Defia Rosmaniar yang berhasil meraih medali emas pertama bagi Indonesia dalam cabang poomsae pada Asian Games 2018 (Al Umam dkk., 2018). Selain melalui klub, Taekwondo kini aktif dikembangkan melalui Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di berbagai perguruan tinggi sebagai bagian dari pembinaan prestasi dan karakter mahasiswa.

3. Cabang Lomba Taekwondo

a. *Kyorugi*

Kyorugi, atau *sparring*, berasal dari kata “*Kyoruda*” yang berarti pertarungan yang menguji kekuatan fisik serta mental. Dalam *kyorugi*, dua Taekwondoin saling menyerang serta bertahan menggunakan teknik tendangan serta pukulan untuk menjatuhkan lawan serta melindungi diri.

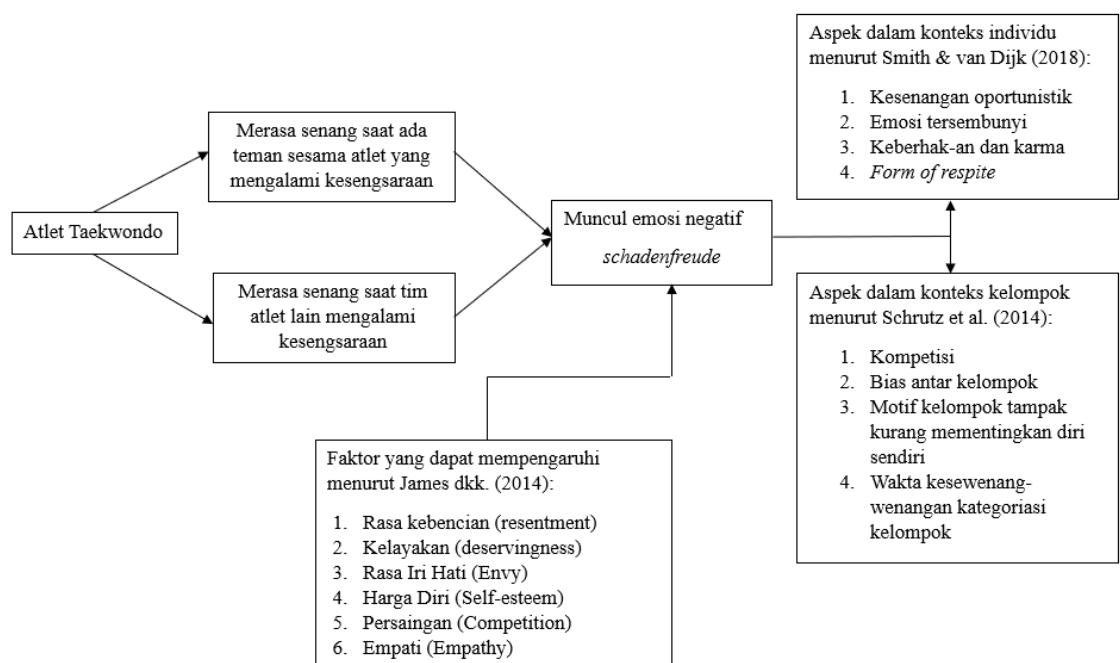
Penilaian dalam *kyorugi* tidak hanya berfokus pada teknik menyerang serta bertahan, tetapi juga pada kekuatan fisik, teknik, taktik, serta mental yang membentuk pertandingan yang menarik serta efektif. (Haddad dkk., 2015).

b. *Poomsae*

Poomsae adalah serangkaian gerakan kombinasi dalam Taekwondo yang dirancang untuk latihan mandiri, mengutamakan teknik menyerang serta bertahan. *Poomsae* melatih teknik khusus yang tidak bisa diperoleh hanya dengan latihan dasar serta dilakukan dengan mengikuti garis *poomsae* yang menunjukkan posisi kaki serta arah gerakan (Lee dkk., 2008).

C. Dinamika Psikologi *Schadenfreude* Pada Atlet Taekwondo

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dipaparkan, berikut adalah bagan dinamika psikologi yang dapat terjadi pada atlet taekwondo terkait dengan emosi *schadenfreude*.



Gambar 1 Bagan Dinamika Psikologi Schadenfreude Pada Atlet Taekwondo

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif alih-alih kuantitatif karena tujuannya adalah untuk memahami secara mendalam perasaan, pengalaman, dan persepsi subjektif atlet taekwondo terkait fenomena *schadenfreude*. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang terkandung dalam pengalaman pribadi individu, sesuatu yang sulit diukur atau dijelaskan melalui data numerik atau statistik yang dihasilkan oleh pendekatan kuantitatif. Penelitian ini juga mengutamakan pemahaman kontekstual yang lebih mendalam, yang lebih cocok dengan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dan eksploratif.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis deskriptif yang berfokus pada pemahaman pengalaman subjektif individu, menggali makna yang individu berikan terhadap peristiwa atau fenomena tertentu (La Kahija, 2017). Pendekatan ini dipilih karena fenomena *schadenfreude* terkait erat dengan pengalaman individu yang bersifat pribadi dan emosional, yang memerlukan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana perasaan tersebut dialami dan ditafsirkan oleh atlet.

Pendekatan fenomenologis merupakan suatu metode penelitian yang bertujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana individu mengalami, merasakan, dan memberikan makna terhadap suatu fenomena yang menjadi objek kajian peneliti (Erfiyanti dkk., 2023). Fenomenologi memungkinkan peneliti untuk menangkap esensi pengalaman tersebut melalui wawancara dan observasi langsung, berbeda dengan pendekatan etnografi yang lebih berfokus pada studi kelompok sosial secara keseluruhan atau studi kasus yang cenderung lebih fokus pada satu kejadian spesifik.

Penelitian ini dilakukan karena peneliti berkeinginan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena *schadenfreude* pada atlet UKM Taekwondo UIN Walisongo Semarang, dengan fokus pada perspektif psikologi sosial. Data penelitian ini akan diperoleh dari fenomena yang terjadi di lapangan, sehingga akan memberikan informasi yang relevan dan diperlukan.

B. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di UIN Walisongo Semarang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa UIN Walisongo memiliki posisi strategis untuk pengamatan, serta karena mahasiswa di kampus ini seharusnya memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai perilaku *schadenfreude*, yang seharusnya dihindari. Hal ini akan mempermudah peneliti dalam melakukan observasi dan mengumpulkan data terkait kondisi narasumber serta aktivitas yang dilakukan oleh narasumber selama proses penelitian.

C. Instrumen Penelitian

Pada Pengamatan berikut, instrumen yang diperlukan terdiri dari:

1. Peneliti

Peneliti akan menyajikan pandangan subjektifnya terkait fokus penelitian. Artinya, dari seluruh data yang dikumpulkan, peneliti akan menarik kesimpulan berdasarkan perspektif pribadinya.

2. Panduan Wawancara

Meskipun jenis wawancara yang digunakan pada pengamatan berikut ialah wawancara semi terstruktur, namun tetap diperlukan panduan wawancara sesuai dengan dengan batasan masalah yang telah ditetapkan agar dalam proses wawancara tidak melewati ruang lingkup penelitian.

3. Alat Rekam

Alat rekam dibutuhkan untuk merekam percakapan selama wawancara untuk menghindari terlewatkannya hal-hal penting selama notulensi *real-time*.

4. Studi Literatur

Pengamatan berikut juga mengumpulkan data melalui studi literatur yang selanjutnya akan dipelajari sebagai bahan pembanding atau untuk mendalami apa yang sedang diteliti.

D. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data primer, yaitu wawancara dan observasi, karena pendekatan fenomenologis menekankan pada pemahaman pengalaman subjektif dan mendalam dari individu yang terlibat dalam fenomena tersebut.

Data primer merupakan informasi yang diperoleh langsung dari sumber pertama, dalam hal ini, atlet UKM *Taekwondo* yang mengalami *schadenfreude*. Fenomena *schadenfreude*—perasaan senang melihat penderitaan orang lain—pada atlet taekwondo harus dipahami langsung dari perspektif para atlet itu sendiri. Wawancara memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman pribadi dan interpretasi subjek terhadap perasaan tersebut dalam konteks olahraga, sementara observasi memberikan kesempatan untuk mengamati secara langsung perilaku atlet dalam situasi yang relevan.

Data sekunder, yang biasanya berupa data dari sumber lain seperti penelitian terdahulu atau literatur, tidak dapat sepenuhnya menggambarkan fenomena ini dalam konteks spesifik yang dihadapi oleh atlet di UKM taekwondo tersebut. Dengan menggunakan data primer, penelitian ini lebih mampu menangkap realitas yang otentik dan kaya akan makna dari pengalaman yang subjek alami, sesuai dengan tujuan penelitian fenomenologis yang ingin menggali pemahaman mendalam tentang fenomena tersebut.

a. Wawancara

Penelitian ini akan melibatkan wawancara mendalam dengan atlet UKM Taekwondo sebagai subjek utama. Wawancara ini akan menggunakan pertanyaan yang bersifat semi terstruktur dan terbuka untuk menggali pengalaman, pemikiran, dan perasaan atlet terkait fenomena *schadenfreude*. Topik yang akan dibahas mencakup mengapa *schadenfreude* dapat muncul, serta konteks terjadinya *schadenfreude* di kalangan atlet.

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data di mana peneliti mengamati secara langsung perilaku, interaksi, atau situasi tertentu yang relevan dengan topik penelitian. Dalam observasi ini, peneliti secara terbuka menginformasikan kepada sumber data bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Namun, dalam beberapa situasi tertentu, peneliti mungkin tidak langsung mengungkapkan hal tersebut atau melakukan observasi secara tersamar untuk menjaga kerahasiaan data yang mungkin bersifat sensitif.

Dalam penelitian ini, subjek ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut biasanya terkait dengan individu yang dianggap memiliki pengetahuan lebih mengenai topik yang akan ditanyakan kepada partisipan atau narasumber.

Subjek adalah individu yang terlibat dalam proses penelitian, memberikan data yang diperlukan untuk keperluan penelitian. Peneliti harus mencari dan memilih subjek yang dapat menceritakan peristiwa dan pengalaman yang dialaminya (Salama & Chikudate, 2021). Kriteria yang ditentukan untuk subjek penelitian ini adalah individu yang terlibat dalam kegiatan yang sedang diteliti, serta memiliki pemahaman yang baik mengenai topik penelitian. Berdasarkan kriteria ini, subjek penelitian dipilih dengan pertimbangan tertentu sebagai berikut:

1. Mahasiswa UIN Walisongo Semarang yang tergabung dalam UKM Taekwondo
2. Pria/wanita
3. Pernah mengikuti turnamen
4. Bersedia untuk di wawancara.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Secara sederhana, wawancara dapat dipahami sebagai suatu proses interaksi langsung antara pewawancara dan subjek atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi tatap muka. Wawancara ini melibatkan percakapan langsung antara pewawancara dengan sumber informasi, di mana pewawancara mengajukan pertanyaan terkait objek yang sedang diteliti, yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Terdapat dua jenis wawancara, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara semi terstruktur (lebih bebas). Dalam penelitian ini, peneliti akan mewawancarai 4 subjek menggunakan wawancara semi terstruktur. Metode ini juga cukup fleksibel, memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan alur wawancara sesuai dengan kebutuhan dan dinamika percakapan, sehingga dapat memperoleh informasi yang lebih terbuka dan subjektif. Hal ini sangat penting dalam penelitian yang berfokus pada pengalaman individu, seperti dalam studi tentang perasaan *schadenfreude* yang dialami oleh atlet Taekwondo. Namun, ada beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. Wawancara semi-terstruktur cenderung memakan waktu lebih lama, baik dalam pelaksanaan wawancara maupun dalam proses transkripsi dan analisis

data. Selain itu, ada potensi bias peneliti dalam mengarahkan wawancara atau dalam menafsirkan data, terutama ketika peneliti memberikan pertanyaan lanjutan. Tanpa panduan yang tepat, informasi yang diperoleh juga bisa menjadi kurang sistematis, sehingga peneliti perlu memastikan wawancara berlangsung dengan baik dan terorganisir.

Selama wawancara, peneliti akan menggunakan panduan wawancara untuk menjaga agar diskusi tetap terfokus dan relevan dengan pertanyaan yang diajukan. Selain itu, wawancara akan direkam menggunakan alat perekam untuk mendokumentasikan pertanyaan dan jawaban dari subjek. Berikut adalah panduan wawancara yang akan digunakan oleh peneliti:

Tabel 1 Panduan Wawancara

No.	Aspek-aspek	Pertanyaan	Probing
1.	Identitas	<ul style="list-style-type: none"> • Nama/Inisial • Asal Daerah • Jenis Kelamin • Usia • Anak ke- • Jurusan • Semester 	
2.	Latar belakang	<p>1) Bisa ceritakan sedikit tentang keluarga Anda?</p> <p>2) Bagaimana pendidikan Anda memengaruhi waktu dan komitmen Anda dalam berlatih taekwondo?</p> <p>3) Bagaimana kondisi ekonomi keluarga</p>	<p>a) Apa peran keluarga dalam mendukung Anda berlatih taekwondo?</p> <p>b) Bagaimana dukungan keluarga Anda memengaruhi komitmen Anda terhadap taekwondo?</p> <p>c) Apa bentuk dukungan konkret yang Anda terima, baik moral maupun material?</p> <p>a) Apakah Anda pernah merasa kesulitan membagi waktu antara kuliah dan berlatih taekwondo?</p> <p>b) Seberapa sering Anda harus mengorbankan waktu untuk pendidikan demi berlatih taekwondo?</p> <p>c) Seperti apa tantangan yang Anda hadapi dalam menjaga fokus pada pendidikan dan taekwondo?</p> <p>a) Apakah biaya untuk latihan dan kompetisi menjadi masalah</p>

		<p>Anda memengaruhi keputusan Anda untuk mengikuti taekwondo?</p> <p>4) Bagaimana hubungan Anda dengan teman-teman atau rekan satu tim di UKM Taekwondo?</p> <p>5) Seberapa penting bagi Anda dukungan sosial dari teman, keluarga, atau tim dalam perjalanan taekwondo Anda?</p>	<p>dalam keputusan Anda untuk berlatih taekwondo?</p> <p>b) Bagaimana cara Anda mengatasi tantangan biaya dalam mengikuti kompetisi?</p> <p>a) Apakah teman-teman di tim memberi dukungan saat Anda merasa kurang motivasi?</p> <p>b) Dapatkan Anda memberikan contoh konkret bagaimana mereka mendukung Anda?</p> <p>a) Sejauh mana Anda merasa bahwa dukungan sosial memengaruhi hasil yang Anda capai dalam taekwondo?</p> <p>b) Apakah ada saat-saat tertentu dimana dukungan tersebut menjadi sangat berarti bagi Anda?</p>
3.	Riwayat Taekwondo	<p>6) Bagaimana awal mula Anda tertarik atau terlibat dalam olahraga taekwondo?</p> <p>7) Sejak kapan Anda mulai berlatih di UKM Taekwondo UIN Walisongo?</p> <p>8) Seperti apa perjalanan latihan Anda di UKM Taekwondo UIN Walisongo?</p> <p>9) Sejauh ini, apakah Anda sudah pernah mengikuti kompetisi taekwondo?</p> <p>10) Bagaimana persiapan Anda sebelum</p>	<p>a) Apakah ada alasan tertentu yang membuat Anda memilih taekwondo di atas olahraga lain?</p> <p>b) Apakah ada pengalaman masa kecil yang memengaruhi keputusan ini?</p> <p>a) Bagaimana Anda mengetahui tentang UKM ini?</p> <p>b) Apa yang membuat Anda tertarik untuk bergabung dengan UKM Taekwondo ini?</p> <p>c) Apakah teman atau orang lain memengaruhi keputusan Anda?</p> <p>a) Adakah momen tertentu yang berkesan selama Anda berlatih di sini?</p> <p>b) Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi saat berlatih di sini?</p> <p>a) Jika iya, kompetisi apa saja yang pernah Anda ikuti?</p> <p>b) Bagaimana pengalaman Anda dalam mengikuti kompetisi-kompetisi tersebut?</p> <p>c) Apakah ada kompetisi yang sangat berkesan bagi Anda?</p> <p>a) Apa rutinitas yang Anda lakukan sebelum kompetisi untuk mempersiapkan diri?</p>

		<p>mengikuti sebuah kompetisi?</p>	<p>b) Apakah Anda merasa lebih baik dengan persiapan mental atau fisik?</p> <p>c) Apa yang menurut Anda menjadi faktor penting untuk bisa tampil maksimal dalam kompetisi?</p>
		<p>11) Selama mengikuti kompetisi, apa tantangan terbesar yang pernah Anda hadapi, dan bagaimana cara Anda mengatasinya?</p>	<p>a) Adakah momen tertentu dalam kompetisi yang terasa sangat sulit bagi Anda?</p> <p>b) Apa yang Anda lakukan untuk mengatasi rasa takut atau kecemasan dalam kompetisi?</p>
		<p>12) Sejauh ini, apakah Anda lebih banyak fokus pada pertandingan individual atau lebih menekankan pada kontribusi untuk tim dalam kompetisi?</p>	<p>a) Bagaimana Anda melihat peran Anda dalam tim dibandingkan dengan fokus pada pertandingan individu?</p> <p>b) Apakah ada saat-saat dimana kontribusi untuk tim lebih penting daripada kemenangan pribadi?</p>
		<p>13) Apa harapan Anda untuk kedepannya dalam berlatih taekwondo?</p>	<p>a) Apakah ada target atau impian yang ingin Anda capai, baik dalam latihan maupun kompetisi?</p>
4.	<i>Teori Smith dan Van Dijk (2018)</i>		
	<p>Kesenangan Oportunistik</p>	<p>14) Bagaimana perasaan Anda saat melihat lawan mengalami kesulitan atau kegagalan dalam pertandingan?</p>	<p>a) Apa yang Anda rasakan ketika melihat lawan tidak dalam performa terbaiknya?</p> <p>b) Apakah Anda merasa ada pengaruh pada semangat tim Anda ketika hal itu terjadi?</p>
		<p>15) Apakah Anda merasa ada perbedaan dalam cara Anda merespons situasi ini dibandingkan saat lawan tampil baik?</p>	<p>a) Apa yang Anda rasakan ketika lawan tampil baik?</p> <p>b) Apakah perbedaan tersebut memengaruhi cara Anda bermain atau berinteraksi dengan tim?</p>
		<p>16) Apakah pernah ada situasi di mana Anda merasa senang atau puas dengan hasil pertandingan yang tidak sesuai dengan harapan awal Anda?</p>	<p>a) Bisa ceritakan lebih lanjut?</p> <p>b) Apa yang membuat Anda merasa puas meskipun hasilnya tidak sesuai harapan?</p> <p>c) Bagaimana Anda menerima hasil tersebut jika tidak sesuai dengan ekspektasi Anda?</p>

Emosi tersembunyi	17) Dalam pertandingan, apakah ada perasaan yang Anda rasakan namun tidak Anda tunjukkan? Misalnya, perasaan cemas, khawatir, atau frustrasi.	a) Bagaimana Anda mengelola perasaan tersebut agar tetap fokus pada pertandingan?
	18) Ceritakan suatu situasi di mana Anda merasa tidak nyaman dengan lawan atau bahkan dengan tim Anda sendiri, tetapi tidak mengungkapkannya?	a) Apa yang membuat Anda merasa tidak nyaman dalam situasi tersebut? b) Bagaimana hal ini memengaruhi komunikasi atau hubungan Anda dengan lawan atau tim?
Berhak dan Karma	19) Berdasarkan pengalaman Anda, sejauh mana Anda merasa bahwa hasil pertandingan mencerminkan usaha atau latihan yang telah dilakukan sebelumnya, baik untuk diri sendiri maupun lawan?	a) Apakah Anda merasa bahwa hasil pertandingan mencerminkan persiapan yang telah dilakukan sebelumnya? b) Seberapa besar peran latihan atau usaha dalam menentukan hasil pertandingan menurut Anda?
	20) Apa pandangan Anda tentang konsep "karma" dalam pertandingan?	a) Apakah Anda merasa bahwa hasil pertandingan adalah akibat dari tindakan yang dilakukan sebelumnya, baik positif atau negatif?
Bentuk Istirahat (<i>form of respite</i>)	21) Selama atau setelah pertandingan, apakah Anda merasa perlu waktu untuk menenangkan diri secara emosional?	a) Bagaimana cara Anda mengelola stres atau perasaan cemas selama pertandingan? b) Apakah ada metode khusus yang Anda gunakan untuk menenangkan diri selama atau setelah pertandingan? c) Seberapa penting waktu untuk menenangkan diri dalam mendukung performa Anda?
	22) Bagaimana perasaan Anda tentang momen-momen tertentu dalam pertandingan yang memungkinkan Anda untuk "beristirahat"	a. Apakah Anda merasa penting untuk memiliki waktu istirahat dalam pertandingan? b. Bagaimana Anda memanfaatkan waktu tersebut untuk mengatur kembali fokus atau energi Anda?

		sejenak atau mengambil waktu untuk refleksi diri?	
5.	<i>Teori Schrultz dkk. (2014)</i>		
	Kompetisi (competition)	23) Bagaimana Anda memandang kompetisi dalam tim Anda sendiri dan dengan lawan?	<p>a) Apa yang membedakan cara Anda merespons kompetisi dengan tim sendiri dan lawan?</p> <p>b) Bagaimana Anda mengelola emosi atau strategi Anda dalam kedua situasi tersebut?</p>
		24) Sejauh mana perasaan tentang kompetisi memengaruhi cara Anda berinteraksi dengan anggota tim atau lawan selama pertandingan?	<p>a) Apakah perasaan kompetitif memengaruhi komunikasi atau interaksi Anda dengan anggota tim atau lawan?</p> <p>b) Bagaimana Anda menjaga hubungan baik dengan tim atau lawan meskipun ada kompetisi yang intens?</p>
	Bias Antarkelompok (Intergroup Bias)	25) Apakah Anda merasa ada perbedaan dalam cara tim Anda memandang tim lawan, misalnya, berdasarkan asal atau latar belakang mereka?	<p>a) Apakah perbedaan latar belakang tim lawan memengaruhi pandangan tim Anda terhadap mereka?</p> <p>b) Bagaimana perasaan tersebut memengaruhi dinamika dalam tim selama pertandingan?</p>
		26) Dalam pertandingan, apakah Anda merasa ada faktor tertentu yang membuat Anda melihat lawan secara berbeda dari tim sendiri?	<p>a) Apakah faktor-faktor tersebut memengaruhi cara Anda berinteraksi dengan mereka?</p>
	Motif Kelompok Tampak Kurang Mementingkan Diri Sendiri (Group Motives Appear Less Self-Serving)	27) Sejauh mana Anda merasa bahwa dalam pertandingan, keberhasilan tim lebih penting daripada kemenangan pribadi Anda?	<p>a) Bagaimana peran setiap anggota tim dalam mencapai tujuan bersama?</p>
		28) Apakah ada perasaan di antara anggota tim bahwa dukungan satu sama lain dalam pertandingan lebih berfokus pada kepentingan tim	<p>a) Apakah anggota tim lebih memprioritaskan kepentingan tim daripada kepentingan pribadi dalam pertandingan?</p> <p>b) Bagaimana hal ini tercermin dalam perilaku atau strategi tim?</p>

	daripada kepentingan pribadi?	
Waktu Kesewenang-wenangan Kategorisasi Kelompok (<i>The Arbitrary Nature of Group Categorization</i>)	29) Bagaimana Anda memandang pembagian kelompok dalam kompetisi, seperti tim lawan dan tim Anda sendiri?	a) Apakah pembagian tim dalam kompetisi selalu terasa adil bagi Anda? b) Bagaimana perasaan Anda tentang perbedaan antara tim Anda dan tim lawan?
	30) Bagaimana pandangan Anda tentang pembagian kelompok dalam kompetisi yang tidak selalu berdasarkan pada hal yang jelas atau signifikan?	a) Apakah perasaan tersebut memengaruhi cara Anda berperilaku selama pertandingan?

2. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan oleh pengamat sendiri, di mana pengamat mengamati, mendengarkan, mencium, atau merasakan objek penelitian, kemudian menarik kesimpulan berdasarkan apa yang diamati. Dalam hal ini, peneliti menggunakan observasi terus terang atau tersamar, yang akan disesuaikan dengan kondisi lapangan nantinya.

Dalam observasi ini, peneliti secara terbuka menginformasikan kepada sumber data bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Namun, dalam beberapa situasi tertentu, peneliti mungkin tidak langsung mengungkapkan hal tersebut atau melakukan observasi secara tersamar untuk menjaga kerahasiaan data yang mungkin bersifat sensitif.

Observasi terus terang memiliki kelebihan dalam memberikan transparansi, karena subjek mengetahui bahwa subjek sedang diamati, yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan respons yang lebih kontekstual dan terbuka. Namun, hal ini juga bisa mengurangi kealamian perilaku karena subjek mungkin lebih berhati-hati atau menyesuaikan tindakannya karena tahu ada pengamat. Sebaliknya, observasi tersamar memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih alami dan spontan, karena subjek tidak sadar bahwa sedang diamati. Namun, kekurangan utama dari observasi tersamar adalah masalah etika terkait privasi dan ketidaknyamanan subjek, yang bisa menimbulkan reaksi negatif jika subjek mengetahui bahwa subjek telah diamati tanpa izin. Selain itu, observasi tersamar

juga dapat menimbulkan kesulitan dalam mendapatkan izin atau persetujuan dari subjek jika penelitian melibatkan pengamatan yang lebih intim atau pribadi.

Oleh karena itu, diperlukan panduan observasi untuk memastikan pengumpulan data yang sistematis, objektif, dan relevan dengan tujuan penelitian. Dengan panduan, peneliti dapat fokus pada aspek-aspek yang penting, menghindari bias, dan menjaga konsistensi dalam pengamatan. Panduan ini juga membantu peneliti untuk mencatat data dengan lebih lengkap dan terorganisir, serta mengurangi kemungkinan kehilangan informasi penting. Selain itu, panduan observasi juga penting untuk menjaga etika penelitian, seperti memastikan hak privasi subjek dihormati dan memperoleh izin yang diperlukan.

Tabel 2 Panduan Observasi

No.	Aspek yang diamati	Fokus
1.	Kondisi Fisik	Warna kulit, tinggi badan, bentuk tubuh, ciri rambut
2.	Penampilan	Jenis pakaian, kerapian, kesesuaian dengan konteks kegiatan
3.	Sikap Awal	Gestur tubuh, ekspresi saat pertama bertemu, sopan santun, kepercayaan diri
4.	Perilaku saat Wawancara	Gaya bicara, intensitas kontak mata, penggunaan bahasa, pola respons, nada suara
5.	Reaksi Emosional	Perubahan nada suara, ekspresi wajah, gestur saat membicarakan topik emosional tertentu

Etika dalam mengobservasi pada penelitian ini sangat penting untuk menjaga integritas dan hak-hak subjek. Pertama, pengamatan harus dilakukan dengan persetujuan subjek atau setelah memberikan penjelasan yang jelas mengenai tujuan dan proses observasi. Hal ini untuk memastikan bahwa subjek memahami dan menyetujui partisipasi dalam kegiatan penelitian. Selain itu, peneliti harus menjaga privasi dan kenyamanan atlet selama observasi, serta menghindari interaksi langsung yang dapat memengaruhi perilaku alami mereka. Jika observasi dilakukan secara tersamar, peneliti harus memastikan untuk memberikan penjelasan yang jelas kepada subjek setelah penelitian selesai, agar transparansi dan keadilan tetap terjaga. Dengan mengikuti prinsip-prinsip etika ini, penelitian

dapat dilakukan dengan cara yang menghormati hak-hak subjek dan menghasilkan data yang valid.

Dengan panduan observasi ini, peneliti dapat memperoleh data yang valid dan kontekstual mengenai perasaan *schadenfreude* pada atlet Taekwondo UKM UIN Walisongo, yang penting untuk memahami dinamika emosi dan interaksi dalam konteks olahraga.

F. Teknik Analisis Data

Miles dkk (dalam Ridder, 2014) menyatakan bahwa dalam analisis data kualitatif, aktivitas dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga selesai. Proses analisis data mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses memilih, memfokuskan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan. Tahap ini merupakan bagian dari analisis di mana peneliti memilih data mana yang akan dikodekan, dihilangkan, atau dikelompokkan, serta menentukan pola-pola yang merangkum sejumlah informasi. Proses ini bertujuan untuk memfokuskan, mengorganisasi, dan membuang bagian data yang tidak diperlukan, sehingga mempermudah penarikan kesimpulan dan melanjutkan ke tahap verifikasi.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah pengorganisasian informasi dalam bentuk yang mudah dipahami dan memungkinkan penarikan kesimpulan serta pengambilan keputusan. Dengan menyajikan data dengan jelas, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang terjadi dan apa langkah selanjutnya yang perlu diambil.

3. Kesimpulan (*Verification*)

Tahap akhir dalam pengumpulan data adalah penarikan kesimpulan, yang merujuk pada proses memberikan makna terhadap data yang telah disajikan. Makna tersebut tergantung pada pemahaman dan interpretasi peneliti. Kesimpulan awal yang dihasilkan bersifat sementara dan dapat berubah jika bukti yang lebih kuat ditemukan pada tahap pengumpulan data berikutnya. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif, kesimpulan bisa saja menjawab rumusan masalah, namun bisa

juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian ini berkembang seiring berjalannya waktu di lapangan.

G. Rencana Pengujian Pengabsahan Data

1. Ketekunan Pengamatan

Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi ciri-ciri dan elemen-elemen penting dalam situasi yang relevan dengan masalah atau isu yang sedang diteliti. Peneliti akan fokus pada hal-hal tersebut dengan pengamatan yang teliti dan berkelanjutan. Dengan cara ini, peneliti mengamati objek penelitian di UIN Walisongo Semarang dan mengidentifikasi hal-hal yang sesuai dengan kajian teori. Peneliti kemudian menganalisis data secara rinci, yang akan memperkuat hasil penelitian secara konsisten.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik dalam penelitian yang digunakan untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas data dengan menggunakan berbagai sumber, metode, teori, atau peneliti untuk mengkaji fenomena yang sama. Dengan triangulasi, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh dan mengurangi potensi bias atau kesalahan yang mungkin terjadi jika hanya mengandalkan satu sumber atau metode.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi data menggunakan berbagai sumber data, seperti wawancara dan observasi.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik menguji kredibilitas data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda namun dari sumber yang sama. Misalnya dengan observasi terus terang dan observasi tersamar.

c. Triangulasi Waktu

Waktu pengumpulan data juga memengaruhi kredibilitas data. Pengambilan data saat partisipan sedang bertanding atau sedang latihan rutin mungkin akan menghasilkan data yang berbeda.

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik triangulasi sumber menggunakan sumber data wawancara semi terstruktur dan observasi partisipatif. Selanjutkan dilakukan uji kredibilitas dengan melakukan *peer checking*, yaitu

diskusi panel dengan para ekspertis atau ahli untuk melakukan reanalisis data yang telah diperoleh (Afifyanti, 2008)

3. Kecukupan Referensi

Kecukupan referensi mengacu pada pengumpulan bahan referensi yang diperlukan untuk mendukung hasil penelitian dan memverifikasi data yang ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya disertakan foto atau dokumen autentik untuk meningkatkan kepercayaan terhadap data yang disajikan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek

Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan wawancara pendahuluan dengan salah satu rekan yang pernah bergabung dalam UKM Taekwondo UIN Walisongo pada bulan November. Melalui rekan tersebut, peneliti kemudian dihubungkan dengan Ketua Umum UKM Taekwondo UIN Walisongo periode 2025. Dalam proses penentuan subjek, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dan mendapatkan bantuan dari ketua umum untuk memilih subjek yang memenuhi kriteria, yaitu anggota aktif UKM Taekwondo UIN Walisongo yang memiliki pengalaman mengikuti turnamen serta bersedia untuk diwawancara.

Peneliti memperoleh informasi mengenai empat calon subjek beserta pernyataan kesediaan muntuk berpartisipasi dalam penelitian dari Ketua UKM Taekwondo. Setelah itu, peneliti turut menghadiri jadwal latihan rutin anggota UKM Taekwondo UIN Walisongo sebagai bentuk perkenalan sekaligus permohonan izin kepada seluruh anggota, mengingat proses wawancara dengan para subjek direncanakan berlangsung di waktu dan lokasi latihan tersebut. Setelah keempat subjek memahami dan menyetujui prosedur wawancara, peneliti memulai proses pengumpulan data pada bulan Februari 2025 dan menyelesaiakannya pada bulan Maret 2025. Untuk pengumpulan data identitas subjek serta persetujuan mengikuti wawancara, peneliti menggunakan Lembar Persetujuan yang diisi dan ditandatangani oleh masing-masing subjek. Wawancara kemudian dilaksanakan dengan menggunakan handphone sebagai alat perekam, dan peneliti juga menerapkan teknik pencatatan anekdot guna mencatat hal-hal penting selama proses wawancara berlangsung.

1. Subjek I

Subjek I dengan inisial SR merupakan seorang mahasiswi berusia 21 tahun yang berasal dari Kendal, Jawa Tengah. Subjek I adalah anak kedua dari dua bersaudara dan saat ini sedang menempuh pendidikan pada jurusan Komunikasi Penyiaran Islam semester 8 di Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Subjek I berasal dari keluarga yang sangat mendukung minat dan bakatnya, terutama dalam bidang olahraga. Ketertarikannya pada Taekwondo bermula sejak duduk di bangku SMP, ketika kakaknya menyarankan untuk memilih ekstrakurikuler bela diri

tersebut. Dukungan dari keluarga, baik secara moral maupun materiil, terus mengalir dan menjadi salah satu faktor utama yang menguatkan komitmennya dalam menjalani latihan serta meraih prestasi. Ketika memasuki dunia perkuliahan, Subjek I bergabung dengan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Taekwondo UIN Walisongo sejak tahun pertama, dan aktif mengembangkan organisasi tersebut hingga pernah menjabat sebagai ketua. Dalam kariernya sebagai atlet, Subjek I telah mengikuti berbagai turnamen, baik di tingkat universitas, provinsi, maupun nasional. Beberapa di antaranya yaitu SKYBATTLE – Piala MPR RI tahun 2022 (dilaksanakan secara daring), Walikota Cup SS di Jogja tahun 2024, Palagan Open tahun 2023, serta Pekan Olahraga Nasional (PON) tingkat Provinsi Jawa Tengah. Subjek I juga pernah berpartisipasi dalam ajang PORSI (Pekan Olahraga Seni Islam), termasuk di kategori Poomsae meskipun spesialisasinya adalah Kyorugi.

2. Subjek II

Subjek II dengan inisial FT adalah seorang mahasiswa semester 4 Program Studi Pendidikan Agama Islam di UIN Walisongo Semarang. Subjek II berasal dari Wonosobo, berusia 20 tahun, dan merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Subjek II dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang mendukung penuh minat dan pilihannya, baik secara moral maupun material, meskipun berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang sederhana. Subjek II mulai mengenal taekwondo sejak duduk di bangku SMA melalui kegiatan ekstrakurikuler. Awalnya, ketertarikannya terhadap taekwondo muncul karena ingin mencari jalur prestasi non-akademik untuk mendukung rencana masuk perguruan tinggi, namun kemudian berkembang menjadi ketertarikan mendalam yang berlanjut hingga masa kuliah. Selama perjalanannya, Subjek II telah mengikuti sejumlah turnamen, antara lain Piala Walikota Solo dan turnamen di Yogyakarta saat SMA, turnamen PORSI UIN dalam kategori poomsae beregu, pertandingan di Ungaran, serta turnamen di Jogja pada kategori prestasi. Dari seluruh pengalamannya, turnamen pertama di kategori prestasi menjadi momen yang paling menantang dan berkesan bagi dirinya.

3. Subjek III

Subjek III dengan inisial ER adalah seorang perempuan berusia 19 tahun yang berasal dari Tegal dan merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Saat ini, Subjek III tercatat sebagai mahasiswa semester 4 Program Studi Pendidikan Agama

Islam (PAI) di UIN Walisongo Semarang. Subjek berasal dari keluarga yang cukup mendukung baik secara moral maupun material, khususnya sang ibu yang sangat berperan dalam mendorongnya mengikuti taekwondo. Awalnya, Subjek III mulai mengikuti taekwondo saat duduk di bangku kelas 11 SMA atas dorongan ibunya selama masa pandemi COVID-19, dengan tujuan agar tetap aktif dan sehat. Meskipun pada awalnya tidak memiliki ketertarikan terhadap taekwondo, setelah mencoba, Subjek III mulai menikmati latihan serta merasa nyaman dengan lingkungan sosial di dalamnya. Selain itu, motivasi juga datang dari prestasi adiknya yang telah lebih dahulu aktif dalam taekwondo dan meraih dua medali emas dalam ajang POPDA. Hingga saat ini, Subjek III telah mengikuti lima turnamen, yaitu Salatiga Open 2 tahun 2022, Kejuaraan Grobogan, PORSI UIN di Jember, Palagan di Ungaran tahun 2023, dan Walikota Cup di Yogyakarta.

4. Subjek IV

Subjek IV yang berinisial RF adalah seorang mahasiswa berusia 21 tahun yang berasal dari Wonosobo dan merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Subjek IV saat ini menempuh pendidikan di jurusan Ilmu Gizi semester 6. Subjek IV berasal dari keluarga yang cukup mendukung, terutama dalam hal moral dan mental, meskipun secara finansial dukungan yang diberikan bersifat sederhana karena sebagian besar biaya taekwondo telah ditanggung oleh sekolah atau kampus. Ketertarikannya terhadap taekwondo bermula sejak kelas 10 SMA, ketika Subjek IV mengikuti ekstrakurikuler taekwondo di sekolahnya yang memiliki fasilitas lengkap dan pelatihan gratis. Subjek IV mengikuti latihan secara iseng, namun minatnya berkembang seiring waktu dan berlanjut hingga kuliah. Di perguruan tinggi, Subjek IV aktif dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Taekwondo sejak menjadi mahasiswa baru dan sempat menjadi pengurus divisi keatletan. Dalam perjalanan kariernya di taekwondo, Subjek IV telah mengikuti beberapa turnamen, antara lain lomba taekwondo *online* tingkat internasional saat SMA dan berhasil meraih medali perak pada kategori poomsae, kejuaraan di Ungaran saat kuliah dengan perolehan medali emas pada kategori poomsae individu, serta Walikota Cup di Jogja yang menjadi pengalaman berkesan meski tidak memperoleh medali. Secara keseluruhan, Subjek IV telah menekuni taekwondo selama kurang lebih enam tahun.

Tabel 3 Gambaran Umum Profil Subjek

Subjek	Jenis Kelamin	Usia saat penelitian dilakukan	Lama Menggeluti Taekwondo	Jumlah turnamen yang pernah diikuti
Subjek I (SR)	Perempuan	21 tahun	10 tahun	Lebih dari 5x
Subjek II (FT)	Laki-laki	20 tahun	5 tahun	Lebih dari 5x
Subjek III (ER)	Perempuan	19 tahun	4 tahun	Lebih dari 5x
Subjek IV (RF)	Laki-laki	21 tahun	6 tahun	Lebih dari 5x

B. Hasil Temuan dan Analisis Data

1. Deskripsi Hasil Temuan

Dalam bagian deskripsi hasil penelitian, peneliti menguraikan temuan yang diperoleh dari proses pengumpulan data yang telah dilaksanakan sebelumnya, khususnya melalui wawancara yang direkam dan kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan. Data yang diperoleh tersebut dianalisis menggunakan pendekatan *Descriptive Phenomenological Analysis* (DPA), di mana peneliti membaca transkrip wawancara seluruh subjek secara berulang, lalu memilah bagian-bagian yang relevan dan signifikan sesuai dengan fokus penelitian (La Kahija, 2017). Data yang telah diseleksi tersebut kemudian diberi kode untuk memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi temuan-temuan utama. Untuk menjamin keabsahan data, setiap pernyataan dalam transkrip diberi penanda khusus. Kode ini disusun berdasarkan urutan wawancara dan posisi data dalam transkrip, misalnya kode (W.S4.92,94) berarti kutipan berasal dari wawancara dengan subjek keempat dan berada di baris ke-92 dan ke-94 pada tabel transkrip wawancara.

Berdasarkan hasil data wawancara dari keempat subjek, terdapat enam tema yang menjadi temuan pada penelitian ini, sebagai berikut:

a. Kompetisi dan Evaluasi Sosial dalam Kelompok

Tema ini menggambarkan pengalaman subjek dalam menilai kontribusi dan tanggung jawab sesama anggota UKM, terutama dalam struktur organisasi.

“Kenapa kok harus double ini’ gitu. ‘Kenapa kok harus dipegang’ gitu.” (W.S2.90)

“...anggota divisinya ada dua... yang satu lagi cowok itu agak susah... gak dateng, terus nggak mau gantian ngelatihnya... ” (W.S4.76)

“Tadinya saya pengen masuk di divisi situ... saya melihat kok banyak cekcok, jadi saya milih untuk... menghindari itu loh.” (W.S2.82)

b. Kebutuhan akan Dukungan dan Validasi Diri

Tema ini menyoroti pentingnya pengakuan dan perhatian dari lingkungan sekitar dalam membentuk kepercayaan diri subjek.

“Kalau misalkan ‘kok aku nggak dapet dukungan dari dia ya’... nanti tuh kaya. ‘apa aku kurang apa, kurang ini kurang itu’.” (W.S3.72)

“Kalau dibilang bisa ya bisa. Cuma nggak sepenuhnya bisa peduli... sekedar temenan biasa gitu.” (W.S2.58)

“...dapat dukungan positif gitu dari sekolah.” (W.S3.42)

c. Solidaritas dan Loyalitas terhadap Kelompok

Tema ini mencerminkan rasa memiliki terhadap UKM dan keterlibatan aktif subjek dalam menjaga keberlanjutan dan kekompakan tim.

“Teman-teman taekwondo tuh best lah banget... hampir kayak KKN...” (W.S4.68)

“Dari setiap pengurus itu satu pengurus memegang lima anak... harus mengajak anak-anak kita untuk selalu berangkat.” (W.S1.64)

“Karena emang suka taekwondo sih.” (W.S4.44)

d. Strategi Regulasi Emosi saat Persiapan Kompetisi

Tema ini menjelaskan cara subjek mempersiapkan diri secara mental, spiritual, dan teknis menjelang pertandingan.

“...aku tuh dengerin murottal... aku merasa.. tenang.. lebih oke gitu.” (W.S3.88)

“Tiba-tiba ada niat kayak shalat sunnah, puasa gitu...” (W.S4.128)

“...inisiatif nih buat latihan tersendiri di rumah.” (W.S2.38)

“Latihannya dikencengin... selain itu sih tentunya berdoa.” (W.S1.94)

e. Kepuasan Emosional atas Ketidakberhasilan Orang Lain

Tema ini menunjukkan perasaan lega atau senang yang muncul saat lawan atau pihak lain berada dalam kondisi tidak optimal.

“Seneng sih... tetep ada rasa plong gitu loh mbak. Cuman ya nggak tahu sih. Mix feeling.” (W.S4.180)

“Kalau misalkan lawan aku lagi dalam kondisi baik baik saja. Ya, dihajar aja. Lebih puas soalnya.” (W.S1.142)

f. Keyakinan terhadap Kelayakan Hasil dan Karma Sosial

Tema ini menggambarkan pandangan bahwa hasil pertandingan berhubungan erat dengan sikap moral dan pantas tidaknya seseorang menang.

“Temenku ini... ngerasa paling hebat. Tapi ternyata... aku nyebutnya dia dapat karma sih...” (W.S3.208)

“Kalau dalam hal positif, saya percaya karma itu ada.” (W.S1.182)

“Dipikirin. Ditandain juga pastinya hahaha.” (W.S2.54)

2. Analisis Temuan Penelitian

Setelah dilakukan penggalian data melalui wawancara mendalam dan dianalisis dengan pendekatan *Descriptive Phenomenological Analysis* (DPA), enam tema utama yang telah diuraikan sebelumnya kemudian dianalisis secara lebih mendalam untuk menemukan makna esensial dari pengalaman subjek.

a. Subjek I (SR)

1) Kompetisi dan Evaluasi Sosial dalam Kelompok

Subjek menjelaskan bahwa proses seleksi dalam keikutsertaan kompetisi menjadi bagian penting dalam dinamika UKM. Seleksi ini dilakukan oleh pelatih dan ketua, dan bersifat objektif berdasarkan kemampuan atlet. Subjek menegaskan bahwa tidak ada kompetisi internal secara langsung karena sistem pertandingan tidak mempertemukan atlet dari satu dojang yang sama.

“Kebetulan kalau misalkan ketua atau tim keatletan yang melatih itu, itu tim yang menyeleksi juga.” (W. S1.82)

“Disini kan dojang UIN Walisongo jadi kita itu nggak bakal ketemu sama yang satu dojang” (W.S1.32)

2) Kebutuhan akan Dukungan dan Validasi Diri

Subjek sangat menekankan pentingnya dukungan dari keluarga dan teman-teman dalam proses menjadi atlet Taekwondo. Subjek merasa bahwa keberlanjutan kariernya sangat dipengaruhi oleh dorongan dari lingkungan sosial, baik secara emosional maupun motivasional.

“Sangat penting sekali...dukungan dari orang tua, dari teman teman semuanya, dari tim itu sangat sangat berpengaruh untuk keberhasilan kita sebagai atlet” (W.S1.40)

“Dukungan mereka itu dapat mendorong semangat saya untuk terus berlatih dan berprestasi” (W.S1.16)

3) Solidaritas dan Loyalitas terhadap Kelompok

Subjek menggambarkan suasana kekompakan di dalam UKM sebagai faktor penting yang mendukung motivasi. Terdapat sistem pengelompokan tanggung jawab dalam pengurusan anggota baru yang menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kekeluargaan.

"Kita tuh kayak bener-bener saling merangkul... solidaritas itu benar-benar berperan banget sih" (W.S1.64)

"Satu pengurus memegang lima anak gitu loh... solidaritas itu benar-benar berperan banget sih" (W.S1.64)

4) Strategi Regulasi Emosi saat Persiapan Kompetisi

Dalam menghadapi kompetisi, subjek menyatakan bahwa persiapan dilakukan secara fisik dan mental. Pendekatan spiritual seperti berdoa dan rutinitas latihan yang lebih intens dilakukan jauh-jauh hari sebelum pertandingan.

"Jauh-jauh sebelum turnamen itu latihannya dikencengin... mendekati pertandingan itu latihannya agak dikendorin" (W.S1.94)

"Yang penting ya latihan, berdoa, itu aja sih" (W.S1.94)

5) Kepuasan Emosional atas Ketidakberhasilan Orang Lain

Subjek menunjukkan bahwa pengalaman tidak memperoleh medali pada ajang PON menjadi momen reflektif yang sangat berkesan. Tidak ada rasa puas atas kegagalan orang lain, justru subjek merasa terinspirasi oleh lawan-lawan yang hebat.

"Karena disitu isinya semuanya itu atlet-atlet... sangat sangat susah untuk mendapatkan juara" (W.S1.92)

"Itu pertandingan yang aku nggak mendapatkan juara... tapi justru yang paling berkesan" (W.S1.90)

6) Keyakinan terhadap Kelayakan Hasil dan Karma Sosial

Subjek meyakini bahwa hasil dari sebuah kompetisi merupakan cerminan dari kerja keras dan kesiapan mental. Tidak ada anggapan bahwa kemenangan datang secara instan atau karena keberuntungan semata.

"Yang penting ya latihan, berdoa, itu aja sih" (W.S1.94)

"Karena itu kita bisa belajar juga dari mereka" (W.S1.92)

b. Subjek II (FT)

1) Kompetisi dan Evaluasi Sosial dalam Kelompok

Subjek mengalami dinamika internal yang cukup tegang terutama ketika berada dalam divisi keatletan. Ketidakhadiran pelatih dalam sebuah kompetisi membuat beban kerja menjadi dobel dan memunculkan rasa jengkel.

"Keatletan ini nyambi antara tanding sama jadi official... rasa lelah itu yang menyebabkan kayak jengkel" (W.S2.90)

"Pelatih tidak datang di hari pertama... keatletan jadi keteteran" (W.S2.84)

2) Kebutuhan akan Dukungan dan Validasi Diri

Dukungan keluarga bagi subjek bersifat bebas namun penuh kepercayaan. Tidak ada tekanan untuk berprestasi, melainkan kebebasan untuk memilih dan berproses.

"Orang tua saya pun tidak pernah... nuntut. Jadi senyamannya saya saja" (W.S2.26)

"Kalau kamu di sana enggak dapat prestasinya, kamu dapat ilmunya" (W.S2.44)

3) Solidaritas dan Loyalitas terhadap Kelompok

Subjek menilai hubungan antaranggota cukup netral. Tidak semua teman memberikan dukungan aktif, bahkan cenderung sebatas hubungan basa-basi.

"Sekedar temenan-temenan biasa gitu" (W.S2.58)

"Hubungan dengan semuanya bisa kayak baik-baik aja" (W.S2.50)

4) Strategi Regulasi Emosi saat Persiapan Kompetisi

Persiapan yang dilakukan oleh subjek termasuk mengikuti TC, latihan mandiri, dan pengorbanan waktu kuliah. Namun akhirnya subjek memilih kembali ke jalur latihan reguler demi menjaga keseimbangan akademik.

"Saya memutuskan untuk berhenti di TC dan kembali lagi ke yang reguler ini" (W.S2.34)

"Intensitas itu... kita nggak mungkin dua duanya kegapai" (W.S2.38)

5) Kepuasan Emosional atas Ketidakberhasilan Orang Lain

Subjek tidak menunjukkan kepuasan terhadap kegagalan pihak lain. Sebaliknya, subjek sangat menyadari bahwa konflik atau masalah personal menjelang kompetisi justru berdampak pada kondisi psikologis pribadi.

"Kalau misal mau tanding kok ada masalah... juga merupakan interaksi sosial" (W.S2.106)

"Berpengaruh juga ke kondisi psikologis, emosi gitu" (W.S2.107)

6) Keyakinan terhadap Kelayakan Hasil dan Karma Sosial

Subjek mempercayai bahwa hasil pertandingan merupakan akibat dari proses latihan dan keadaan sosial yang mendukung atau justru mengganggu. Kondisi emosional sebelum bertanding sangat memengaruhi hasil akhir.

"Tentunya kayak sedikit jengkel... mungkin rasa lelah itu yang menyebabkan kaya jengkel" (W.S2.90)

"Kalau hasil sih nggak mempengaruhi secara signifikan, tapi secara psikologis... akan teringat terus" (W.S2.94)

c. Subjek 3 (ER)

1) Kompetisi dan Evaluasi Sosial dalam Kelompok

Subjek menceritakan pengalaman mengikuti turnamen dengan seragam yang salah, yang membuat subjek merasa kurang percaya diri di arena pertandingan. Subjek mengaku bahwa situasi tersebut sangat mempengaruhi penampilannya meskipun secara teknis sudah siap.

"Aku nangis-nangis... pikirannya udah aneh-aneh" (W.S3.76-78)

"Sebenarnya Alhamdulillahnya pas di matras itu aku nggak ada kendala apa-apa. Cuma aku tuh jadi kayak kelihatan orang yang masih 'ngafal' gitu" (W.S3.78)

2) Kebutuhan akan Dukungan dan Validasi Diri

Subjek mengungkapkan pentingnya dukungan sosial dalam menunjang rasa percaya diri dan keberhasilan dalam latihan maupun kompetisi. Kurangnya dukungan dari satu pihak saja dapat memengaruhi pikiran dan perasaan secara signifikan.

"Kalau misalkan 'kok aku nggak dapet dukungan dari dia ya'... jadi mikir, aku kurang apa?" (W.S3.72)

"Kalau nggak ada dukungan dari mereka nggak ada masukan atau apa mungkin aku enggak bisa sejauh ini" (W.S3.70)

3) Solidaritas dan Loyalitas terhadap Kelompok

Subjek merasa lebih nyaman dan dihargai dalam lingkungan UKM dibandingkan lingkungan kelas. Interaksi di UKM dirasakan lebih akrab dan terbuka, menumbuhkan rasa kekeluargaan.

"Aku justru malah lebih suka sama teman UKM dibanding sama teman kelas kuliah" (W.S3.58)

"Di kelas tuh kayak masih agak jaim canggung gitu... tapi kalau di sini tuh rasanya, ya udah enjoy main bareng sih" (W.S3.60)

4) Strategi Regulasi Emosi saat Persiapan Kompetisi

Subjek memiliki rutinitas mendengarkan murottal sebagai bentuk strategi regulasi emosi menjelang pertandingan. Aktivitas tersebut membantu subjek merasa lebih tenang dan siap mental.

"Aku merasa... tenang... lebih oke gitu" (W.S3.88)

"Pas aku lomba... ternyata itu beda banget Kak. Deg-degan banget, nggak tahu kenapa" (W.S3.88)

5) Kepuasan Emosional atas Ketidakberhasilan Orang Lain

Subjek tidak memperlihatkan kepuasan atas kegagalan orang lain. Ketika subjek gagal atau hanya meraih perunggu, perasaan yang muncul lebih dominan berupa kekecewaan terhadap diri sendiri.

"Nangis aku kayak 'oh pasti perunggu ini gara-gara ini'" (W.S3.80)
"Padahal aku udah hafal materi, cuma masalahnya disitu" (W.S3.76)

6) Keyakinan terhadap Kelayakan Hasil dan Karma Sosial

Subjek menyatakan bahwa kekeliruan kecil dapat berdampak besar terhadap hasil dan penilaian juri. Keyakinan subjek adalah bahwa jika usaha maksimal telah dilakukan namun hasil kurang baik, itu bisa menjadi pelajaran dan konsekuensi dari detail teknis yang terlewat.

"Aku tuh jadi kayak kelihatan orang yang masih 'ngafal' gitu... gara-gara kostum" (W.S3.78)

"Oh pasti perunggu ini gara-gara ini... pikirannya udah aneh-aneh" (W.S3.80)

d. Subjek 4 (RF)

1) Kompetisi dan Evaluasi Sosial dalam Kelompok

Subjek mengalami dinamika internal saat menjadi pengurus keatletan. Ketegangan muncul karena ada anggota tim yang tidak bertanggung jawab dan juga karena pelatih yang merupakan demisioner sering kali mencampuri urusan tanpa bisa menerima kritik.

"Demisioner nih... suka ngatur... terlalu ikut campur" (W.S4.80)
"Kadang bikin kesalahan cuma nggak mengakui" (W.S4.86)

2) Kebutuhan akan Dukungan dan Validasi Diri

Dukungan yang diterima oleh subjek lebih bersifat emosional. Keluarga memberikan kepercayaan penuh dan tidak terlalu membebani secara finansial, karena sebagian besar kebutuhan sudah difasilitasi oleh sekolah atau kampus.

"Orang tua... support secara mental sih lebih banyak" (W.S4.46)
"Keluarga ya... paling support orang tua ya disitu sama kalau tanding" (W.S4.46)

3) Solidaritas dan Loyalitas terhadap Kelompok

Subjek menggambarkan suasana kekompakan dalam tim terutama saat mengikuti turnamen. Tinggal bersama di kontrakan menciptakan pengalaman yang erat layaknya kegiatan KKN.

"Biasanya untuk transit itu tinggalnya di kontrakan... hampir kayak KKN" (W.S4.68)

"Hubungan sama teman-teman satu UKM tuh kayak gimana? Asik-asik aja sih" (W.S4.72)

4) Strategi Regulasi Emosi saat Persiapan Kompetisi

Subjek mempersiapkan diri menjelang pertandingan dengan latihan fisik tambahan dan pendekatan spiritual seperti shalat dan puasa sunnah. Selain itu, menonton video kejuaraan dijadikan sarana untuk menyusun strategi.

"Biasanya tiba-tiba ada niat kayak shalat sunnah puasa gitu" (W.S4.128)

"Video kejuaraan tapi yang atlet beneran... buat mengatur strategi juga" (W.S4.134)

5) Kepuasan Emosional atas Ketidakberhasilan Orang Lain

Tidak ada ekspresi kepuasan atas kegagalan pihak lain. Subjek justru lebih menyoroti aspek kebersamaan dan pengalaman sosial saat kompetisi dibanding hasil pertandingan.

"Soalnya kalau kayak pas tandingnya itu kayak udah terlalu biasa... ngadepin sendiri" (W.S4.114)

"Yang lebih berkesannya itu... tinggalnya tuh di kontrakan" (W.S4.112)

6) Keyakinan terhadap Kelayakan Hasil dan Karma Sosial

Subjek menganggap bahwa usaha yang sungguh-sungguh akan memberikan hasil, meski tidak selalu sesuai harapan. Proses latihan dan pengalaman dianggap lebih penting daripada sekadar medali.

"Karena mungkin kayak sebelumnya... yang ikut perlombaan itu bisa dihitung jari" (W.S4.112)

"Tapi ya itu sih... internasional tapi nggak terlalu bergengsi lah" (W.S4.104)

3. Hasil Observasi

Tabel 4 Hasil Observasi

Subjek	I	II	III	IV
Ciri-ciri kondisi fisik	Kulit kuning langsat, tinggi	Kulit sawo matang, tinggi, badan kurus	Kulit putih, badan tinggi, kurus	Kulit putih, badan kurus dan tinggi

	badan standar, badan ideal	dan tegap, rambut pendek normal		
Penampilan	Menggunakan bawahan celana dan baju seragam taekwondo serta kerudung bergeo instan warna abu-abu, bersih rapih	Menggunakan celana training pendek dan baju hitam pendek, keadaan berantakan sehabis melatih	Menggunakan atasan baju bebas berwarna abu terang dan bawahan celana seragam taekwondo serta kerudung bergeo instan warna hitam.	Menggunakan celana dan baju seragam taekwondo
Sikap Awal	Tegas, sopan dan ramah	Malu-malu, sopan, bingung.	Malu-malu, sopan, ramah	Santai, ceria, dan ramah
Perilaku saat wawancara	Menjawab dengan bahasa formal, berwibawa, menatap pewawancara dengan intens	Banyak mengulang-ulang kata, terlihat gugup dan ragu-ragu, nada bicara rendah, sopan, dan banyak mengalihkan pandangan.	Banyak tertawa malu dan senyum canggung, selalu menatap pewawancara.	Menjawab dengan santai dan cenderung akrab, banyak bercanda, tidak terlihat gugup, selalu <i>to the point</i>
Reaksi Emosional	Berbicara dengan nada yang tegas ketika menjelaskan sesuatu	Sangat antusias saat menceritakan hal-hal yang pernah membuat subjek tersinggung	Terlihat bingung saat ditanya mengenai hal-hal negatif.	Tidak ada ekspresi yang berarti.

4. Pembahasan Hasil Penelitian

Schadenfreude dalam konteks atlet Taekwondo muncul secara alami dalam kompetisi dan relasi kelompok. Emosi ini muncul bersamaan dengan evaluasi terhadap kontribusi orang lain, keyakinan moral, dan posisi sosial dalam kelompok. Keberadaan perasaan senang atas kegagalan orang lain tidak selalu diungkap secara eksplisit, namun dapat ditelusuri melalui narasi reflektif dan tanda-tanda afektif lainnya. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa *schadenfreude* tidak hadir sebagai fenomena emosi yang berdiri sendiri, melainkan sebagai pengalaman yang kaya dan

kompleks, yang terhubung erat dengan konteks sosial, moral, dan eksistensial para subjek.

a. Kompetisi dan Evaluasi Sosial dalam Kelompok

Pengalaman yang dialami para subjek menunjukkan bahwa di dalam UKM Taekwondo terdapat dinamika kompetisi yang tidak hanya bersifat antar tim (eksternal), tetapi juga dalam tim (internal). Kompetisi ini menciptakan mekanisme evaluasi sosial, yaitu bagaimana anggota menilai satu sama lain berdasarkan kontribusi, kehadiran, dan kepemimpinan.

Subjek II menyatakan ketidaksenangannya terhadap ketidakseimbangan peran ketika pelatih tidak hadir dan tanggung jawab justru jatuh pada atlet yang tidak seharusnya memegang kendali penuh dalam sesi latihan:

“Kenapa kok harus double ini’ gitu. ‘Kenapa kok harus dipegang’ gitu.” (W.S2.90)

Kutipan ini menunjukkan adanya perasaan tidak adil dan beban tambahan yang tidak proporsional. Dalam konteks ini, beban kerja yang tidak merata bukan hanya menjadi masalah teknis, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan psikososial, yaitu persepsi nilai dan posisi dalam kelompok.

Subjek IV juga menunjukkan ketidakpuasan terhadap rekan yang menghindari tanggung jawab:

“...anggota divisinya ada dua... yang satu lagi cowok itu agak susah... gak dateng, terus nggak mau gantian ngelatiannya...” (W.S4.76)

Ungkapan ini mengindikasikan bahwa ketimpangan kontribusi tidak hanya diamati, tetapi juga menjadi sumber ketegangan dan penurunan rasa kepercayaan antaranggota. Dalam kelompok yang bergantung pada kerja sama kolektif seperti UKM olahraga, ketidakhadiran satu anggota dapat menciptakan efek domino terhadap dinamika keseluruhan.

Penelitian yang dilakukan oleh Paradis dkk. (2014) menunjukkan bahwa konflik internal dalam tim olahraga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi atlet. Melalui pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam, penelitian ini menemukan bahwa konflik yang terjadi di antara anggota tim dapat berupa konflik tugas (*task conflict*) maupun konflik hubungan interpersonal (*relationship conflict*). Konflik tugas umumnya muncul akibat perbedaan pendapat terkait strategi permainan atau pembagian peran, sedangkan konflik hubungan lebih berkaitan dengan ketegangan emosional dan

ketidakharmonisan antarpribadi. Hasil penelitian tersebut mengungkap bahwa konflik internal yang tidak dikelola dengan baik berpotensi menurunkan kinerja tim secara keseluruhan, memicu stres, kecemasan, dan menghambat kerja sama antarpemain.

Meskipun demikian, Paradis dkk. juga menekankan bahwa konflik tugas, apabila dihadapi secara konstruktif, dapat menjadi sarana untuk mendorong inovasi strategi, meningkatkan saling pengertian, dan memperkuat koordinasi tim. Temuan ini menegaskan pentingnya manajemen konflik yang efektif dalam lingkungan olahraga agar dinamika tim tetap sehat, kerja sama terjaga, serta prestasi atlet dapat dioptimalkan.

Studi oleh Rees dkk. (2015) mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa persepsi ketidakadilan dalam pembagian peran dan tanggung jawab dalam tim olahraga berkorelasi langsung dengan penurunan kohesi tim, munculnya konflik interpersonal, dan lemahnya motivasi kolektif. Ketika ada anggota yang dinilai tidak berkontribusi secara adil, anggota lain cenderung mengembangkan penilaian negatif, baik secara terbuka maupun tersirat.

Lebih jauh, kompetisi internal yang tidak sehat dapat menciptakan atmosfer "perbandingan sosial diam-diam", di mana setiap anggota terus-menerus mengevaluasi posisinya berdasarkan kinerja atau tanggung jawab orang lain. Dalam kasus ini, evaluasi sosial tidak selalu diekspresikan secara langsung, tetapi dapat dilihat melalui sikap menjauh, kritik implisit, atau bahkan keengganan untuk berinteraksi dengan anggota yang dianggap "tidak setara" kontribusinya.

Hal ini mencerminkan bahwa dalam organisasi berbasis relasi horizontal seperti UKM mahasiswa, peran sosial dan keadilan struktural menjadi sangat penting bagi keseimbangan emosional individu dan stabilitas kelompok secara keseluruhan. Ketika sistem evaluasi tidak formal ini terganggu, maka hubungan interpersonal menjadi rapuh dan potensi konflik meningkat, meskipun tidak dalam bentuk konfrontasi terbuka.

b. Kebutuhan akan Dukungan dan Validasi Diri

Kebutuhan akan validasi dan pengakuan dari lingkungan sosial menjadi tema penting yang muncul dari pengalaman para subjek, khususnya dalam konteks interaksi sosial di lingkungan UKM Taekwondo. Validasi ini tidak

hanya berkaitan dengan pengakuan terhadap kemampuan atau pencapaian, tetapi juga mencakup kebutuhan emosional untuk merasa dihargai, didukung, dan diterima oleh orang-orang di sekitar.

Subjek III menyampaikan bagaimana kurangnya dukungan dari orang lain menimbulkan keraguan terhadap nilai dirinya sendiri:

“Kalau misalkan ‘kok aku nggak dapet dukungan dari dia ya’... nanti tuh kaya. ‘apa aku kurang apa, kurang ini kurang itu’.” (W.S3.72)

Pernyataan ini memperlihatkan adanya bentuk ketergantungan emosional terhadap persetujuan eksternal, yang sering kali dialami oleh individu dengan tingkat kepekaan sosial tinggi. Kondisi ini berisiko membuat individu menilai dirinya bukan dari pencapaian objektif, melainkan dari respons atau pengakuan sosial yang individu terima. Ketika dukungan tidak hadir secara eksplisit, akan muncul keraguan yang berkelanjutan terhadap kemampuan diri dan harga diri secara keseluruhan.

Hal senada juga muncul dari Subjek II, yang menggambarkan hubungan sosial dalam UKM sebagai sesuatu yang bersifat dangkal dan formal:

“Kalau dibilang bisa ya bisa. Cuma nggak sepenuhnya bisa peduli... sekedar temenan biasa gitu.” (W.S2.58)

Ini menandakan bahwa individu dapat merasa secara teknis "masuk" dalam kelompok, namun tetap mengalami keterasingan emosional jika tidak merasakan adanya dukungan atau kedekatan yang sejati. Keberadaan hubungan sosial yang hanya transaksional atau permukaan sering kali tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan akan validasi diri.

Liu dkk. (2024) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa dukungan sosial subjektif memiliki peran penting dalam menurunkan perasaan inferioritas pada individu dengan disabilitas fisik. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa semakin tinggi persepsi seseorang terhadap dukungan sosial yang ia terima berupa perhatian, penerimaan, dan validasi dari orang-orang terdekat, maka semakin rendah pula tingkat perasaan rendah diri yang dialaminya.

Ketika dukungan dan validasi eksternal dari sesama anggota kelompok atau tim berjalan dengan baik, individu akan merasa diakui, dihargai, dan setara, sehingga potensi munculnya perasaan inferioritas dapat ditekan. Dalam konteks kompetisi, hal ini penting karena perasaan inferioritas sering kali menjadi salah

satu pemicu *schadenfreude* terhadap pihak lain, terutama rival yang dianggap lebih unggul (Leach & Spears, 2008). Dengan kata lain, individu yang merasa kurang mendapat pengakuan atau dukungan di dalam kelompoknya cenderung mencari kepuasan emosional dengan menikmati kegagalan pihak luar atau bahkan rekan satu tim sebagai cara kompensasi untuk meneguhkan rasa superioritasnya. Sebaliknya, ketika iklim kelompok mendukung, saling memvalidasi, dan membangun solidaritas yang sehat, maka kebutuhan untuk memperoleh rasa lega melalui kegagalan orang lain akan berkurang karena anggota merasa harga dirinya sudah tercukupi secara emosional.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan akan validasi dan dukungan dalam kelompok seperti UKM Taekwondo bukan hanya aspek tambahan, melainkan bagian fundamental dalam membentuk rasa aman secara psikologis. Tanpa kehadiran iklim sosial yang supportif, individu berisiko mengalami krisis nilai diri dan penurunan keterlibatan aktif dalam kegiatan organisasi.

c. Solidaritas dan Loyalitas terhadap Kelompok

Meski terdapat ketegangan dan dinamika konflik dalam kelompok, para subjek juga menunjukkan pengalaman solidaritas yang kuat dan rasa keterikatan emosional terhadap komunitas UKM Taekwondo. Pengalaman ini menunjukkan bahwa konflik internal tidak selalu merusak kohesi kelompok, melainkan justru dapat bersanding dengan loyalitas dan perasaan kebersamaan yang tetap utuh atau bahkan semakin menguat.

Subjek IV menyampaikan pengalamannya dalam suasana turnamen sebagai momen kebersamaan yang menyenangkan dan bermakna:

“Teman-teman taekwondo tuh best lah banget... hampir kayak KKN...”
(W.S4.68)

Kutipan ini menggambarkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan bersama, terutama dalam momen yang menantang atau kompetitif, memperkuat ikatan emosional antaranggota. Istilah “kayak KKN” menunjukkan pengalaman hidup bersama yang intens, yang tidak hanya membentuk kedekatan fungsional tetapi juga relasi emosional yang dalam.

Hal ini senada dengan pengalaman Subjek I, yang menjelaskan sistem internal dalam perekrutan dan pendampingan anggota baru:

“Dari setiap pengurus itu satu pengurus memegang lima anak... harus mengajak anak-anak kita untuk selalu berangkat.” (W.S1.64)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa loyalitas terhadap kelompok tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga terstruktur dan dijalankan melalui tanggung jawab yang jelas. Tugas tersebut mengisyaratkan keberadaan sistem mentor-mentee informal yang memperkuat hubungan interpersonal dan rasa memiliki antaranggota, terutama antara senior dan junior.

Penelitian oleh Schinke dkk. (2012) menegaskan bahwa pengalaman emosional yang dibagikan dalam situasi yang menuntut kerjasama intensif, seperti latihan bersama, turnamen, atau kegiatan organisasi, dapat memperkuat solidaritas tim dan menciptakan rasa komunitas yang kuat. Kebersamaan dalam menghadapi tekanan, baik fisik maupun emosional, menghasilkan pengalaman kolektif yang membentuk narasi identitas kelompok yang positif.

Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh (Permana & Jannah, 2023) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif atlet mahasiswa dalam struktur dan kegiatan organisasi olahraga berkontribusi nyata pada peningkatan identitas kelompok dan komitmen personal atlet. Penelitian ini dilakukan pada 69 atlet yang tergabung dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) olahraga di Universitas Negeri Surabaya. Hasil temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasa memiliki, loyalitas, dan keterikatan emosional atlet terhadap organisasinya, maka semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk menunjukkan perilaku sukarela membantu rekan satu tim, menjaga keharmonisan, serta mendukung kemajuan organisasi melebihi tugas formal yang dibebankan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa partisipasi aktif dalam struktur dan program organisasi olahraga tidak hanya memfasilitasi pencapaian prestasi, tetapi juga memperkuat identitas sosial atlet sebagai bagian dari kelompok dan menumbuhkan komitmen personal yang berdampak pada keberlanjutan dan solidaritas tim. Semakin tinggi keterlibatan seseorang dalam tugas kolektif, semakin besar rasa tanggung jawab dan loyalitas yang tumbuh secara internal, bukan hanya karena kewajiban, tetapi karena afeksi terhadap kelompok.

Dalam konteks ini, UKM Taekwondo tidak hanya menjadi wadah kegiatan olahraga, tetapi juga arena pembentukan identitas sosial dan afektif. Anggota merasa memiliki peran penting dalam kelompok, baik sebagai rekan, mentor, maupun representasi nilai-nilai tim. Solidaritas yang terbentuk tidak semata-mata karena kesamaan minat, tetapi juga karena adanya pengalaman emosional bersama yang menciptakan rasa keterikatan yang mendalam.

Pengalaman para subjek memperlihatkan bahwa loyalitas terhadap kelompok bukanlah hasil dari keseragaman atau ketiadaan konflik, tetapi justru dapat tumbuh dalam dinamika yang kompleks, selama ada pengalaman bersama yang membentuk rasa saling percaya, kepedulian, dan tanggung jawab.

Meskipun solidaritas dan loyalitas adalah hal yang baik bagi internal kelompok, namun sifat ini dapat menumbuhkan *schadenfreude* terhadap kelompok lawan. Seperti penuturan subjek IV:

“Kalau festival kan majunya berdua nih jadi kayak langsung kelihatan gitu loh kalau jomplang. Di belakang teman teman yang nyemangatin, ‘huu kalah kalah’ begitu” (W.S4.178)

Hal ini menunjukkan bahwa solidaritas kelompok memunculkan perasaan senang secara kolektif ketika teman rekan tim menghadapi lawan yang dirasa lebih lemah.

Penelitian yang dilakukan oleh (Hickman & Ward, 2007) mengungkap sisi gelap dari solidaritas dan loyalitas kelompok melalui studi pada komunitas merek (*brand community*). Penelitian ini menunjukkan bahwa identifikasi dan keterlibatan yang tinggi dengan kelompok atau komunitas tertentu memang dapat memperkuat rasa kebersamaan, komitmen, dan perilaku saling mendukung di antara anggota. Namun, di sisi lain, ikatan kelompok yang kuat ini juga dapat memunculkan sikap stereotip negatif, perilaku '*trash talk*', dan rasa senang ketika kelompok lawan mengalami kemunduran atau kegagalan, alias fenomena *schadenfreude*. Dalam konteks komunitas penggemar merek, individu yang sangat loyal justru lebih cenderung merasakan kepuasan psikologis saat melihat merek pesaing mengalami masalah. Fenomena ini menunjukkan bahwa solidaritas dan loyalitas kelompok tidak selalu berdampak positif, tetapi juga dapat menumbuhkan emosi negatif terhadap pihak luar, terutama jika hubungan antarkelompok bersifat kompetitif. Temuan ini relevan

untuk menjelaskan bagaimana ikatan kelompok yang kuat pada komunitas olahraga atau tim atletik, misalnya, berpotensi menumbuhkan *schadenfreude* terhadap lawan tanding sebagai ekspresi dukungan dan pembelaan terhadap kelompok sendiri.

d. Strategi Regulasi Emosi saat Persiapan Kompetisi

Regulasi emosi merupakan komponen penting dalam kesiapan mental atlet, terutama dalam konteks kompetisi yang menuntut performa optimal di bawah tekanan. Dalam dunia olahraga seperti Taekwondo, kemampuan untuk mengelola emosi seperti kecemasan, keraguan, dan ketegangan fisik menjadi salah satu penentu keberhasilan di lapangan.

Subjek-subjek dalam penelitian ini menunjukkan variasi strategi regulasi emosi yang mencerminkan pendekatan personal dan kontekstual. Subjek III, misalnya, mengandalkan sumber spiritual untuk menenangkan diri sebelum bertanding:

“...aku tuh dengerin murottal... aku merasa.. tenang.. lebih oke gitu.” (W.S3.88)

Bentuk *coping* ini tidak hanya bersifat pasif, tetapi merupakan bagian dari ritual kognitif-afektif yang membantu menciptakan kondisi psikologis yang stabil dan damai. Praktik seperti mendengarkan murottal menciptakan ritme emosi yang tenang, serta membangun harapan dan ketenangan batin. Strategi ini dapat dipahami melalui teori *coping religius* (Bukhori dkk., 2022) yang menekankan pentingnya sumber spiritual untuk mengatasi tekanan psikologis.

Pendekatan serupa juga ditunjukkan oleh Subjek IV:

“Tiba-tiba ada niat kayak shalat sunnah, puasa gitu...” (W.S4.128)

Ibadah yang dilakukan menjelang kompetisi menjadi alat regulasi emosi yang bersifat reflektif dan spiritual, bukan hanya rutinitas agama. Hal ini menunjukkan bahwa religiusitas diinternalisasi sebagai bentuk kontrol emosi, bukan sekadar ritual luar. Spiritualitas memberikan rasa kontrol atas hal-hal yang tidak pasti dan tidak bisa dikendalikan secara teknis, sehingga mengurangi beban mental yang berlebihan.

Di sisi lain, regulasi emosi juga muncul dalam bentuk strategi teknis dan tindakan nyata, seperti yang ditunjukkan oleh Subjek II dan Subjek I:

“...inisiatif nih buat latihan tersendiri di rumah.” (W.S2.38)

“Latihannya dikencengin... selain itu sih tentunya berdoa.” (W.S1.94)

Latihan mandiri dan peningkatan intensitas persiapan menunjukkan bahwa individu tidak hanya mengandalkan faktor eksternal, tetapi juga mengembangkan strategi internal berbasis pengendalian fisik dan teknis. Tindakan ini memperlihatkan upaya untuk menciptakan rasa percaya diri melalui kesiapan konkret, yaitu melalui latihan yang terencana dan terukur.

Penelitian oleh Didymus dan Fletcher (2017) menyoroti pentingnya *self-regulated training*, yaitu strategi latihan yang didorong oleh kesadaran diri dan motivasi internal. Strategi ini membantu atlet merasa lebih siap secara psikologis dan meningkatkan kontrol atas performa. Semakin tinggi keterlibatan atlet dalam pengaturan latihan pribadinya, semakin rendah tingkat kecemasan yang atlet rasakan saat memasuki kompetisi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa para subjek dalam penelitian ini menggunakan pendekatan yang beragam namun saling melengkapi. Regulasi emosi dilakukan melalui jalur spiritual dan teknis, yang keduanya bertujuan untuk menciptakan ketenangan mental, kepercayaan diri, dan kesiapan performa. Strategi-strategi ini tidak hanya berfungsi secara fungsional, tetapi juga memiliki makna simbolis dan emosional yang memperkuat kesiapan mental menjelang kompetisi.

Penelitian yang dilakukan oleh Agasni dan Indrawati (2015) menemukan bahwa meningkatkan spiritualitas, misalnya dengan doa, tafakur, atau praktik keagamaan, dapat memperkuat regulasi emosi, sehingga membuat atlet lebih siap menghadapi tekanan dan menurunkan kecemasan sebelum bertanding. Di sisi lain, Didymus dan Fletcher (2017) menekankan pentingnya *self-regulated training* dalam memperkuat kontrol psikologis atlet terhadap performa dan tekanan internal.

Individu yang memiliki regulasi emosi yang baik cenderung memiliki kematangan emosi yang tinggi, karena ia dapat memahami, mengendalikan, dan menyalurkan emosinya dengan cara yang tepat. Secara konseptual, regulasi emosi adalah mekanisme atau proses, sedangkan kematangan emosi adalah hasil atau kondisi yang dicapai melalui proses regulasi emosi yang baik.

Chaplin (dalam Riskiyani dkk., 2017) menyatakan kematangan emosi merupakan suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan perkembangan emosional. Menurut Sinatra (dalam Riskiyani dkk., 2017), seseorang dikatakan memiliki kematangan emosi jika dapat menunjukkan

emosinya secara tepat dengan pengendalian diri yang wajar. Selain itu, seseorang yang telah matang emosinya juga memiliki kekayaan dan keanekaragaman ekspresi emosi dan kontrol emosi.

Penelitian yang dilakukan oleh Prakoso (2021) menyelidiki apakah kematangan emosi berkaitan dengan kecenderungan merasakan *schadenfreude* pada Mahasiswa. Hasilnya kematangan emosi dan *schadenfreude* memiliki hubungan korelasi yang negatif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kematangan emosi, semakin rendah kecenderungan *schadenfreude* pada mahasiswa, walaupun hasil pada penelitian ini tidak mencapai signifikansi statistik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kematangan emosi individu yang baik dapat menekan sensasi senang ketika penderitaan orang lain, efeknya masih lemah dan belum konklusif.

e. Kepuasan Emosional atas Ketidakberhasilan Orang Lain

Muncul emosi positif seperti rasa lega atau senang, ketika individu menyaksikan kegagalan atau kesalahan pihak lain, baik lawan bertandinganya maupun rekan dalam tim. Meskipun emosi ini tidak selalu diungkap secara eksplisit, subjek menunjukkan bahwa kegagalan orang lain terkadang menghadirkan perasaan puas terselubung, terutama dalam konteks kompetisi atau ketegangan sosial.

“Seneng sih... tetep ada rasa plong gitu loh mbak. Cuman ya nggak tahu sih. Mix feeling.” (W.S4.180)

Pernyataan ini menunjukkan kompleksitas emosi yang muncul ketika seseorang menyaksikan kegagalan orang lain. Di satu sisi ada rasa senang dan lega, namun di sisi lain muncul perasaan campur aduk yang bisa berupa rasa bersalah atau keraguan. Emosi ini menjadi semakin ambigu ketika terjadi dalam lingkup hubungan sosial yang dekat, seperti sesama anggota UKM atau tim. Hal ini menunjukkan bahwa *schadenfreude* mungkin tidak selalu diungkapkan secara terbuka karena individu sadar ada norma sosial yang mencegah kita terlihat terlalu senang atas kegagalan orang lain, apalagi jika relasi sosial dekat.

Subjek I juga mengungkapkan bentuk kepuasan yang lebih langsung dalam konteks pertandingan:

“Kalau misalkan lawan aku lagi dalam kondisi baik baik saja. Ya, dihajar aja. Lebih puas soalnya.” (W.S1.142)

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan atas lawan yang sedang berada dalam kondisi optimal memberikan perasaan superioritas dan pemberanakan moral yang lebih kuat. Dalam konteks ini, kepuasan tidak hanya berasal dari menang, tetapi dari mengalahkan pihak yang dianggap “setara” atau bahkan “lebih kuat”, sehingga menghasilkan rasa bangga dan legitimasi atas kemenangan tersebut.

Cikara & Fiske (2012) meneliti bagaimana stereotip dan status *out-group* memicu *schadenfreude*. Pernyataan Subjek I tersebut sangat paralel dengan penelitian yang dilakukan oleh Cikara dan Fiske (2012), dimana kemenangan terasa lebih sah dan lebih memuaskan jika lawan adalah kelompok atau individu yang dianggap lebih kuat atau berstatus ‘tinggi’. Menang atas rival kuat memberi pemberanakan moral dan rasa superioritas.

Studi yang dilakukan oleh (Leach & Spears, 2008) menunjukkan bahwa perasaan inferioritas terhadap kelompok sendiri (*in-group*) memicu *schadenfreude* saat kelompok superior (*out-group*) gagal. Hal ini karena individu yang termasuk dalam *in-group* merasa superior secara tidak langsung, meskipun hanya sementara.

Ben-Ze’ev (2019) menambahkan bahwa dalam situasi persaingan dekat seperti yang terjadi dalam satu tim atau organisasi yang sama, perasaan senang atas kegagalan orang lain juga dapat memiliki fungsi sosial tersendiri. Di satu sisi, *schadenfreude* berfungsi sebagai mekanisme pembanding diri (*social comparison*), namun di sisi lain juga bisa memperkuat solidaritas dalam kelompok melalui narasi moral kolektif seperti “dia pantas mendapatkannya” atau “itulah akibatnya kalau sompong”.

Emosi ini tidak selalu muncul dalam bentuk kebencian atau niat jahat, tetapi sering kali merupakan respon psikologis spontan terhadap ketegangan sosial atau kompetisi internal. Dalam kelompok yang kompetitif, *schadenfreude* dapat menjadi saluran perasaan tidak puas, kecemburuan, atau perasaan inferior yang tidak diungkapkan secara langsung.

Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa munculnya *schadenfreude* di antara anggota kelompok juga menunjukkan adanya keretakan halus dalam kohesi sosial. Ketika anggota kelompok merasa puas atas kegagalan orang lain, ini bisa menjadi pertanda bahwa ikatan emosional belum cukup kuat untuk menahan dorongan evaluatif dan perbandingan sosial yang bersifat kompetitif.

Dengan demikian, emosi semacam ini perlu dipahami bukan sebagai bentuk moralitas yang buruk semata, tetapi sebagai indikator penting dari dinamika sosial dalam kelompok, khususnya dalam konteks yang sarat dengan tekanan performa dan hierarki informal seperti UKM olahraga.

f. Keyakinan terhadap Kelayakan Hasil dan Karma Sosial

Dalam dinamika kompetisi dan relasi sosial di UKM Taekwondo, beberapa subjek menunjukkan pola berpikir yang mengaitkan hasil pertandingan dengan nilai moral dan perilaku sosial individu yang terlibat. Mereka tidak semata-mata memandang kemenangan atau kekalahan sebagai konsekuensi dari faktor teknis seperti kekuatan fisik atau strategi, tetapi juga sebagai refleksi dari “kelayakan” seseorang secara moral. Dengan kata lain, keberhasilan atau kegagalan tidak hanya dilihat sebagai produk usaha, tetapi juga sebagai “balasan” atas sikap atau karakter.

Subjek III secara eksplisit menyampaikan pemaknaan ini:

“Temenku ini... ngerasa paling hebat. Tapi ternyata... aku nyebutnya dia dapat karma sih...” (W.S3.208)

Ini menunjukkan adanya atribusi moral terhadap kegagalan orang lain. Dalam teori *deservingness* (Feather, 2006), orang cenderung merasa bahwa nasib buruk pantas menimpa mereka yang tidak menunjukkan perilaku yang dianggap layak secara sosial. Dalam hal ini, kegagalan bukan hanya berarti kalah, tetapi juga menjadi simbol dari pembalasan atas kesombongan atau pelanggaran norma sosial yang tidak tertulis. Subjek I juga mengungkapkan keyakinannya secara positif:

“Kalau dalam hal positif, saya percaya karma itu ada.” (W.S1.182)

Sementara Subjek II menyampaikan dalam bentuk yang lebih ringan namun tetap sarat makna:

“Dipikirin. Ditandain juga pastinya hahaha.” (W.S2.54)

Pernyataan ini memberi gambaran bahwa dalam interaksi sosial sehari-hari di dalam tim, perilaku individu dicatat secara emosional oleh anggota lain dan dapat memengaruhi cara hasil kompetisi dimaknai. Bahkan jika tidak diungkap secara frontal, respon batin terhadap hasil pertandingan sering kali mengandung unsur evaluasi moral yang dalam.

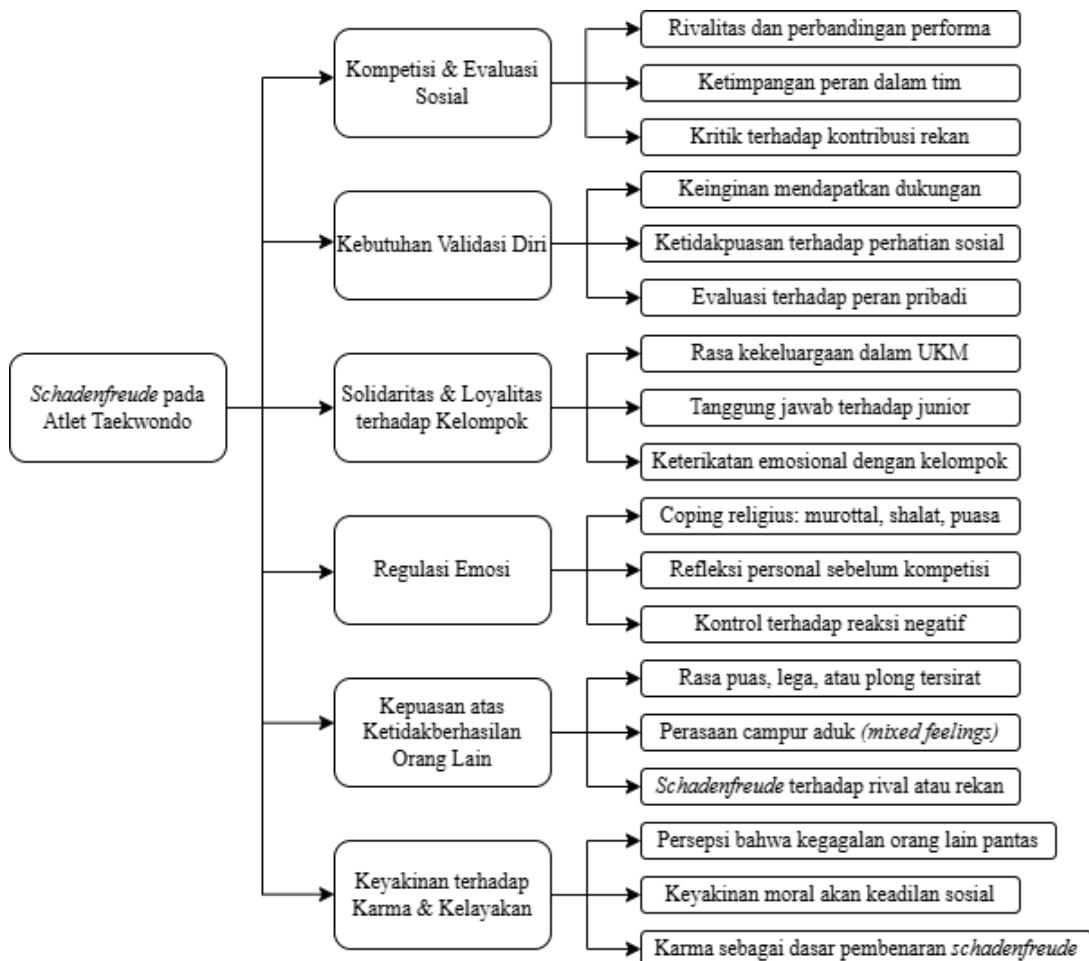
Penelitian oleh Leach dan Spears (2008) menunjukkan bahwa perasaan *schadenfreude* cenderung lebih intens ketika individu memandang kompetitor sebagai sosok yang arogan, tidak pantas menang, atau melanggar norma kelompok. Dalam hal ini, kegagalan individu dianggap sebagai bentuk pemulihan keadilan atau bahkan “hukuman sosial” yang diam-diam dinikmati oleh orang lain. Temuan ini sangat relevan dengan konteks sosial di dalam organisasi keolahragaan seperti UKM Taekwondo ini, di mana hubungan antaranggota penuh dengan dinamika kompetitif, hierarki informal, dan ekspektasi sosial yang tidak selalu diungkap secara eksplisit.

Menurut studi neuropsikologi (Takahashi dkk., 2009), ditemukan bahwa kepercayaan terhadap dunia yang adil (*belief in a just world*) memengaruhi aktivasi otak saat individu menyaksikan kegagalan orang lain. Orang-orang yang percaya bahwa dunia berjalan secara moral cenderung mengalami *pleasure* atau kelegaan emosional saat menyaksikan pihak yang dianggap tidak layak menerima konsekuensinya. Ini membuktikan bahwa keyakinan terhadap *karma sosial* tidak hanya berbentuk ide atau keyakinan pasif, tetapi dapat memicu respon afektif yang nyata dan spontan.

Dalam konteks organisasi, keyakinan terhadap karma atau kelayakan hasil dapat berfungsi sebagai mekanisme internal untuk menjaga norma dan perilaku sosial, sekaligus menjadi cara informal anggota kelompok menegakkan keadilan. Ketika seseorang bertindak melampaui batas atau tidak sejalan dengan nilai kelompok, harapan bahwa ‘nanti juga kena batunya’ menjadi bentuk kontrol sosial tanpa perlu konfrontasi langsung.

Keyakinan ini juga dapat memperkuat polarisasi emosional antaranggota, di mana kegagalan bukan hanya dipandang sebagai hasil personal, tetapi sebagai bahan pemberian atas sikap kelompok terhadap individu tertentu. Oleh karena itu, pemaknaan terhadap kemenangan dan kekalahan di dalam kelompok tidak selalu netral, melainkan penuh dengan muatan moral dan sosial, yang berfungsi baik sebagai alat penilaian maupun alat legitimasi kolektif.

g. *Mind Map* Temuan Penelitian



Gambar 2 Mind Map Temuan Penelitian Schadenfreude pada Atlet Taekwondo

h. *Unity of Science*

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini, fenomena *schadenfreude*, yaitu rasa senang ketika melihat orang lain tertimpa kesulitan atau kegagalan, ternyata muncul di antara beberapa atlet Taekwondo Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) UIN Walisongo. Temuan ini memperlihatkan bahwa dinamika persaingan internal, keinginan mempertahankan posisi, dan perasaan tidak senang atas keunggulan rekan satu tim dapat memicu emosi *schadenfreude*. Dalam beberapa wawancara terungkap bahwa sebagian atlet merasakan kepuasan batin ketika melihat rekan lain gagal meraih tujuannya.

Dalam perspektif Islam, emosi *schadenfreude* atau yang dikenal dengan istilah *syamaatah* merupakan salah satu perilaku tercela yang sangat dikecam syariat. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW,

لَا تُظْهِرَ الشَّمَائِةَ لِأَخِيكَ فَيَرْحَمُهُ اللَّهُ وَيَبْتَلِيكَ

“Janganlah engkau menampakkan rasa gembira atas musibah saudaramu, karena bisa jadi Allah merahmatinya dan menimpakan cobaan kepadamu” (HR. Tirmidzi No. 2506, Hasan menurut Al-Albani).

Hadist ini menegaskan bahwa perasaan gembira atas kesusahan orang lain tidak hanya merugikan hubungan antar individu, tetapi juga dapat berbalik menjadi ujian bagi pelakunya. Dari sudut akhlak Islam, perilaku ini menunjukkan lemahnya kemampuan menahan dengki dan rendahnya empati, yang dapat merusak *ukhuwah* di dalam tim.

Temuan ini menjadi refleksi bahwa meskipun para atlet Taekwondo berada dalam lingkungan pendidikan tinggi Islam, pengendalian emosi destruktif tetap menuntut penguatan nilai spiritual. Hal ini menunjukkan pentingnya *religious coping*, yaitu cara individu menggunakan keyakinan, praktik, dan nilai-nilai agama untuk membantu mereka menghadapi tekanan psikologis, krisis, atau masalah hidup yang berat (Bukhori dkk., 2022), pentingnya *ukhuwah Islamiyah*, serta kewajiban menghindari perilaku *hasad* dan *syamaatah*. Dengan demikian, perspektif Islam memandang bahwa membiarkan *schadenfreude* berkembang sama saja dengan membuka pintu perpecahan, konflik batin, dan dosa hati yang menggerogoti keikhlasan.

Sebagaimana yang tertuang dalam QS Az-Dzariyat ayat 56-58:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونَ ٥٦٠ مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مَنْ رَزْقِ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُونَ ٥٧٠ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْفُوْةِ الْمُتَّيْنِ ٥٨٠

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (56) Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan. (57) Sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh. (58)”

Al-Qur'an menegaskan bahwa tugas utama manusia di bumi adalah mengabdikan diri sepenuhnya kepada Sang Pencipta dan menyembah hanya

kepada Allah. Hal ini bukan karena Allah membutuhkan ibadah manusia, melainkan karena manusia sendirilah yang membutuhkan penyembahan tersebut agar terhindar dari sifat-sifat yang merusak dan kelalaian. Dengan mengarahkan hidupnya sesuai dengan fitrah yang telah Allah tanamkan, manusia akan menjalani kehidupan yang benar dan penuh keberkahan. Hanya melalui cara hidup semacam ini, manusia dapat meraih ketenteraman dan kebahagiaan sejati (Sessiani, 2018).

Beribadah kepada Allah tidak hanya sebatas do'a dan sholat sebagai bentuk *tawakal*. Rajin berlatih dengan sungguh-sungguh demi menggapai target yang diinginkan juga merupakan salah satu bentuk ibadah kepada-Nya, yaitu ber-*ikhtiar*. Karena sesungguhnya ketika individu bersungguh-sungguh, dia akan berhasil. "*Man Jadda Wa Jadda!*"

5. Keterbatasan Penelitian

- a. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah subjek yang terbatas, yakni hanya empat atlet dari satu UKM dan institusi yang sama, sehingga tidak dapat digeneralisasi secara luas.
- b. Pendekatan fenomenologis bersifat subjektif dan sangat bergantung pada interpretasi peneliti. Topik *schadenfreude* yang sensitif juga memungkinkan subjek menahan ekspresi emosi secara jujur. Terakhir, wawancara dilakukan secara retrospektif sehingga rentan terhadap bias ingatan.
- c. Penelitian bersifat *cross-sectional*, yaitu hanya menangkap data pada satu waktu tertentu. Emosi *schadenfreude* dapat berubah seiring dengan perkembangan karier atlet, pengalaman kompetitif, atau dinamika tim. Studi longitudinal dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai perubahan pola emosi tersebut.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika emosi *schadenfreude* pada atlet UKM Taekwondo UIN Walisongo Semarang melalui pendekatan fenomenologis. Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap empat subjek, dapat disimpulkan bahwa emosi *schadenfreude* memang dialami oleh sebagian atlet, dengan bentuk, konteks, dan intensitas yang bervariasi.

Subjek I menunjukkan *schadenfreude* yang bersifat tersirat dan strategis, muncul saat kegagalan orang lain membuka peluang pribadi untuk maju. Subjek II mengalami *schadenfreude* dalam konteks kelompok, dan menyatakannya secara eksplisit ketika tim saingan mengalami kekalahan. Subjek III memperlihatkan bentuk *schadenfreude* yang kuat, disertai pemberian moral berupa konsep karma sosial, serta merasa bahwa penderitaan pihak lain merupakan akibat dari perilaku sebelumnya. Sementara itu, Subjek IV tidak menunjukkan *schadenfreude* secara langsung dan justru lebih fokus pada refleksi diri dan pembelajaran dari pengalaman kompetisi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *schadenfreude* tidak hadir dalam bentuk yang seragam pada setiap subjek, melainkan bervariasi tergantung konteks sosial, relasi kelompok, dan dinamika internal individu. Subjek mengalami *schadenfreude* baik secara eksplisit maupun tersirat. Beberapa subjek menunjukkan ekspresi kegembiraan atas kegagalan orang lain karena adanya perasaan aman dari ancaman kompetitif, pemberian moral, maupun persepsi bahwa kegagalan pihak lain merupakan bentuk karma sosial atau hasil yang layak diterima. Di sisi lain, ada pula subjek yang tidak menunjukkan perasaan tersebut dan lebih mengutamakan refleksi serta solidaritas kelompok.

Fenomena ini juga dipengaruhi oleh relasi sosial di dalam UKM, di mana kedekatan emosional dengan sesama anggota membuat subjek menahan atau menafsirkan ulang perasaan tersebut demi menjaga keharmonisan. Dukungan sosial, baik dari teman maupun keluarga, terbukti berperan penting dalam memengaruhi motivasi dan regulasi emosi atlet. Strategi regulasi yang digunakan mencakup aspek spiritual seperti doa, shalat, serta aktivitas teknis seperti latihan intensif dan menyusun

strategi pertandingan. Keyakinan terhadap kelayakan hasil juga menjadi pemberian moral atas munculnya perasaan *schadenfreude*, terutama ketika hasil dianggap adil berdasarkan usaha atau etika pihak yang gagal.

Dengan demikian, pengalaman *schadenfreude* pada atlet tidak bisa dipandang semata sebagai emosi negatif, tetapi juga sebagai respons psikologis yang kompleks dalam konteks tekanan kompetitif, nilai-nilai moral, dan struktur sosial kelompok.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan temuan yang diperoleh, peneliti dapat menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi pijakan awal untuk eksplorasi lebih lanjut mengenai emosi *schadenfreude* di kalangan atlet. Peneliti selanjutnya disarankan memperluas subjek penelitian di luar UKM Taekwondo UIN Walisongo agar hasil yang diperoleh lebih representatif. Pendekatan metode triangulasi atau longitudinal juga bisa digunakan untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan kaya.
2. Bagi peneliti sendiri, hasil penelitian ini dapat menjadi refleksi bagi peneliti dalam memahami kompleksitas emosi manusia, khususnya emosi negatif yang bersifat terselubung seperti *schadenfreude*. Oleh karena itu, peneliti diharapkan dapat mengembangkan wawasan tentang bagaimana emosi ini berperan dalam dinamika sosial dan kompetitif, serta mengantisipasi bias subjektivitas dalam penelitian fenomenologis.
3. Bagi lembaga (UIN Walisongo dan UKM Taekwondo), disarankan untuk lebih peka terhadap potensi munculnya emosi negatif dalam aktivitas mahasiswa, terutama yang bergerak dalam bidang kompetitif seperti olahraga. Pelatihan psikologis, seminar manajemen emosi, dan pendampingan mental bisa menjadi upaya konkret untuk membantu mahasiswa menghadapi tekanan kompetisi dengan sehat dan etis.
4. Bagi akademisi dan dunia pendidikan, penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian dalam perkuliahan psikologi sosial atau psikologi olahraga. Dosen dan akademisi disarankan mengangkat isu-isu seperti *schadenfreude* dalam diskusi kelas untuk memperkaya pemahaman mahasiswa mengenai dimensi emosional dalam interaksi sosial dan kompetisi.

DAFTAR PUSTAKA

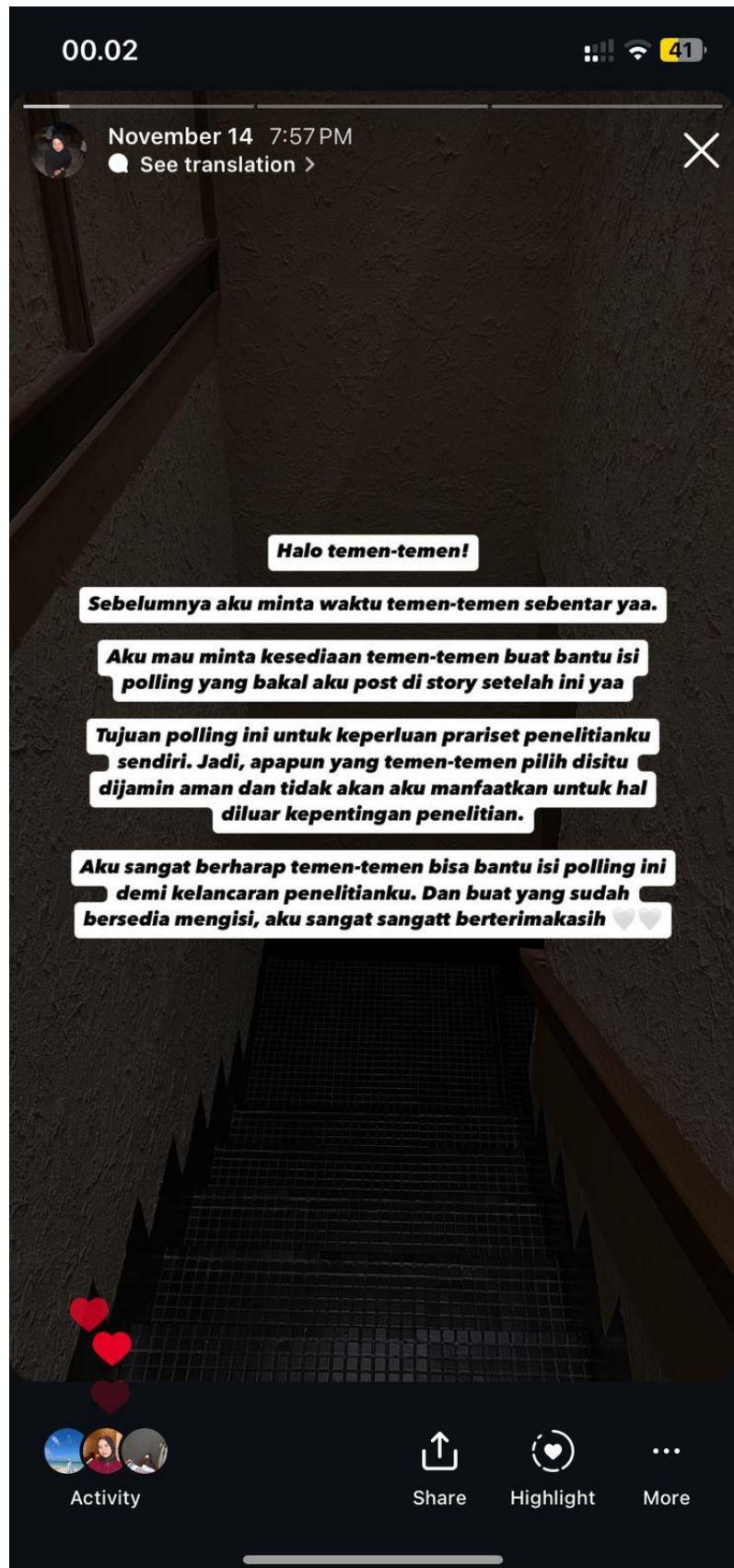
- Abdillah, A. (2019). Pengaruh Iri Hati Terhadap Munculnya Schadenfreude. *IJIP: Indonesian Journal Of Islamic Psychology*, 1(2), 285–309.
- Afiyanti, Y. (2008). Validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 12(2), 137–141.
- Agasni, A. A., & Indrawati, E. S. (2015). Kecerdasan Spiritual Dengan Regulasi Emosi Pada Mahasiswa Program Pendidikan Sarjana Kedokteran. *Jurnal Empati*, 4(1), 23–27.
- Al Umam, H. S., Nabila, A., & Wirajati, J. W. (2018, Agustus 19). *Profil Defia Rosmaniar, Peraih Medali Emas Pertama Indonesia*. Kompas.Com.
- Anwar, C., Rochmawati, N., & Aini, D. K. (2022). Self-Esteem And Social Support Are Needed To Increase The Resilience Of Student's Mothers. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 17(1), 77–96.
- Ben-Ze'ev, A. (2019). *The Arc Of Love: How Our Romantic Lives Change Over Time*. University Of Chicago Press.
- Brambilla, M., & Riva, P. (2017). Predicting Pleasure At Others' Misfortune: Morality Trumps Sociability And Competence In Driving Deservingness And Schadenfreude. *Motivation And Emotion*, 41, 243–253.
- Bukhori, B., Hidayanti, E., & Situmorang, D. D. B. (2022). Religious Coping Strategies For People With HIV/AIDS (PLWHA) Muslims In Indonesia: A Qualitative Study With A Telling-The-Stories. *Heliyon*, 8(12).
- Cecconi, C., Poggi, I., & D'Errico, F. (2020). Schadenfreude: Malicious Joy In Social Media Interactions. *Frontiers In Psychology*, 11, 558282.
- Cikara, M., & Fiske, S. T. (2012). Stereotypes And Schadenfreude: Affective And Physiological Markers Of Pleasure At Outgroup Misfortunes. *Social Psychological And Personality Science*, 3(1), 63–71.
- Cowen, A. S., & Keltner, D. (2017). Self-Report Captures 27 Distinct Categories Of Emotion Bridged By Continuous Gradients. *Proceedings Of The National Academy Of Sciences*, 114(38), E7900–E7909.
- Didymus, F. F., & Fletcher, D. (2017). Organizational Stress In High-Level Field Hockey: Examining Transactional Pathways Between Stressors, Appraisals, Coping And Performance Satisfaction. *International Journal Of Sports Science & Coaching*, 12(2), 252–263.
- Dinata, R. I., & Pratama, M. (2022). Hubungan Antara Social Comparison Dengan Body Image Dewasa Awal Pengguna Media Sosial Tiktok. *Ranah Research: Journal Of Multidisciplinary Research And Development*, 4(3), 217–224.
- Erfiyanti, E., Cahyati, T. N., Putri, R. W., Noveli, A. T., Aldellisa, L., & Hikmah, S. (2023). Analisis Loneliness Pada Lansia Di Panti Wredha Harapan Ibu. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 167–175.
- Feather, N. T. (2006). Deservingness And Emotions: Applying The Structural Model Of Deservingness To The Analysis Of Affective Reactions To Outcomes. *European Review Of Social Psychology*, 17(1), 38–73.
- Feather, N. T., & Sherman, R. (2002). Envy, Resentment, Schadenfreude, And Sympathy: Reactions To Deserved And Undeserved Achievement And Subsequent Failure. *Personality And Social Psychology Bulletin*, 28(7), 953–961.
- Festinger, L. (1954). A Theory Of Social Comparison Processes. *Human Relations*, 7(2), 117–140.

- Firdaus, B. M. M. (2021). Pengaruh Self Esteem Terhadap Schadenfreude Pada Remaja. *Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang*.
- Fitriani, R. S. (2021). *Ensiklopedi Olah Raga Beladiri: Taekwondo Hingga Judo*. Hikam Pustaka. <Https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=8ddleaaaqbaj>
- Haddad, M., Ouergui, I., Hammami, N., & Chamari, K. (2015). Physical Training In Taekwondo: Generic And Specific Training. *Performance Optimization In Taekwondo: From Laboratory To Field*, 85.
- Hickman, T., & Ward, J. (2007). The Dark Side Of Brand Community: Inter-Group Stereotyping, Trash Talk, And Schadenfreude. *Advances In Consumer Research*, 34.
- Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita*, 3(1).
- James, S., Kavanagh, P. S., Jonason, P. K., Chonody, J. M., & Scrutton, H. E. (2014). The Dark Triad, Schadenfreude, And Sensational Interests: Dark Personalities, Dark Emotions, And Dark Behaviors. *Personality And Individual Differences*, 68, 211–216.
- La Kahija, Y. F. (2017). *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup*. PT Kanisius.
- Leach, C. W., & Spears, R. (2008). “A Vengefulness Of The Impotent”: The Pain Of In-Group Inferiority And Schadenfreude Toward Successful Out-Groups. *Journal Of Personality And Social Psychology*, 95(6), 1383.
- Lee, K. M., Jeong, K., & Kim, J. (2008). *The Book Of WTF Poomsae Competition*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Liu, Y., Xu, W., Liu, S., Song, Y., Li, L., Li, S., & Chen, H. (2024). Inferiority Feelings Mediate The Impact Of Subjective Social Support On Anxiety/Depression Symptoms In Individuals With Physical Disabilities. *Frontiers In Public Health*, 12, 1417940.
- Marzuki, R., & Hajimaming, P. (2017). Elemen Pembinaan Akhlak Al-Imam Al-Ghazali Menerusi Karya Klasik Kalilah Wa Dimnah. *Malaysian Journal Of Islamic Studies (MJIS)*, 1(1), 25–44.
- Muhammad, M. N. (2021). *Hubungan Antara Empati Dan Schadenfreude Dalam Melihat Kesedihan Orang Lain Di Media Sosial Instagram*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Ouwerkerk, J. W., & Johnson, B. K. (2016). *Motives For Online Friending And Following: The Dark Side Of Social Network Site Connections*.
- Paradis, K., Carron, A. V., & Martin, L. J. (2014). Athlete Perceptions Of Intragroup Conflict In Sport Teams. *Sport And Exercise Psychology Review*, 10(3), 4–18.
- Park, C., & Kim, T. Y. (2019). Historical Views On The Origins Of Korea’s Taekwondo. *Martial Arts In Asia*, 98–109.
- Permana, G. A., & Jannah, M. (2023). Hubungan Antara Komitmen Organisasi Dengan Organizational Citizenship Behavior Pada Atlet Mahasiswa. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(2), 1–17.
- Prakoso, T. (2021). *Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Perilaku Schadenfreude Pada Mahasiswa Prodi Psikologi Islam Angkatan 2018 IAIN Kediri*. IAIN Kediri.
- Rees, T., Alexander Haslam, S., Coffee, P., & Lavallee, D. (2015). A Social Identity Approach To Sport Psychology: Principles, Practice, And Prospects. *Sports Medicine*, 45, 1083–1096.
- Ridder, H.-G. (2014). *Qualitative Data Analysis. A Methods Sourcebook 3 Rd Edition*. JSTOR.
- Riskiyani, D., Hartati, M. T. S., & Sugiyono, S. (2017). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dan Self Regulation Dengan Kemampuan Penyesuaian Diri Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 29 Semarang. *Indonesian Journal Of Guidance And Counseling: Theory And Application*, 6(4).

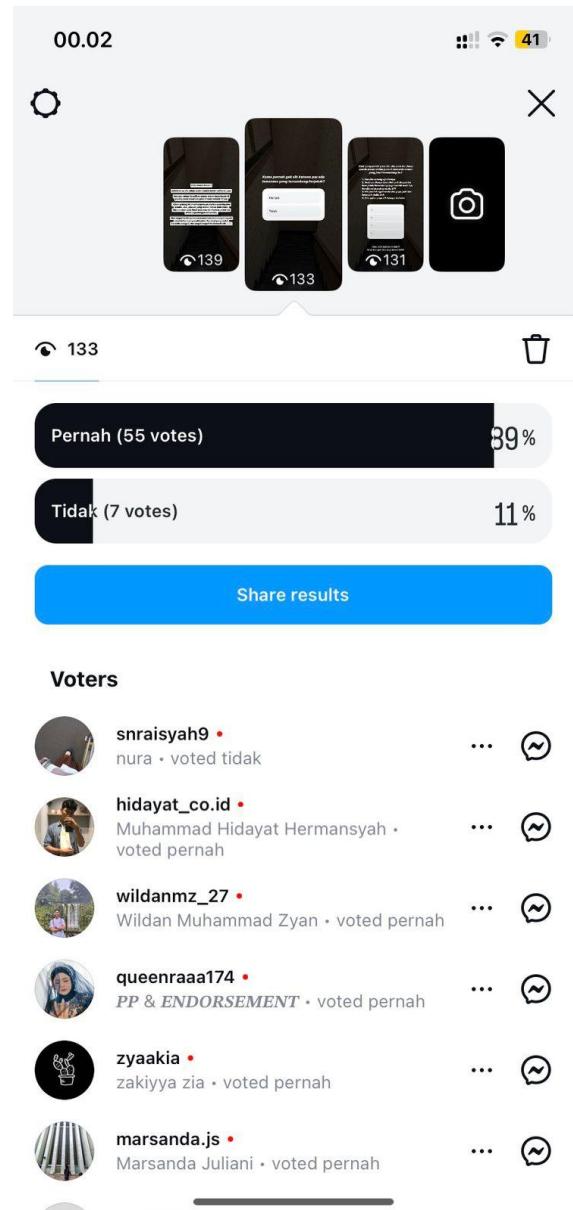
- Salama, N., & Chikudate, N. (2021). Religious Influences On The Rationalization Of Corporate Bribery In Indonesia: A Phenomenological Study. *Asian Journal Of Business Ethics*, 10(1), 85–102.
- Schinke, R. J., McGannon, K. R., Parham, W. D., & Lane, A. M. (2012). Toward Cultural Praxis And Cultural Sensitivity: Strategies For Self-Reflexive Sport Psychology Practice. *Quest*, 64(1), 34–46.
- Schurtz, D. R., Combs, D., Hoogland, C., & Smith, R. H. (2014). 11 Schadenfreude In Sports And Politics: A Social Identity Perspective. *Schadenfreude: Understanding Pleasure At The Misfortune Of Others*, 170.
- Sessiani, L. A. (2018). Studi Fenomenologis Tentang Pengalaman Kesepian Dan Kesejahteraan Subjektif Pada Janda Lanjut Usia. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 13(2), 203–236.
- Shahab, M., & Taklavi, S. (2021). Schadenfreude And Its Relation With Emotions And Personality Traits. *Preventive Counseling*, 2(1), 71–79.
- Shihab, M. Q. (2002). Tafsir Al-Misbah. *Jakarta: Lentera Hati*, 2, 52–54.
- Smith, R. H., Powell, C. A. J., Combs, D. J. Y., & Schurtz, D. R. (2009). Exploring The When And Why Of Schadenfreude. *Social And Personality Psychology Compass*, 3(4), 530–546.
- Smith, R. H., & Van Dijk, W. W. (2018). Schadenfreude And Gluckschmerz. *Emotion Review*, 10(4), 293–304.
- Strongman, K. T. (2003). *The Psychology Of Emotion: From Everyday Life To Theory*. J. Wiley & Sons.
- Syahid, A., Ghazali, A., Safanah, D., Febriyani, L. S., Sholehah, L. M., Munip, M., & Khotimah, M. (2021). *Schadenfreude & Gluckschmerz*. Haja Mandiri.
- Takahashi, H., Kato, M., Matsuura, M., Mobbs, D., Suhara, T., & Okubo, Y. (2009). When Your Gain Is My Pain And Your Pain Is My Gain: Neural Correlates Of Envy And Schadenfreude. *Science*, 323(5916), 937–939.
- Van Den Bos, W., Rodriguez, C. A., Schweitzer, J. B., & McClure, S. M. (2015). Adolescent Impatience Decreases With Increased Frontostriatal Connectivity. *Proceedings Of The National Academy Of Sciences*, 112(29), E3765–E3774.
- Van Dijk, W. W., & Ouwerkerk, J. W. (2014). *Schadenfreude: Understanding Pleasure At The Misfortune Of Others*. Cambridge University Press.
- Van Dijk, W. W., Ouwerkerk, J. W., Wesseling, Y. M., & Van Koningsbruggen, G. M. (2011). Towards Understanding Pleasure At The Misfortunes Of Others: The Impact Of Self-Evaluation Threat On Schadenfreude. *Cognition And Emotion*, 25(2), 360–368.
- Watanabe, H. (2019). Sharing Schadenfreude And Late Adolescents' Self-Esteem: Does Sharing Schadenfreude Of A Deserved Misfortune Enhance Self-Esteem? *International Journal Of Adolescence And Youth*, 24(4), 438–446.
- Wei, L., & Liu, B. (2020). Reactions To Others' Misfortune On Social Media: Effects Of Homophily And Publicness On Schadenfreude, Empathy, And Perceived Deservingness. *Computers In Human Behavior*, 102, 1–13.
- Widayati, H. P., & Farida, I. A. (2022). Peran Kognisi Sosial Dan Schadenfreude Terhadap Empati Pada Mahasiswa Jurusan Psikologi Dan Bimbingan Konseling Universitas Negeri Malang. *Jurnal Psikologi Integratif*, 10(1), 88–102.
- Yanto, R. (2024, November 20). *Alhamdulillah! Bahrain Vs Australia Berakhir Imbang, Begini Posisi Indonesia Di Klasemen Grup C*. Viva.Co.Id.

LAMPIRAN

LAMPIRAN SURVEY VIA INSTAGRAM



Pertanyaan Survey Pertama



Pertanyaan Survey Kedua

00.02 November 14 7:58 PM See translation >

Buat yang jawab 'pernah', aku mau tau dong apasih alasan kalian pernah ketawain temen yang jatuh/tersandung itu?

1. Yaa aku seneng aja liatnya
2. Soalnya dianya laai sih jadi dia pantes buat jatuh/kesandung (e.g: sambil main hp, buruburu/grasak grusuk, dll)
3. Dia pernah ngetawain aku juga, jadi aku ketawain balik deh
4. Aku gatau juga sih kenapa ketawa

Option	Percentage
1	11%
2	15%
3	2%
4	72%

atau ada jawaban lain?
bisa banget sharing lewat DM!

Activity Share Highlight More

00.02 131

1 (5 votes) 11%
2 (7 votes) 15%
3 (1 vote) 2%
4 (34 votes) 72%

Share results

Voters

User	Votes
hidayat_co.id • Muhammad Hidayat Hermansyah	4
wildanmz_27 • Wildan Muhammad Zyan	4
queenraaa174 • PP & ENDORSEMENT	4
zyaakia • zakiyya zia	4
marsanda.is	4

Respon Lanjutan

11.47

eva_miftakhul163

Sebenere tergantung kesandung nya gara-gara apa si mbak, misal pas kita lagi ngobrol" becanda sambil jalan kek gitu ketawa nya karena reflek aja, tapi habis ketawa tetep bantuin, tapi ya harus ketawa dulu gitu si mbakk, wkwkwk... Oh iya sama satu lagi, kalau kasus nya itu sama temen deket aja si sebenere, kalau sama temen yang cuma sekedar kenal kemungkinan ngga bakal ketawa dulu 😊

ohhh berarti kalo ada orang lain yg kaya gitu kamu gapernah ketawa?

terus brrti masih masuk ya alasannya sama poin kedua

Aduh gimana ya jelasin e, kayakke ngga juga deh mbak, aku bingung jelasin e gimana, tapi intinya ketawa gara-gara reflek aja, dan biasanya temen ku juga ketawa dulu

Berarti kalau dikategoriiin mungkin masuk poin ke 4 nya mbak,

wkwkwk iyaaa evaa paham paham

makasih udah bantu jawab yaa

Message... 

11.47

indahnhytrr

You follow each other on Instagram
You both follow athaliawid and 47 others

[View profile](#)

NOV 14 AT 20:50

Replied to your story



awalnya kaget pas temen jatuh udh inisiatif mau nolongin, tpi krn yg lain ketawa jadi ikutan ketawa dulu

ooh ngikut tergantung situasi yaaa wkwk

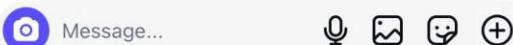
NOV 18 AT 23:36

iya, emang lingkungan tu sangat berpengaruh 😊

NOV 20 AT 21:05

wkwkwk begitulah hidup

makasih yaaa udah mau jawabb

Message... 

LEMBAR PERSETUJUAN SUBJEK I

LEMBAR PERSETUJUAN

Yang bertandatangan dibawah ini, saya:

Nama : Asyifa Rahmadina

Alamat : Kendal

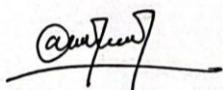
Usia : 21 tahun

Menyatakan setuju dan bersedia menjadi narasumber wawancara yang dilakukan oleh Salma Fathiyya Nuha selaku mahasiswa S1 Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan NIM 2107016121 untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Stara Satu (S1) Psikologi (S.Psi) yaitu Skripsi.

Saya memahami bahwa tujuan wawancara ini adalah untuk kepentingan akademik dan bersedia untuk direkam selama proses wawancara. Oleh sebab itu, saya memutuskan dengan sukarela dan tanpa paksaan dari pihak manapun, bahwa saya setuju dan bersedia menjadi narasumber dengan menandatangani persetujuan ini.

Semarang, 25 Feb.. 2025

Narasumber,


(ASYIFA Rahmadina)

LEMBAR PERSETUJUAN SUBJEK II

LEMBAR PERSETUJUAN

Yang bertandatangan dibawah ini, saya:

Nama : *Fuat Nur Adriansyah*
Alamat : *Purwoyoso, Ngaliyan, Semarang*
Usia : *20* tahun

Menyatakan setuju dan bersedia menjadi narasumber wawancara yang dilakukan oleh Salma Fathiyya Nuha selaku mahasiswa S1 Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan NIM 2107016121 untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Stara Satu (S1) Psikologi (S.Psi) yaitu Skripsi.

Saya memahami bahwa tujuan wawancara ini adalah untuk kepentingan akademik dan bersedia untuk direkam selama proses wawancara. Oleh sebab itu, saya memutuskan dengan sukarela dan tanpa paksaan dari pihak manapun, bahwa saya setuju dan bersedia menjadi narasumber dengan menandatangani persetujuan ini.

Semarang, *28 Feb.* 2025

Narasumber,



(*Fuat Nur A*)

LEMBAR PERSETUJUAN SUBJEK III

LEMBAR PERSETUJUAN

Yang bertandatangan dibawah ini, saya:

Nama : *Ellen Syeviana Ramadhan*,
Alamat : *Perum BPI Blok A no. 11*
Usia : *19* tahun

Menyatakan setuju dan bersedia menjadi narasumber wawancara yang dilakukan oleh Salma Fathiyya Nuha selaku mahasiswa S1 Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan NIM 2107016121 untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Stara Satu (S1) Psikologi (S.Psi) yaitu Skripsi.

Saya memahami bahwa tujuan wawancara ini adalah untuk kepentingan akademik dan bersedia untuk direkam selama proses wawancara. Oleh sebab itu, saya memutuskan dengan sukarela dan tanpa paksaan dari pihak manapun, bahwa saya setuju dan bersedia menjadi narasumber dengan menandatangani persetujuan ini.

Semarang, *4 Maret* 2025

Narasumber,



(Ellen Syeviana R.)

LEMBAR PERSETUJUAN SUBJEK IV

LEMBAR PERSETUJUAN

Yang bertandatangan dibawah ini, saya:

Nama : RAFIF AUFIA PASA

Alamat : Purwojoso

Usia : 21 tahun

Menyatakan setuju dan bersedia menjadi narasumber wawancara yang dilakukan oleh Salma Fathiyya Nuha selaku mahasiswa S1 Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan NIM 2107016121 untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Stara Satu (S1) Psikologi (S.Psi) yaitu Skripsi.

Saya memahami bahwa tujuan wawancara ini adalah untuk kepentingan akademik dan bersedia untuk direkam selama proses wawancara. Oleh sebab itu, saya memutuskan dengan sukarela dan tanpa paksaan dari pihak manapun, bahwa saya setuju dan bersedia menjadi narasumber dengan menandatangani persetujuan ini.

Semarang, 11 Maret 2025

Narasumber,



(RAFIF AUFIA PASA)

VERBATIM WAWANCARA SUBJEK 1

Nama Inisial : SR
 Asal Daerah : Kendal
 Usia : 21 tahun
 Jenis kelamin : Perempuan
 Anak ke : 2 dari 2 bersaudara
 Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
 Semester : 8
 Hari, tanggal wawancara : Selasa, 25 Februari 2025
 Waktu : 16.00 - 17.00
 Lokasi : Gedung Parkir Motor Kampus 3

Keterangan (P Peneliti) (S Subjek)

No	Ket.	Verbatim
.		
1.	P	Halo Mbak, sebelumnya terimakasih udah mau jadi narasumber saya yaa.
2.	S	Iyaa sama-sama mbak.
3.	P	Mbaknya asal mana?
4.	S	Saya asli Kendal.
5.	P	Ohh dari kendal. Deket yaa
6.	S	Hehe iyaa mbak.
7.	P	Oke kalau gitu aku izin mulai yaa.
8.	S	Oke mbak.
9.	P	Bisa diceritakan sedikit tentang keluarganya Mbak?
10	S	Tentang apanya nih?
11	P	Tentang sejauh mana keluarga terlibat dalam kegiatan Taekwondo Mbak SR.
12	S	Oke. Saya ikut Taekwondo kan udah dari SMP. Itu karena kakak saya. Dia yang nyaranin saya buat ikut Taekwondo.
13	P	Kalau peran keluarga dalam mendukung mbak SR berlatih Taekwondo gimana?
14	S	Alhamdulillah keluarga sangat mendukung.
15	P	Itu berpengaruh gak terhadap komitmen mbak SR di Taekwondo?

16	S	Sangat. Sangat berpengaruh. Karena dukungan mereka itu dapat mendorong semangat saya untuk terus berlatih dan berprestasi di Taekwondo.
17	P	Kalau boleh tau emang gimana bentuk dukungannya itu?
18	S	Doa, semangat semuanya sih, semuanya harus selalu didorong.
19	P	Berarti alhamdulillahnya lengkap ya dukungannya. Selanjutnya, kan taekwondonya udah dari lama ya dari SMP, berpengaruh gak sama pendidikan?
20	S	Kalau sama pendidikan agak sedikit terganggu, maksudnya untuk manajemen juga sih lebih sulit. Biasanya kan temen-temen yang lain juga sekarang udah mulai pada penelitian ya karena udah semester 8, kalau aku sendiri agak sedikit terlambat. Terus juga kalau misalkan, biasanya tugas tugas gitu bisa nyusul sih karenakan di sela sela kan kita, sela sela kuliah, sela-sela itu pastinya latihan, latihan juga padet kalau mau tanding, terus ada pertandingan jadi agak sedikit ketinggalan tapi ya bisa ngejar lah.
21	P	Tapi IPK nya masih stabil? paling Kalau gitu sih biasanya karena ada surat dispantasi itu aman sih emang. Dari dosen juga gak ada yang persulya?
22	S	Masih
23	P	Tapi dari jadwal kuliahnya sendiri pernah gak kesulitan buat nyesuaiin? Misalnya kalo ada pertandingan kah atau apa gitu?
24	S	Paling Kalau gitu sih biasanya karena ada surat dispensasi itu aman sih.
25	P	Selanjutnya, ini mohon maaf juga aku mungkin bahas sisi sensitif nya, kalau dari ekonomi keluarga gimana kondisinya atau dalam hal yang berhubungan dengan kebutuhan Taekwondonya?
26	S	Kalau untuk di Taekwondo ini kan memang olahraga yang lumayan mahal, jadi kalau dari, mungkin ini, dari keluarga ku sendiri kalau dari keluarga aku sih tidak terlalu mempermasalahkan. Karena emang itu sudah pilihan dari kakak saya sih untuk mengikutkan saya di Taekwondo dulu pas SMP. Jadi selama ini tidak ada masalah berarti. Enggak ada tantangan biaya atau sebagainya gitu. Karena kan biasanya kalau dari menang pertandingan sendiri kan dapat bonus.
27	P	Oh iya betul berarti ada balik modalnya gitu ya haha. Kalo hubungannya sama teman teman dari tim taekwondo ini kira kira tim taekwondo ini termasuk yang kita terima
28	S	Dalam apanya?
29	P	Apapun.
30	S	Kalau dari Taekwondonya ini menurut saya didukung sih sama pihak kampus. Karena juga biasanya saat pertandingan itu juga dibiayai dari pihak kampus. Terus juga kurangnya di sarana prasarana sih. Kita latihannya kayak gini di tempat yang apa adanya (di lahan parkir motor). Kalau teman temannya sih nggak masalah. Mereka bisa menyesuaikan.
31	P	Kalau sesama anggota kalau misalnya ada pertandingan sebelumnya selalu didukung kah atau bahkan ada yang jadi saingan di turnamen kah atau gimana?
32	S	Kalau misalkan dalam pertandingan itu kan disini kan dojang UIN Walisong jadi kita itu nggak bakal ketemu sama yang satu dojang. Pasti ketemu sama yang lain

		mungkin misal Upgris, Undip atau Udinus misal punya temannya disitu ya ketemu temannya gitu. Tapi kalau untuk satu dojang seperti itu selama ini belum pernah ada.
33	P	Kalau ada turnamen itu kan gak semua ikut ya? Nah kira kira dari teman teman yang gak ikut itu misalnya mereka biasanya dukung ikut turnamen kah datang langsung ke arena atau misalnya secara verbal doang?
34	S	Ya kalau itu tergantung tempatnya juga. Kalau misalkan jauh, ada beberapa kadang yang kesana terus ngedukung tapi cuman kan biasanya kita tadinya 2-3 hari. Cuman kan mereka kadang kadang ngedukung cuma di hari itu satu hari doang. Jadi kita saling mendukung <i>support</i>
35	P	Berarti kalau misalnya satu kota pada datang?
36	S	Pasti banyak yang datang.
37		Untuk hubungan sesama anggotanya gimana?
38		Baik. Baik, sangat baik.
39	P	Menurut SR, dukungan sosial dari teman, keluarga, sama tim UKM ini itu penting enggak dalam perjalanan ke Taekwondo kamu? Enggak cuma sekarang, dari waktu SMP atau SMA misalnya, teman teman yang bukan taekwondo, yang satu Taekwondo sama keluarga gitu.
40	S	Sangat penting sekali. Karena juga itu mempengaruhi kita untuk terus semangat ya. misalkan bahwa kita tidak didukung dari orang tua, misalkan, itu pastinya kita kan, mungkin, atau bahkan kita nggak bisa lanjutkan. Jadi ya dukungan dari orang tua, dari teman teman semuanya, dari tim itu sangat sangat berpengaruh untuk keberhasilan kita sebagai atlet.
41	P	Kalau SR sendiri, berarti semua penting ya?
42		Iya
43	P	Dari teman yang bukan Taekwondo pun gimana?
44	S	Ya penting juga karena nggak jarang dari mereka itu malah lebih <i>excited</i> dari kita. Karena mereka kan belum gabung disini juga kan. Maksudnya, belum tahu dunia Taekwondo itu gimana. Tahunya cuma “kamu mau tanding ya? ayo kamu pasti bisa”
45	P	Malah mereka yang lebih semangat ngedukung gitu ya?
46	S	Iyaaa
47	P	Tadi kan SR ngomong kalau misalnya SR tuh gabungnya dari pas SMP terus dari kakak. Itu bisa dijelasin lebih rinci gak? Kayak awal mulanya.
48	S	Awal awalnya itu kan SMP aku tuh ada beberapa ekstrakurikuler ya kalo di sekolah. Itu ada beberapa ekstrakurikuler beladiri. Disitu dipilihin sama kakak. Kan disitu ada surat edarannya gitu kan, <i>tak kasih</i> ke orang tua, terus diserahkan ke aku (dibebaskan memilih ekskul beladiri yang subjek inginkan). Di rekomendasin sama kakak “kayaknya bagus ya di Taekwondo aja, coba kamu coba dulu, dicoba dulu siapa tahu cocok di sini”, terus kayak “Ya nanti kalau ada apa apa terus misalkan mau ada partner latihan atau apa nanti bisa sama kakak” gitu. Terus selain itu juga ngajak sepupu sih diajak sama sepupu disitu kayak

		bareng terus sama sepupu. Kemana mana, ujian terus pertandingan. Jadi enak ada temen yang benar benar deket gitu.
49	P	Berarti karena ada faktor orang deket gitu ya?
50	S	Iya. Iya.
51	P	Selain itu, dari diri SR itu ada dorongan yang paling kuat gitu ga? Misal, “aku suka banget untuk Taekwondo” atau apa begitu?
52	S	Kalau itu sih mungkin dorongan dari orang yang sangat banyak, yang sangat mempengaruhi karir kita kedepannya. Pakai Pakai kalau itu kita masuk ke yang UIN ya, sejak kapan si tadi udah mulai latihan pecco di UKM? Sejak maba kayaknya dulu kan maba covid ya sejak tahun 2P2S apa namanya itu pertandingan yang sesama fakultas itu ya? Oh Oh dari situ berarti dari Oxford?
53	P	Oke kalau gitu, sejak kapan mbak SR ini udah mulai latihan Taekwondo di UKM Taekwondo UIN Walisongo?
54	S	Sejak maba (mahasiswa baru) kayanya. Dulu kan pas maba masih covid ya, sejak tahun 2P2S.
55	P	Apa namanya itu, sejak pertandingan yang antar fakultas itu ya? Dari Orsenik? (Ajang kegiatan lomba olahraga dan seni antara fakultas di UIN Walisongo Semarang pada tahun 2P2S)
56	S	Bukan, belum. Bukan dari situ. Dari awal-awal itu ada BP UKM Taekwondo dulu namanya. Itu karena kan ada UKM-UKM. Disini kan mau lanjutin yang hobinya yang dari dulu gitu kan. Gak mungkin ditinggalin juga gitu kan. Terus ya disitu sih aku nggak tahu ya kalau misalkan disini ada Taekwondo tapi akhirnya ada teman yang dari Kendal juga nyaranin untuk ikut Taekwondo karena dia khusus, khusus di Taekwondo. Mulai dari situ diajak lah sama dia untuk latihan bareng, terus apa apa bareng. Jadi di sini, jadi sampai sekarang. Bukan ini ya masuk.
57	P	Berarti bukan ini ya, Masuk Univ ini udah tahu kalau misalnya ada taekwondo. Tapi pas masuk baru tahu kalau ada taekwondo?
58	S	Iya, betul.
59	P	Sejauh ini perjalanan latihannya kayak gimana? Sekarang kan SR emang mantan ketua UKM ini kan, tapi dari awal, apakah SR sudah memegang peran penting di UKM ini sebelum menjabat jadi ketua, atau masih kaya anggota biasa?
60	S	Kalau dari maba ya masih anggota. Kalau mau jadi anggota resmi UKM Taekwondo, itu kita mengikuti suatu acara semacam Makrab (malam keakraban), namanya Pengukuhan Anggota Baru (PAB). Dari situ nanti kita disaring, terus diadakan seleksi untuk menjadi bagian dari kepengurusan. Jadi, anak-anak yang mau join ke kepengurusan, itu harus anak-anak yang udah menjadi anggota resmi melewati masa PAB ini.
61	P	Ya kayak UKM pada umumnya ya.
62	S	Iya bener.
63	P	Sejauh ini momen yang paling berkesan selama berlatih apa? Selama berlatihnya aja.

64	S	Momen paling berkesan, apa ya... Mungkin ini sih, karena teman-teman juga pada kompak kan, terus ada jugaya saling <i>support</i> . Jadi memperbanyak anggota gitu. Jadi kita tuh kayak bener-bener saling merangkul. Itu sih yang membuat UKM juga semakin maju. Kita bener-bener saling kerjasama, nyari nyari anggota, kita ngurusin, misalkan dari maba maba. Disini kita ada sistemnya juga, kerjasama dari setiap pengurus itu satu pengurus memegang lima anak gitu loh. Jadi nanti dari kita sendiri harus mengajak anak-anak kita untuk selalu berangkat. Itu mulai banyak lah, dulu tuh sedikit banget. Jadi disitu tuh kayak solidaritas, dari solidaritas itu bener bener berperan banget sih.
65	P	Bantu mengembangkan UKMnya juga gitu ya?
66	S	Iya betul.
67	P	Tantangan terbesarnya apa?
68	S	Tantangan terbesarnya ya, bentroknya sama kelas. Tapi dengan solusinya ya kita tetap kasih solusi. Kalaupun kelasnya misal sampai biasanya mentok S6.SP, itu gak apa apa langsung nyusul aja. Jadi yang penting kita rame aja.
69	P	Sore masih ada jam matkul itu ya. Tapi kan seminggu ada dua kali latihan. Kalau misalnya dia “oh Jumatnya aja yang kosong”, jadi dia cuman latihan tiap hari Jumatnya itu enggak apa-apa?
70	S	Enggak apa-apa. Yang penting masih aktif lah dalam satu bulan minimal berangkat 5 kali lah.
71	P	Sejauh ini SRA udah pernah ikut kompetisi?
72	S	Sudah, Alhamdulillah
73	P	Apa aja kalau boleh tau?
74	S	Aduh
75	P	Waduh bingung saking banyaknya kah ini?
76	S	Hmm lumayan banyak sih
77	P	Keren keren keren. Apa aja misalnya? Beberapa aja deh disebutkan.
78	S	Kalau kemarin yang baru kemarin banget tahun 2P24 itu bulan Oktober di Jogja. Walikota Jogja ke SS kayaknya, Walikota Cup-SS. Itu pertandingan nasional, kita juga ikut ada sekitar 2S atlet yang bertanding.
79	P	Dari anggotanya berapa?
80	S	Anggota ini ada banyak sih. Kalau ada semua itu, hampir 5Pan. Itu juga kalau bertanding sistemnya seleksi juga gitu.
81	P	Berarti selama itu kalau SR ikut kompetisi itu udah lewat seleksi?
82	S	Kebetulan kalau misalkan ketua atau tim keatletan yang melatih itu, itu tim yang menyeleksi juga pelatih keatletan dan juga ketua.
83	P	Pertandingan pertama sama UIN? Yang membawa nama UIN pertama, pertandingan apa?

84	S	SKYBATTLE, Piala MPR RI. Iya, itu di Tahun 2P22 awal, Februari 2P22 Pertandingannya masih online karena masih apa ya, masih covid karena itu kan awal tahun 2P22.
85	P	Bisa ya ternyata ya online?
86	S	Bisa. Cuma nampilin jurus aja.
87	P	Apa yang namanya namanya jurus? Kyorugi?
88	S	Poomsae. Kalau Kyorugi itu yang <i>fighter</i> .
89	P	Diantar semua turnamen itu yang paling berkesan apa?
90	S	Paling berkesan di pertandingan Pekan Olahraga Nasional Provinsi (PON). Karena selama ikut pertandingan yang mewakili UIN, disitu aku yang, cuma pertandingan itu yang aku nggak mendapatkan juara, membawa medali buat UIN.
91		Justru yang paling berkesan yang gak bawa (medali)?
92		Karena disitu isinya semuanya itu atlet atlet yang kayak, atlet atlet Jawa Tengah, atlet atlet daerahnya masing masing. Dan disitu sangat sangat susah untuk mendapatkan juara, karena kita bisa belajar juga dari mereka. Kayak... isinya itu orang-orang keren-keren semua.
93		Jadi emang lebih ketat juga gitu ya persaingannya. Biasanya kalau sebelum turnamen, rutinitas apa yang biasanya SR lakuin?
94		Kalau sebelum turnamen sih, Jauh Jauh sebelum turnamen itu latihannya dikencengin. Untuk mendekati pertandingan itu latihannya agak dikendorin, kayak lebih latihan ke tekniknya atau ke fisiknya, lebih difokusin ke situ. Kalau untuk selain itu sih tentunya berdoa. Karena kan berdoa tanpa berusaha juga.. (percuma). Yang penting ya latihan, berdoa, itu aja sih.
95	P	Oke, berarti secara langsung SR butuh persiapan mental dan fisik gitu ya?
96	S	Iya, betul.
97	P	Dan itu menurut SR, diantara dua hal itu, mental dan fisik, mana yang paling penting? Atau keduanya penting kah atau gimana?
98	S	Dua Duanya penting sih, karena itu saling mengimbangi dua duanya.
99	P	SR biasanya kalau pertandingan tuh selalu <i>all out</i> , selalu kayak berusaha maksimal kah atau ada saat saat dimana kayak, "oh disini pertandingan ini aku gak perlu ngeluarin tenaga sepenuhnya"?
100	S	Kalau itu tergantung sama lawannya.. biasanya kan di ronde awal itu, kalau teknik dari aku, tips dari aku, itu biasanya mengenali sama permainannya dia dulu. Kalau misal permainannya dia kita rasa kurang atau kita rasa kayak biasa biasa saja disitu kita mengimbangi permainannya dia. Tapi apabila dari ronde pertama udah kelihatan "Wah atlet hebat", disitu kita juga harus mengimbangi.
101	P	Berarti tergantung lawan ya. Kalau sejauh SR lebih fokus ke pertandingan individu atau pertandingan yang untuk tim itu? Individu atau Pewbeque.
102	S	Individu karena aku fokusnya di Kyorugi.

10	P	Tapi walaupun Kyorugi, kalau lagi bawa nama UIN itu sistemnya tetap kayak poin poin gitu kah atau gimana?
10	S	Sistemnya tetap individu atas nama sendiri. Yang mewakili UIN atas nama sendiri karena kalau Kyorugi itu berdasarkan berat badan.
10	P	Berarti walaupun bawa nama tim tapi tetap individu gitu ya?
10	S	Iya
10	P	Tapi pernah ikut yang ini, yang poomsae?
10	S	Kalau yang poomsae itu sih paling, kalau online tadi ya.
10	P	Berarti kalau di luar itu seringnya kyorugi?
11	S	Iya, karena memang kalau basicnya di Kyorugi mau di pindahin ke poomsae itu susah.
11	P	Menurut SR, jujur, peran SR di tim ini apa? Sepenting apa SR di UKM ini? Kalau gaada SR apa yang bakal terjadi?
11	S	Kalau dari aku sendiri sih lebih ke kerjasama. karena kan kita UKM, bukan menekankan peran satu orang. Ya, disitu tetap ada ketua, tapi ketua juga mengkoordinasi semua bidang yang ada disitu, mungkin dari pengurus, ada bidang kominfo, adakeatletan, ada sekre bendahara, dan lain sebagainya. Kita juga harus mengkoordinir mereka semua karena kan di setiap bidang itu ada kepala bidang. Jadi komunikasinya kan lebih gampang, lebih enak pada mereka. Jadi kerjasama aja sih. Peran ketua penting, peran ketua penting, peran saya disini penting, tanpa juga tanpa ada mereka kita semua nggak bisa berjalan.
11	P	Tapi untuk sekarang berarti ,SR anggota aja atau...?
11	S	Kalau sekarang demisioner. Tapi ya kalau sekarang pas mubes (musyawarah besar) kemarin, diminta menjadi yang mengawasi pengurus, dewan pengawas.
11	P	Jadi perannya untuk saat ini jadi pengawas UKM gitu ya. Ada gak sih saat saat dimana SR tuh lebih mentingin, apa ya, misalnya tim lagi goyah kah atau lagi kurang, tapi padahal SR punya kepentingan individu sendiri, harusnya SR fokus kyorugi apa gimana, terus karena tim ini kayaknya mengkhawatirkan jadi SR lebih mentingin tim daripada pertandingan individu gitu. Ada gak situasi kaya gitu kira-kira?
11	P	Sering sih. Biasanya kan dari saya sendiri kan juga diharuskan bertanding untuk kategori ini. Tapi teman teman kan juga membutuhkan saya untuk saling support terus juga karena di UIN Walisongo ini taekwondo nya juga peralatannya kurang, peralatan saya sendiri yang saya punya juga belum lengkap tapi saya meminjamkan ke dojang saya, kebetulan saya juga ada dojang, itu saya meminjamkan peralatan peralatan di dojang saya untuk mereka. Padahal saya sendiri peralatannya juga belum lengkap. Yang penting mereka sudah terpenuhi, sudah ada semuanya yang untuk bertanding, nah baru saya memikirkan saya sendiri.
11	P	Kayaknya itu alasan kenapa tahun kemarin bisa terpilih sebagai ketua ya haha
11	S	Hahaha mungkin ya.

11	P	Gapapa, bagus banget kok. Kedepannya harapan SR buat UKM Taekwondo UIN ini, dalam aspek latihan ini lah.
12	S	Semoga anggotanya semakin banyak. Karena kita UKM baru ya yang baru berdiri di tahun 2P22, semoga anggotanya semakin banyak, semakin dilirik sama universitas universitas, taekwondo taekwondo yang ada di universitas lain. Terus juga latihannya semakin maju, fasilitasnya semakin terpenuhi agar kita juga bisa semakin menyeimbangkan prestasi, semakin banyak untuk kampus kita tercinta.
12	P	Kirakira ada target nggak? Kayak misalnya dalam latihan minimal minggu ini ada berapa anggota yang ikut, atau kalau prestasi minimal bisa menang berapa?
12	S	Kalau itu biasanya tergantung ketuanya. Tahun ini mentarget berapa kali pertandingan, berapa perolehan medali, setahun besok ya itu sih tergantung ketua sama pengurus juga sama pelatih juga.
12		Kalau tahun kemarin waktu SR jadi ketua? (bagaimana targetnya)
12	P	Itu minimal bisa mengikuti dua pertandingan, nasional sama provinsi. itu sih. Selain itu juga kita menyesuaikan apa pertandingan yang ada di tahun tersebut. Biasanya kan kalau udah tahun tahun setelah covid ini pertandingan offline udah banyak, jadi kita banyak mengikuti.
12		Dan untuk tahun kemarin waktu SR jadi ketua, targetnya terpenuhi?
12		Ya alhamdulillah terpenuhi. Kurang sih, kurang terpenuhi karena belum mengikuti pertandingan internasional.
12		Tapi tahun ini ada target itu juga nggak dari ketua tahun ini, Mas Imam?
12		Kurang tahu, tergantung ada event internasional gak yang di dalam negeri, karena kan kalau bisa kita ikut yang di dalam negeri, kalau di luar negeri agak susah ya biayanya dari kampus.
12	P	Tapi sebenarnya tahun kemarin tuh ada, cuma UIN belum bisa ikut, atau tahun kemarin gak ada?
13		Tahun kemarin gaada. Belum ada pertandingan internasional.
13		Oke, mulai dari pertanyaan ini aku berharapnya SR bisa jawab sesuai apa kata hati SR ya. Misalnya, kalau SR lihat lawan lagi ngalamin kesulitan gitu atau dia gagal dalam pertandingan. Misalnya kayak SR masuk semifinal lawan sama orang tertentu, tapi orang tertentu itu waktu di pertandingan sebelumnya cedera. Perasaan SR gimana?
13		Kalau saya sih, saya sendiri sih terlalu mengimbangi lawan kalau bertanding. Jadi kalau misalkan lawannya seperti apa, mainnya ya mungkin akan saya menyesuaikan mereka. Tapi kalau sekiranya saya gak bisa mengimbangi mereka ya saya kalah disitu. Kalau rasa kasihan pastinya ada misal cedera atau sedang sakit atau lain lain. Saya pernah saat itu lawan saya dari Jogja. Dia tuh sedang sakit dan keliatan banget. Akhirnya ya saya menyesuaikan aja sih. Tapi tetap profesional lah disitu lah.
13	P	Tapi menang atau kalah?
13	S	Menang Alhamdulillah, juara satu.

13	P	Tapi dari lubuk hati SR terdalam, ada perasaan lega gak? Waktu tahu “oh lawan aku kondisinya lagi gak <i>fit</i> nih.
13	S	Kurang puas sih, karena harusnya sama sama <i>fit</i> biar seimbang
13	P	Oh jadi malah merasa menangnya karena faktor lain gitu ya?
13	S	Iya bener.
13	P	Kalau misalnya ada kejadian kaya gitu tadi, dari rekan tim reaksinya kaya gimana? Apa mereka ngasih tau SR kayak “oh bagus ini lawan kamu kondisinya lagi gak <i>fit</i> nih. Kayaknya kamu diuntungkan. Peluang kamu menang makin tinggi” atau gimana?
14	S	Dari temen-temen satu tim sih, tidak terlalu memperdulikan itu ya. Karena mereka tidak melihat lawan seperti itu. Mereka lebih fokus mendukung aku. Mereka gak terlalu memperhatikan bagaimana kondisi lawan.
14	P	Misalnya tadi kan lawan itu lagi dalam kondisi gak <i>fit</i> , terus kan kamu merasa kayak kurang puas gitu karena berarti pertandingan itu kurang maksimal gitu. Tapi kalau misalnya dalam kondisi <i>fit</i> , perasaan SR gimana? Bisa? Kalau Kalau misalkan tenang? Kalau Kalau misalkan lebih dalam kondisi <i>fit</i> , maksudnya kayak lawan aku lagi dalam kondisi baik-baik saja. Ya,
14	S	Ya, di hajar aja. Lebih puas soalnya.
14	P	Ya berarti kan kalau misalnya kayak gitu lumayan mempengaruhi cara bermain SR ya? Kayak yang tadi SR bilang menyeimbangkan kondisi lawan gitu ya?
14	S	Iya iya betul.
14	P	Misal, harapan awalnya SR menang, tapi ternyata SR gak menang. Tapi pernah ada momen dimana SR merasa puas ama hasil tersebut gak?
14	S	Bukan puas sih, lebih ke bangga kepada diri sendiri karena mampu melawan seorang atlet yang posisinya lebih tinggi. Contohnya kaya pas Palagan Open tahun 2P23 disitu saya melawan dua atlet yang mereka itu <i>real</i> atlet daerah dan permainannya sangat bagus dan disitu dari temen temen juga udah banyak yang bilang “kamu udah bisa mengimbangi permainannya mereka”. Disitu ada rasa bangga tersendiri, kayak kerasa.. gimana ya.. “Wah aku dah bisa nih mengimbangin atlet-atlet yang lebih tinggi, leboh bagus-bagus”. Jadi kaya, saling belajar aja sih. Belajar dari permainannya.
14	P	Jadi walaupun misalnya gak menang, tapi prosesnya bisa melawan atlet itu udah bikin bangga gitu ya?
14	S	(Menganggukkan kepalanya)
14	P	Selanjutnya, kalau dalam pertandingan, biasanya ada perasaan apa yang seringnya SR rasain tapi enggak SR tunjukin gitu? Misalnya SR lagi merasa cemas, khawatir atau frustasi gitu.
15	S	Kalau biasanya, kalau misal sudah aku masuk ke dalam ring. Biasanya campur aduk. Deg-degan sampai mules juga biasanya, apalagi kalau udah tahu wah itu lawanku, udah kelihatan dari posturnya yang kayak atlet yang jam terbangnya udah tinggi. Itu biasanya campur aduk tapi disitu saya belajar untuk tidak

		memperlihatkan raut muka yang kayak, takut, cemas. Itu belajar dari situ mengalihkan rasa seperti itu dengan cara pemanasan.
15	P	Berarti se bisa mungkin emang nggak usah ditunjukin gitu ya.
15	S	Iya.
15	P	Kenapa?
15	S	Karena itu nantinya selain mempengaruhi performa kita, itu juga akan mempengaruhi pemikiran lawan juga pasti. “Wah dia udah takut nih sama aku” gitu.
15	P	Jadi takutnya malah udah terkesan ciut duluan gitu ya. Tapi tadi seperti yang SR bilang, cara SR ngolah perasaan itu dengan pemanasan. Bisa tolong ceritain salah satu situasinya gak yang seperti tadi itu? Atau mungkin juga ada kejadian SR pernah merasa gak nyaman sama lawan SR atau sama kondisi tim, tapi gak SR tunjukkin gitu.
15	S	Kalau Kalau dari
15	P	Kalau pas itu, pas pertandingan kemarin. Yang kemarin banget di 2P24, itu lawan keduaku, ternyata— kalau di Kyurugi kan tendangannya lebih ke atas— ternyata lawanku jauh lebih tinggi dari aku. Dari situ aku sudah mulai minder kayak, dia kelihatan dari posturnya lebih tinggi. Pasti bisa nendang ini, bisa nendang atas, pasti kepala ku yang jadi sasaran. Tapi disitu saya mengalihkan dengan, yaa menyibukkan diri lah. Dengan pemanasan, ngobrol sama <i>coach</i> , atau yang lain lain. Terus juga sebelum itu juga saya sudah bertanding. Sebelum ketemu sama itu (lawan keduanya) kan udah bertanding, saya kurang nyaman sama lawanku yang pertama ini, sebelum sama yang tinggi itu. Karena disitu itu dia mainnya grasak grusuk, terus juga ucapannya itu kurang enak. Dia itu ngata ngatain, sambil nendang dia sambil ngata ngatain.
15		Oh? Ada orang yang kaya gitu ya?
15		Ada! Akhirnya aku disitu ya.. aku tetep diem aja, tetep fokus. Aku harus ngenain kepala dia hahaha.
16	P	Wihh! Kayak.. kita langsung main ini aja lah, tendang gitu ya?
16	S	Iyaa! Hahaha. Gak usah banyak ngomong yang penting aku fokus main.
16	P	Berarti kalau komunikasi sama tim gitu, pernah gak, waktu ada kejadian kaya tadi langsung cerita, di omongin ke tim?
16	S	Pasti. Pasti cerita sih, terutama ke temanteman yang dekat sih. “Tadi aku kurang nyaman”. Yaa respon mereka, “Yaudah gak apa apa yang penting lebih unggul kamu”.
16	P	Berarti ada balasan, dukungan dari temen-temen gitu ya?
16	S	Iya, pasti.
16	P	Menurut SR, setiap hasil pertandingan itu selalu mencerminkan usaha atau enggak? Iya pun selalu mencerminkan usaha kita
16	S	Iya benar. Selalu mencerminkan usaha. Baik usaha dari latihan maupun dari doa. pasti.

16	P	Berarti semisal menang, SR merasa usahanya sudah cukup?
16	S	Iya
17	P	Tapi kalau kalah?
17	S	Kurang. Masih kurang berusaha.
17	P	Jadi tetap merasa kayak, kalah tuh ya karena usahanya kurang ya. Menurut SR, diluar dari peran doa atau sebagainya, itu peran latihan sama dukungan dari tim itu bisa dikategorikan berapa persen gitu? Buat mempengaruhi hasil?
17	S	3P%. Apalagi kalau misalkan di lapangan itu kita diteriakin sama temen-temen kayak, "Ayo! Ayo!". Itu sangat mempengaruhi energi kita, energinya langsung <i>full</i> di situ.
17	P	Jadi kalau ada yang dukung, makin banyak suara, makin semangat gitu ya?
17	S	Bener banget.
17	P	Kalau dalam pertandingan nih, SR percaya <i>karma</i> gak?
17	S	Karma dari?
17	P	Misalnya kaya tadi, SR ketemu sama lawan yang omongannya ga di jaga. Ujung-ujungnya SR yang menang. Kayaknya lawan SR itu kena karma karena gak menjaga lisannya gitu.
17	S	Kalau itu masih percaya gak percaya juga sih. Karena selain perbuatan ya.. yang paling utama itu usaha. Kalau dia sudah memenuhi doa dan usaha itu.. sudah.. ya berusaha, berdoa, dan juga latihan, itu kan juga tetap hal yang positif.
18	P	Kalau dari diri SR sendiri, SR sudah melakukan hal yang positif terus SR ternyata menang. SR merasa SR pantas dapat kemenangan itu atau engga?
18	S	Iyaa
18	P	Berarti kalau secara positif, SR percaya karma itu ada. Tapi secara negatif, belum tentu? tinggi gitu.
18	S	Iya. Belum tentu.
18	P	Selama atau setelah pertandingan, SR biasanya perlu waktu untuk mengontrol emosi dulu atau kayak emosi itu ada sementara doang dan gak perlu kontrol setelahnya apa gimana?
18	S	Kalau kontrol emosi pasti perlu karena kalau udah main di la[angan, biasanya kita kepancing sama emosi lawan. Jadi butuh waktu untuk menenangkan diri terlebih dahulu. Menyendiri dulu sebelum bertanding lagi. Itu sih biasanya.
18	P	Ada metode khusus gak? Buat proses menenangkan diri SR?
18	S	Kalau dari aku sendiri sih sebelum.. misalkan di hari ini, itu aku mainnya sore. Pagi atau siang itu aku tidur gitu.
18	P	Jadi tidur itu proses nenangin dirinya?
18	S	Iya. Iya, karena selain membuat.. tidur itu selain membuat tenang, itu juga akan membuat energi kita jadi <i>full</i> .

19	P	Berarti seberapa penting waktu SR buat tidur itu?
19	S	Sangat penting
19	P	Oke, sangat penting ya. Tapi ada gak momen dimana SR gak sempat buat tidur dan itu mempengaruhi emosi SR waktu pertandingan?
19	S	Pernah. Pernah gak sempat tidur, itu jadi lemes.
19	P	Tapi mempengaruhi hasil gak?
19	S	Iya juga sih.
19	P	Diantara waktu pertandingan, menurut SR, perlu gak sih ada waktu istirahat?
19	S	Selama pertandingan?
19	P	Iya, selama pertandingan. Kan tadi SR bilang pertandingan itu biasanya dua sampe tiga hari. Di waktu waktu itu tuh pasti harus ada waktu istirahat atau kayak SR <i>full</i> latihan?
19	S	Kalau menjelang latihan itu malah harus <i>full</i> istirahat.
20	P	Oh justru malah <i>full</i> istirahat ya.
20	S	Jadi kalau misalkan mau latihan ya cuman latihan kelenturan, pemanasan, gitu aja sih. Jadi kan itu mengurangi resiko cederanya juga.
20	P	Oke, oke. Gimana SR mandang rekan satu tim SR sendiri? Gimana SR memandang teman teman atau rekan tim ketika mereka berhadapan sama lawan?
20	S	Teman teman semuanya? Memandangnya, memandang gimana nih?
20	P	Misalnya ada temen SR yang ketemu lawan gak bisa ngontrol emosi atau ada yang ketemu lawan anteng anteng aja.
20	S	Kebanyakan dari yang cewek cewek ya, yang cewek itu aku mengamatinya itu takut sama lawan dulu. Jadi mereka mencari tahu “siapa sih lawanku” itu
20		Oh, tahu lawan duluan? Tahu apa takut? (Peneliti sempat salah mendengar)
20		Takut. Takut duluan sama lawannya. Mereka jadi mencari tahu siapa nih lawan mereka, kalau udah ketemu nanti mereka itu takut. “Lawanku udah gini-gini Mbak” gitu. Itu biasanya kebanyakan dari mereka kayak gitu tapi mereka juga bisa mengontrol raut wajah mereka. Ya, walaupun takut tapi enggak kelihatan.
20	P	Jadi takutnya disampaikan ke SR, tapi di waktu sudah bersanding udah biasa aja gitu ya.
20	S	Paling Paling cuma cerita ke aku aja sih mereka.
21	P	Terus kalau pas mereka cerita kayak gitu, responnya SR gimana?
21	S	“Gak apa apa kamu kan juga udah berlatih, selama ini kan latihan kita juga ya.. kita udah kerja keras, berlatih kan bisa”, pasti nyemangatin aja sih.
21	P	Tapi pernah gak sih curhatan teman teman itu itu ngaruh ke emosi SR juga?
21	S	Gak pernah sih, karena yang mempengaruhi emosi aku sendiri itu ya dari aku sendiri. bukan dari orang lain.

21		Kalau selama pertandingan, kalau misal ada pertandingan nih, itu mengganggu komunikasi SR sama rekan tim gak?
21		Sama rekan tim? Selama pertandingan atau menjelang pertandingan?
21	P	Selama pertandingan
21	S	Kalau selama pertandingan sih sama tim itu lepas. jadi kita komunikasi cuma sama <i>coach</i> . Kalau menjelang pertandingan ya pasti komunikasi. Pasti, karena kan mereka udah gede kan, jadi kan mereka udah tahu mereka main di jam segini, partai segini nih, mereka persiapkan gitu. Ya mereka udah tahu sendiri. Tapi nanti kalau misalkan kita udah turun ke lapangan, kita ya cuma sama <i>coach</i> aja.
21	P	Jadi kayak kalau selama pertandingan fokus sama diri sendiri sama apa kata <i>coach</i> gitu ya?
21	S	Iya.
22	P	Selama pertandingan pas lawan musuh.. tadi kan SR bilang SR fokusnya di Kyorugi ya? Nah, perasaan kompetitif itu mempengaruhi cara SR bertanding gak? Misalnya kayak.. yang tadi SR bilang. kalau misalnya lawan kita tipe yang “Wah dia atlet ternama” perasaan SR tuh jadi makin kompetitif atau gimana atau pasrah kah atau gimana?
22	S	Pastinya harus.. ya karena kembali lagi, untuk menyeimbangkan lawan. Misalkan dirasa dia itu lebih baik, lebih bagus, lebih.. jam terbangnya lebih tinggi, itu pastinya kita harus main se.. maksimal mungkin. Kita harus bener bener maksimalin. Kita maksimalin latihan kita di situ, maksimalin teknik kita disitu, fisik jangan sampai kendur. Jadi lebih semangat aja kalau musuhnya lebih tinggi.
22	P	Kalau misalnya dalam kondisi yang tadi SR bilang, kalau misalnya lagi pertandingan kan fokusnya sama <i>coach</i> , tapi tiba tiba ada penting yang butuh bantuan SR gitu. Gimana SR mengelola situasi itu?
22	S	Kalau untuk pertandingan saya biasanya fokus ke pertandingan sih dan meninggalkan semua hal hal di luar itu.
22		Berarti benar benar nggak ada yang bisa ganggu kalau udah mulai pertandingan?
22		Enggak ada. Karena hp juga udah harus mati.
22	P	Iya, itu sih faktor utamanya ya.
22	S	Iya hahaha
22	P	Menurut SR, teman teman rekan tim SR itu, kalau misal mandang lawan, ada pengaruh dari latar belakangnya kah? Dari asal daerahnya?
22		Kalau dari asal daerah ini tidak terlalu mempengaruhi. Yang paling mempengaruhi itu ya dari postur, pertama. Terus dari tekniknya. Mereka tekniknya bisa dilihat dari pemanasan jadi kalau misalkan mereka tekniknya aja udah bagus, itu biasanya mereka udah keren
23	P	Tapi kan karena rekan tim ini kan bawa nama UIN gitu, ada nggak sih tim-tim di luar sana, misalnya tim universitas mana yang kayak.. Udah jadi bulan bulanan kalian kayak.. “Oh ini nih lawan yang susah”?

23		Untuk biasanya gitu kayak misalkan ketemu sama Udinus kalau di Semarang. Udinus itu isinya atau atlet atlet semua. Kalau misal bagan udah keluar, kita ketemu sama Udinus, itu udah lemes..
23		Udah ciut duluan? Haha apa gimana? Tapi tetap berusaha?
23		Iya tetep. Semakin semangat malah.
23	P	Terus teman teman rekan tim biasanya kaya gimana? Kaya responnya selain lemes gitu? Responnya SR juga gimana?
23		Gimana?
23	P	Kayak... mereka nunjukin emosinya ke SRnya itu gimana?
23	S	Iya dengan cerita aja sih. kayak dia cerita "Aduh mbak lawannya Udinus. Lemes banget lemes."
23	P	Tapi pernah gak sih perasaan perasaan itu mempengaruhi dinamika tim gitu? Kayak.. karena lawannya Udinus terus misalnya jadi teman teman banyak yang pesimis kah?
23	S	Ya tetap optimis untuk juara sih dari teman teman. Yang penting berusaha semaksimal mungkin.
24	P	Tapi insya Allah gak terlalu mempengaruhi? atau mempengaruhi secara positif?
24	S	Ya mempengaruhi secara positif tapi mungkin juga mempengaruhi secara negatif tapi kan dipendam sendiri sama mereka.
24	P	Nah iya mungkin gitu ya. Tapi, sejauh mana SR merasa bahwa pertandingan dan keberhasilan tim itu lebih penting daripada kemenangan SR sendiri?
24	S	Kalau itu, karena membawa nama UIN Walisongo. Dari teman teman semua juga harus.. karena usaha sih, usaha juga harus, Mbak. Karena usaha mempengaruhi hasil. Jadi teman teman semuanya juga saling <i>support</i> ya. Selain saya mementingkan teman teman, saya juga mementingkan diri saya sendiri. Jadi ya saling seimbang lah, seperti itu.
24	P	Berarti kalau bisa seimbang ya?
24	S	Iya
24	P	Berarti kalau menurut SR, tiap rekan rekan tim itu, mereka tuh secara individu tuh tetap harus mencapai tujuan bersama atau enggak?
24	S	Pasti! Dengan cara mereka memberikan yang terbaik
24	P	Kirakira diantara anggota tim dengan satu sama lain, dalam pertandingan itu lebih berfokus ke kepentingan tim daripada kepentingan individu anggota lain gitu gak? Misalnya teman teman tuh maunya ngedukung SR atas nama UIN bukan ngedukung individunya SR.
24	S	Kalau misalkan sudah turun ke lapangan, ya pastinya kita bertanding atas nama individu. Tapi ya tetep pas temen-temen ngedukung itu pasti teriak "... dari UIN Walisongo" gitu biasanya ya. Mereka teriak teriak "dari UIN Walisongo" gitu kan itu mempengaruhi kita sebagai atlet yang mewakili UIN Walisongo itu. Jadi, ya bikin kita yang lagi bertanding makin semangat.

25	P	Jadi, kepentingan tim dan individu ini tetap berkorelasi gitu ya?
25	S	Iya. Iya.
25	P	Jadi satu, nggak bisa dipisah?
25	S	Iya. Karena kita atletnya UIN Walisongo.
25	P	Jadi walaupun SR pertandingannya Kyorugi individu, tapi kan membawa nama UIN gitu ya. Jadi kayak.. itu nggak bisa dipisah gitu ya. Oh iya, dari UIN itu biasanya poomsae nya itu berkelompok atau satu satu?
25	S	Itu tergantung penyelenggaranya.
25	P	Seringnya gimana?
25	S	Seringnya individu, tapi kalau <i>event event</i> antar UIN se-Indonesia atau UIN se-Jawa gitu biasanya ada yang individu ada yang kelompok.
25	P	Kalau misalnya pemilihan siapa yang ikut turnamen itu kan seleksi. Itu benar benar <i>pure</i> semuanya ikut seleksi atau beberapa dipilih dulu baru sisa kuotanya lewat seleksi?
25		Semuanya seleksi itu pertama, –kita ada beberapa tahap seleksi juga. Jadi, pertama kita seleksi dari absensi. Kalau misalkan kita enggak peduli, misal: SR, SR itu mainnya bagus tapi dia berangkatnya cuman kadangkadang, ya udah seleksi tahap absensi dia gak lulus. Terus setelah itu kita ada seleksi lagi, itu tahap 2, seleksi dari pelatih. Itu kirakira mumpuni atau enggak kalau untuk mewakili Walisongo. Terus setelah itu ada seleksi tahap ke-3, misal kita sudah dapat nih 3P atlet, kita laporan ke pihak birokrasi universitas. Terus dari pihak birokrasi bilang kalau misalkan cuma pengennya 2P atlet. Nanti kita seleksi lagi disini. jadi ada tiga tahapan.
26	P	Oh tergantung dari UIN juga ya?
26	S	Iya! Jadi UIN di tahun ini, di pertandingan ini pengennya ngirim berapa atlet, gitu. Karena juga menyesuaikan <i>budget</i> . Karena pertandingan Taekwondo, Taekwondo itu olahraga yang mahal
26	P	Pendaftarannya gitu?
26	S	Iya. Per atletnya itu bisa habis banyak
26	P	Berarti bukan kayak oh UIN mau kirim segini kita siapin segini itu enggak ya? Kirain kayak siapa yang mau ikut lomba semua boleh ikut semua. Enggak ya?
26	S	Enggak. Jadi, semua anggota aktif kita tetap keseleksi lewat absen dulu pertama. Biasanya yang banyak gugur disana, karena tidak memenuhi absensinya mereka.
26	P	Walaupun sejago apapun kalau absensinya tidak memenuhi.
26	S	Karena itu nanti biasanya kalau sudah jago tapi absensinya sedikit akan di ikutkan, itu akan menimbulkan kecemburuan dari teman teman yang biasanya sering latihan.
26	P	Jadi kesejahteraan atau ketentraman UKM nya sendiri lebih penting lah gitu ya. Berarti menurut SR pembagian timnya itu, pembagian siapa yang ikut turnamen itu selalu adil?

26	S	Selalu adil, pasti gitu.
27	P	Tapi pernah gak sih kayak <i>coach</i> -nya gitu, ngebagi, milih-milih siapa yang ikut lomba, atau misalnya bagi-bagi kelompok dalam pelatihan itu kayak kurang adil atau kayak gak berdasarkan alasan yang jelas gitu?
27	S	Kalau untuk seleksi pertandingan itu bukan cuma <i>coach</i> yang ikut andil untuk menyeleksi. Jadi dari tim pengurus seperti yang tadi saya sampaikan, ketua dan tim keatletan. Jadi untuk saya sih adil selama ini.
27	P	Sejauh ini berarti enggak pernah adanya yang gimana gimana ya gitu. Mungkin di luar itu, menurut SR di UKM ini ada gak sih teman teman anggota yang merasa.. kayak tadi kan karena SR bilang, kalau misalnya kita milih anggota yang jago tapi dia jarang datang itu kan bisa memicu kecemburuan. Tapi pernah ada nggak sih kayak gitu?
27	S	Pernah
27	P	Kapan contohnya?
27	S	Itu saat.. –tapi itu karena faktor lain sih.
27	P	Gapapa ceritain aja.
27	S	Itu tuh di tahun 2P23 disitu tuh ada karena.. pertandingannya poomsae, sedangkan disini kita itu bener bener kekurangan atlet poomsae. Mayoritas dari mereka semua itu tuh Kyorugi. Jadi kita mengambil anggota kita yang jarang berangkat ya, tapi dia masih beberapa kali berangkat. Anak FPK. Tapi ya disitu teman teman pada ngerti lah. Karena emang kemampuan poomsae ada di dia. Kalau bukan dia, siapa lagi? Kalau malah kita anak Kyorugi yang maju pertandingan tersebut malah nanti hasilnya gak maksimal.
27	P	Tapi berarti belum pernah ada yang dimana yang Kyorugi dipaksa poomsae?
27	S	Ada juga sih. Tapi ya karena itu. Pas PORSI, karena kekurangan atlet poomsae, itu beberapa atlet kyorugi diikutkan ke PORSI. Tapi mereka juga bisa mengikuti. Jadi kita mengambil atlet kyoruginya juga bukan sembarangan. Sabuknya udah tinggi yang berarti udah menguasai jurus Taekwondo.
28	P	Oke. Berarti intinya sejauh ini diusahakan untuk selalu adil ya. Mungkin untuk wawancara hari ini cukup sekian ya SR. Makasih banyak sudah bersedia menjadi narasumber pada penelitian skripsi aku.
28	S	Iya mbak, sama-sama.

VERBATIM WAWANCARA SUBJEK 2

Nama Inisial : FT
Asal Daerah : Wonosobo
Usia : 20 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Anak ke : 1 dari 2 bersaudara
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Semester : 4
Hari, tanggal wawancara : Kamis, 27 Februari 2025
Waktu : 16.15 - 17.15
Lokasi : Halaman Parkir gedung IsdB Fakultas Sosial dan Humaniora

No.	Ke t.	Verbatim
1.	P	Halo mas, terimakasih sudah mau menjadi narasumber saya. Sebelumnya saya minta tolong masnya buat isi lembar persetujuan ini dulu ya.
2.	S	Oke mbak. Ini sudah
3.	P	Baik. Saya cek dulu ya. Dari namanya dulu, siapa tadi mas?
4.	S	Perkenalin saya FT. Saya dari Prodi PAI, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
5.	P	Angkatan?
6.	S	Angkatan 2023
7.	P	Terus di penelitian ini masnya bersedia namanya disebut atau inisial aja, atau bagaimana?
8.	S	Hmm.. Terserah mbak nya aja
9.	P	Asalnya dari mana mas?
10.	S	Saya berasal dari Wonosobo.
11.	P	Oh Wonosobo? Dieng dong. Jenis kelamin laki-laki ya. Usia berarti sekarang?
12.	S	20 tahun.
13.	P	Anak ke berapa dari berapa bersaudara?
14.	S	Pertama dari dua bersaudara
15.	P	Adeknya cewek apa cowok mas?

16.	S	Cowok
17.	P	Berarti sekarang udah semester ke berapa?
18.	S	Semester 4.
19.	P	Oke baik. Kita langsung mulai ke pertanyaan wawancaranya ya. Mas, bisa ceritakan sedikit tentang keluarga kamu?
20.	S	Dari segi apa?
21.	P	Dari segi peran ngedukung latihan Taekwondo sama dari gimana sih peran keluarga itu mendukung komitmen kamu dalam Taekwondo sebenarnya?
22.	S	Sebenarnya ini Mbak, saya itu dari Taekwondo itu bukan dari kecil. Cuman kebetulan saya aktif, bisa dibilang sangat aktif latihan gitu. Jadi apa namanya.. setiap hari hampir tidak pernah gak latihan.
23.	P	Latihan gitu mas Setiap hari?
24.	S	Ya Itu berawal dari saya SMA
25.	P	Oh baru dari SMA.
26.	S	Itu SMA saya baru mengikuti ekstrakurikuler. Terus lama kelamaan kok kayak ih keren gitu kan. Jadi, saya memutuskan untuk lanjut disitu, gitu. Terus kalau orang tua, orang tuaku sebenarnya ngedukung apa saja cuman kembali lagi ke diri saya. Apa namanya.. mau lanjut atau gimana itu terserah diri saya. Dan orang tua saya pun tidak pernah kalau harus prestasi ini harus prestasi segini gitu enggak pernah nuntut. Jadi senyamannya saya saja. Kalaupun saya berhenti di Taekwondo karena suatu hal misal, kesibukan kuliah atau hal yang lain itu enggak apa apa. Intinya itu tergantung saya senyamannya saya gitu aja. Yang terpenting kewajiban utama kuliah itu tetap tidak terganggu gitu aja.
27.	P	Berarti orang tua itu full support ya?
28.	S	Iya
29.	P	Dari segi moral dan material duaduanya terpenuhi?
30.	S	Terpenuhi
31.	P	Kalau tadi kan masnya bilang yang penting pendidikan tidak terganggu gitu ya. Tapi ada gak sih momen dimana pendidikan sama Taekwondonya tumpang tindih dan di situasi kayak gitu gimana menanggapinya?
32.	S	Jadi gini. Kan di Taekwondo itu ada dua jenis jenis latihan. Yang pertama yang latihan reguler. Reguler itu berfokus pada jenis teknik yang baik di Kyorugi atau poomsae itu harus hafal semua jurus dengan tujuan untuk fokus pada peningkatan sabuk gitu. Tapi yang kedua ini adalah training camp. Training camp ini sudah khusus lagi ini.
33.	P	Oke..
34.	S	Kan ada dua nih mbak, ada yang fighter (kyorugi) sama yang jurus (poomsae). Nah itu difokuskan jurusan salah satu itu menjurus ke yang fighter atau yang poomsae. Ibaratnya kita secara umum kan nih pendidikan agama Islam misal, secara umum pendidikan agama Islam, nanti bisa di khususkan ke

		Fiqh atau ke Aqidah & Akhlak gitu kan. Itu sama halnya dengan taekwondo. Bisa difokuskan kemana gitu. Nah, di <i>training camp</i> itu sendiri itu sangatlah fokus, kalau misal kita di fighter ya fighter (kyorugi) aja gitu, nggak mikirin yang di jurus (poomsae). Jadi biar lebih fokus latihannya nanti tujuan daripada di <i>training camp</i> ini yang kedua ini itu fokus untuk meningkatkan prestasi. Nah kebetulan saya kemarin nyoba yang di <i>training camp</i> juga. Tapi ada suatu kendala nih, tugas kuliah udah mulai sibuk gitu. Kayak tugas tugas harus segera dikerjakan, terus mulai ada KKL juga gitu, tugas artikel banyak juga penelitian, observasi juga banyak gitu kan. Nah itu kemarin baru kemarin bulan kemarin saya memutuskan untuk berhenti di TC (training camp) dan kembali lagi nih ke yang reguler ini.
35.	P	Jadi training campnya ditinggalkan ya?
36.	S	Ditinggal dulu.
37.	P	Berarti tetap ya prioritas utama tetap harus pendidikan. Walaupun misalnya... – <i>training camp</i> itu di waktu tertentu doang ya? Y
38.	S	Ya jadi kan di <i>training camp</i> saya berarti seminggu empat kali kalau yang bersama dengan pelatih. Empat kali, satu kalinya sendiri gitu. Tapi kalau yang namanya prestasi itu kan kita nggak mungkin hanya mengandalkan yang empat hari itu lah kita inisiatif nih bukan buat latihan tersendiri latihan sendiri di rumah gitu. Dari.. dari apa namanya... dari intensitas itu (taekwondo dan pendidikan) kita nggak mungkin dua duanya kegapai gitu loh, Mbak. Kayak tercapai keduanya pasti selain daripada tenaga dan waktu, pikiran pun juga terbagi gitu.
39.	P	Oke oke. Mohon maaf nih, aku juga mau nanya masalah kondisi ekonomi keluarga, kira kira berkenan nggak, buat jelasin? Kira kira dari ekonomi keluarga itu mempengaruhi taekwondo kamu atau nggak?
40.	S	Sebenarnya kalo masalah ini kan, taekwondo merupakan suatu olahraga yang lumayan (mahal) ya.
41.	P	Iya bener bener.
42.	S	Dari pakaianya, peralatannya gitu kan juga membutuhkan biaya yang lumayan gitu. Tapi itu saya sebenarnya bukan dari keluarga yang... apa namanya.. yang apa namanya Mbak?
43.	P	Menengah keatas?
44.	S	Iya ke atas gitu loh enggak Mbak. Kayak ya sedeng gitu loh tercukupi. Tapi kalaupun saya berniat untuk TC itu kan saya di kampus kan gak bayar itu Mbak. Saya yang TC itu bayar lagi gitu perbulan, sekian gitu kan. Tapi, kayak, orang tua saya enggak mempermasalahkan, kayak, tetap ini “bisa nih mau bagaimanapun bisa tetap bisa” gitu biaya gitu “yang penting kamu kalau setidaknya kamu di sana enggak dapat prestasinya kamu dapat ilmunya” gitu disebut “suatu saat nanti kamu dapat, apa namanya, dapat murid gini nanti kamu bisa menularkan ilmunya ke murid muridmu” gitu
45.	P	Berarti keluarga walaupun bukan dari yang, maaf, menengah ke atas gitu, tapi tetap <i>support</i> secara materi gitu ya?
46.	S	Ya tetep. Semuanya diusahakan mbak.

47.	P	Berarti sejauh ini belum ada tantangan biaya?.
48.	S	Belum
49.	P	Kalau hubungan masnya sama temen temen satu UKM, kirakira masnya bisa gambarin itu kayak gimana?
50.	S	Karakter orang kan bedabeda ya Mbak. Ya mungkin semua kalau.. hubungan dengan semuanya kan bisa kayak baik baik aja gitu. Nah tapi kan ada ya beberapa satu dua atau mungkin apa namanya salah satu teman gitu kan yang mungkin kadang bikin kayak tersinggung gitu misal nih bercandaannya gak tahu tempat gitu loh tapi saya berusaha untuk selalu menerima ya udah bercandaan bercandaan saja gak apa apa.
51.	P	Tapi ada berarti yang nytinggung?
52.	S	Ya ada juga. Tapi ya gapapa.
53.	P	Tapi itu tetap dipikirin?
54.	S	Dipikirin. Ditandain juga pastinya hahaha
55.	P	Ditandain orangnya? hahaha
56.	S	Iyaa hehehe
57.	P	Oke oke berarti dibilang mulus, nggak mulus mulus banget ya. Tapi kirakira dari tementemen yang lain, yang nggak bermasalah ini gitu, mereka bisa jadi <i>support system</i> kamu nggak?
58.	S	Kalau dibilang bisa ya bisa. Cuma nggak sepenuhnya bisa.. peduli.. apa namanya.. bisa peduli sepenuhnya gitu. Kayak.. yaudah kita sekedar temenan temenan biasa gitu. Sekedar misal cerita cerita tentang “ini aku latihan disini, kamu latihan di sana ginigini juga kan?” basa basi aja gitu Mbak.
59.	P	Ooh iyaa iyaa. Masnya pernah ikut turnamen?
60.	S	Turnamen? Sering Mbak.
61.	P	Nah itu kalau misalnya pas ikut turnamen, tapi misalnya tementemen ini tuh ada yang gak ikut. Mereka Mereka kirakira kalau misalnya masih di Semarang datang gak buat dukung gitu?
62.	S	Sejauh ini sih, ini sih mbak.. belum ada yang datang gitu. Ya ini lah sebatas ditonton ya temen yang satu tanding, satu tim gitu.
63.	P	Oh yang lagi sama sama tanding?
64.	S	Iya. Kalau dari luar tim bertanding belum pernah.
65.	P	Ohh okeoke. Tadi kan mas saya cerita mas saya baru join taekwondo pas SMA. Tapi awal mulanya kenapa masnya milih taekwondo itu kenapa?
66.	S	Dulu kan ini bingung nih mau mengikuti ekstra apa gitu. Dulu tuh saya kayak pingin milih jurusan ini harus di kamus ini soalnya pengen tinggal di kota ini gitu. Jadi sebisa mungkin saya harus, tidak bisa mengandalkan akademik, harus mencari prestasi yang lainnya untuk menunjang itu. Nah dari situ, disitu kok kayak saya ketemu gitu. Tapi setelah saya menemukan itu, saya kayak...

		yaudah nih saya malah keterusan di taekwondo, ndak gak fokus sama yang tadinya itu gitu loh.
67.	P	Padahal tadinya maunya taekwondo itu buat jadi salah satu jalur untuk masuk kampus itu?
68.	S	Iya. Tapi disitu kayak, bahasa kerennya jatuh cinta disitu gitu. Terus abis itu sampai lupa kalau pernah punya keinginan ini. kayak yaudah nih gue fokus di taekwondo aja dan masalah kuliah nanti biar inilah mengikuti.
69.	P	Berarti awalnya cuma coba coba ya tapi malah jadi beneran suka gitu ya. Berarti kalau misalnya milih bela diri karena ingin melindungi diri, itu gak ada?
70.	S	Gak ada. Karena kalau kita motivasinya untuk melindungi diri kita dijalan untuk 'Ini aku bisa bela diri nih', itu sama saja kita berharap punya musuh
71.	P	Bener sih, keren keren keren. Berarti mulai ininya (ikut taekwondo) dari SMA. Tapi dari awal masuk kuliah langsung join ke taekwondo UIN atau enggak?
72.	S	Sebetulnya saya masuk sini lewat jalur mandiri prestasi, mba. Jadi saya latihan, terus tanding, jadi pengurus juga, harus berpartisipasi di situ ya untuk mempertahankan beasiswa itu.
73.	P	Berarti awal masuk ya memang langsung masuk ya?
74.	S	Iya, memang harus masuk
75.	P	Berarti tahu tentang UKM nya juga karena udah jadi persyaratan waktu daftar?
76.	S	Iya
77.	P	Sejauh ini gimana perjalanan latihan di UIN? Ada kendala atau momen yang paling berkesan gak?
78.	S	Ini sih ini ya Mbak, privasi ya ini ya mbak. Jadi itu kayak ada di divisi keatletan gitu ya. Apa? Apa? Kita kan hubungannya langsung sama pelatih. Jadi, keatletan ini secara tindak langsung kan diibaratkan sebagai asisten lain. Kalau pelatih tidak datang atau pelatih telat bisa diisi dengan keatletan ini dulu. Disamping itu, keatletan juga ini, menguji tentang nanti ujian kenaikan tingkat, administrasi intinya itu. Nah dari itu saya kok lihat di situ kok banyak cekcok antara keatletan sama si pelatih itu. Tadinya itu saya pengen masuk di divisi situ.
79.	P	Emang masnya di divisi mana?
80.	S	Saya di Humas.
81.	P	Oke, terus terus?
82.	S	Sebenarnya pengen masuk di keatletan itu. Karena saya kan nantinya pengen ngelatih gitu lah. Jadi pelatih gitu. Nah karena saya nantinya pengen jadi pelatih, saya kayak mau nambah jam terbang. Jadi asisten pelatih dulu, biar tahu tahu ini itu gimana gitu. Jadi tau caranya mengirim surat ke ini gimana, syarat caranya nilai kayak gimana gitu kan mbak. Tapi dengan adanya apa..

		saya melihat kok banyak cekcok, jadi saya milih untuk inilah.. menghindari itu loh. Hindari masalah aja gitu.
83.	P	Emang cekcoknya gimana contohnya?
84.	S	Kalau secara khusus saya belum ngerti ya. Cuman sekilas itu kayak misal gini, apa ya.. misal ini di H-1 tanding nih, hari pertama. Kalau pengalaman kemarin, pertandingan kemarin itu kan di Jogja itu pelatih tidak datang di hari pertama itu. Jadi keatletan bantu ngehandle karena kalo lagi tanding itu harus ada satu <i>official coach</i> -nya gitu. Jadi si keatletan ini nyampi antara tanding sama jadi official itu. Sedangkan atlet yang tanding itu ada banyak, sekitar 18 sampe 20an lah ya sekitar segitu. Jadi untuk menghandle itu, keatletan ini jadi <i>double</i> gitu <i>jobdesc</i> nya. Nah hari kedua ini...
85.	P	Baru dateng?
86.	S	Iya. Kan alasannya ini daftar CPNS makanya gak dateng yang hari pertama. Pelatihnya ada tiga, yang alasan tes CPNS ada satu, tapi tiga-tiganya gak dateng semua di hari pertama.
87.	P	Yang duanya lagi itu gak bilang alasan gak datengnya apa?
88.	S	Nggak tahu itu. Tapi di hari besoknya datang. Tapi ya itu tadi. Karena nggak datang itu akhirnya yang divisi keatletan jadi keteteran. Dan nggak semua bisa itu kan ya (jadi <i>official coach</i>). Kan masih banyak yang muda, baru masuk.
89.	P	Tapi dari yang Mas yang lihat kirakira situasi itu mempengaruhi performa divisi keatletan yang nyambi itu waktu tanding nggak?
90.	S	Tentunya. Tentunya kayak sedikit jengkel gitu ya. ‘Kenapa kok harus double ini’ gitu. ‘Kenapa kok harus dipegang’ gitu. Mungkin rasa lelah itu yang.. rasa lelah itu yang menyebabkan kaya jengkel gitu loh.
91.	P	Tapi dari yang mas yang liat mempengaruhi hasil atau nggak?
92.	S	Kalau hasil sih nggak mempengaruhi, nggak mempengaruhi secara signifikan.
93.	P	Cuma bisa jadi salah satu faktor gitu ya.
94.	S	Cuman, kadang kan kayak misal yang di keatletan itu tanding hari pertama, nge- <i>officialnya</i> hari kedua gitu. Bisa jadi gitu. Bisa jadi bolak-balik tergantung bagannya gitu ya (makanya lelah). Tapi kalau untuk performa mungkin nggak berpengaruh banget. Cuma secara psikologis terhadap pelatihnya itu kan bakal teringat terus kan.
95.	P	Iya bener bener. Berarti ini permasalahannya berjangka panjang gitu ya.
96.	S	Dan ini sih nyebabin <i>trust issue</i> periode berikutnya juga kalau gitu.
97.	P	Tapi selain divisi keatletan yang lain aman?
98.	S	Kalau saya melihat aman aman aja
99.	P	Terus anggotanya juga aman sama coach?
100.	S	Aman aman aja.

101.	P	Terus di luar divisi keatletan itu, kira kira sesama anggota hubungannya gimana?
102.	S	Kalau saya sendiri ya... saya nggak tahu di belakang ya, kalau di depan ini ya baik baik aja gitu. Kalaupun ada kayak masalah itu ya segera diselesaikan. Karena kalau prinsip saya ya mbak, sebaikbaiknya orang itu pasti ada kejelekkan disitu. Sejelek-jeleknya orang juga ada kebaikan disitu. Orang lain memandang orang ini jelek nih, nanti ketika dia baik ke aku itu, pikiran jelek itu akan hilang, gitu aja. Begitupun dengan kayak.. misal orang yang jelek, yang jelek di mata kita gitu, eh? orang yang baik di mata kita itu, kalau dia jahat ke saya ya saya bakal.. ‘saya gak nyangka ya selama ini dia baik malah bisa gini’.
103.	P	Jadi ibaratnya masnya gak peduli denger apa kata orang, ya tergantung dianya gimana ke masnya gitu ya. Tapi masnya sendiri percaya nggak sih kalau hasil pertandingan atau hasil latihan itu tuh juga dipengaruhi sama dukungan sosial? Menurut mas dukungan sosial tuh aspek yang penting atau engga?
104.	S	Menurut saya sangat penting. Karena contohnya gini, misal kita besoknya mau tanding. Misal kok kita ada masalah dengan temannya atau dengan dosennya atau mungkin dengan pacarnya gitulah kalau sekarang gitu. Nah Nah itu kan juga merupakan interaksi sosial kan mbak? Iya
105.	P	Iya bener bener.
106.	S	Jadi kayak mungkin gak mau nya disitu kalau misal mau tanding kok ada masalah gitu.
107.	P	Jadi berpengaruh juga ke kondisi psikologis, emosi gitu gitu ya?
108.	S	Karena kita kalau misal ada masalah gitu segera mungkin diselesaikan nih. Kalau nggak segera diselesaikan nanti bisa bertambah jadi pikiran terus.
109.	P	Kalau temen temen yang diluar anggota taekwondo itu pada support?
110.	S	Support, iya.
111.	P	Sejauh ini masnya udah ngikutin kompetisi apa aja boleh tau nggak?
112.	S	Kalau waktu SMA itu Piala Walikota Solo di Solo ya tentunya. Itu pertandingan pertama saya waktu sabuk putih di situ. Saya dilirik pelatihnya karena sebelum ikut taekwondo itu kan saya juga aktif di olahraga lari juga. Jadi staminanya itu bisa dilihat gitu. Jadi karena itu. Nah disitu terus Alhamdulillahnya itu meraih medali perak. Terus yang kedua di Yogyakarta juga pas SMA. Jadi dua kali di SMA. Terus yang di sini (di UIN) itu kemarin porsi satu itu ya belum.. belum rezeki. Karena... karena pengaruhnya gini, saya kan memang fokus dari fighter ya mbak, di fighter itu umumnya nggak terlalu fokus di poomsae gitu, ga fokus di seni. Jadi kayak, kalau kita terbiasa latihan di fighter terus berubah, berbeda. Ini kan kayak.. kurang.. misal, performanya kan kurang. Sementara atlet yang jurus itu (poomsae) itu di Di UIN sendiri itu minim Mbak.
113.	P	Jadi kemarin masnya yang ngisi?
114.	S	Yang ngisi gitu. Jadi ya disuruh ngisi gitu.

115.	P	Jadi kemarin waktu di posisi itu masnya bukan jadi fighter tapi yang poomsae seni?
116.	S	Emang adanya seni. Gaada yang fighter.
117.	P	Tapi itu kemarin individu atau beregu?
118.	S	Saya beregu. S orang.
119.	P	Berarti di UIN baru yang itu aja?
120.	S	UIN yang kedua di Ungaran.
121.	P	Ungaran? yang baru aja kemarin ya?
122.	S	Setelah porsi. Saya bisa dihitung kalau satu semester satu kali tanding.
123.	P	Kemarin yang akhir tahun kemarin berarti gak ikut? Di
124.	S	Di Jogja itu ikut tapi belum rezeki.
125.	P	Berarti tiga kali ya. Biasanya masnya kalau misalnya kompetisi kaya giut, apa yang disiapin?
126.	S	Kalau disiapin yang pertama ya tentunya fisik yang bagus. Terus, H-satu minggu. Saya termasuk tidur yang susah. Tidur malam yang susah itu. Jadi sebisa mungkin kayak seminggu itu harus membiasakan diri untuk disiplin ya. Tidurnya harus dijaga. Karena itu mempengaruhi stamina juga kan mbak.
127.	P	Oh iya, iya.
128.	S	Karena kan kebanyakan kan tandingnya dari pagi gitu kan. Jadi kita tidak ada waktu untuk tidur siang. Berbeda dengan latihan mungkin sore hari, apa. Cuma sore hari, pagi hari gitu kan kayak ada waktu buat istirahat. Tapi kalau, tanding kan itu kan dari pagi sampai sore kan.
129.	S	Kalau kita gak tanding pun kita nonton. Dikhawatirkan staminanya kurang. Terus yang kedua, segala permasalahan diselesaikan dulu ya. Biar nggak mempengaruhi pikirannya.
130.	P	Berarti bisa dibilang H-seminggu itu minggu tenang gitu.
131.	S	Iya. Harus benar benar disiapkan di situ, baik dari segi apapun.
132.	P	Kalau kemarin saya waktu ngobrol ngobrol sama Mbak S itu katanya dia biasanya kalau persiapan kompetisi itu bukan latihan jurus atau apa apa, tapi kayak cuman pemanasan badan biar stamina lebih bagus gitu. Kalau masnya kaya gitu juga apa enggak?
133.	S	Kalau saya, pemanasan nih sekedar pemanasan kayak misal biar enggak kaget itu, baru h-dua. Soalnya kayak dipanasi terus intensitasnya itu enggak.. enggak ini... misal grafiknya terus lurus.. nggak naik gini terus langsung gini itu nggak kayak gini (jari tangan subjek memperagakan bentuk grafik lurus lalu naik drastis). Harusnya perlahan gini (jari tangan subjek memperagakan garis lurus yang perlahan naik)
134.	P	Biar enggak tiba-tiba lagi tenang langsung naik ya.
135.	S	Soalnya kan ini kalau kita setelah kita lemas sekali setelah kita rilekskan itu kita kan akan kembali dipakai lagi keras gitu. Apalagi disitu titik titik

		berjuangnya, nggak peduli sakit nggak peduli capek. Intinya saya mau menang gitu. Itu tentunya kan nggak mungkin kita manjain badan kan lah di situ ya.
136.	P	Berarti selama H-2 itu termasuk intens?
137.	S	H-2 itu baru melemaskan tubuh, kayak latihannya dikurangi intensitasnya. Terus kayak <i>ice bath</i> gitu. Ice bath yang rendam es gitu kan buat melemaskan otot-otot juga.
138.	P	Selain tadi latihan, mikirin masalah dan sebagainya. Mungkin ada lagi gak selain itu? Atau udah itu aja?
139.	S	Paling itu aja sih mba kalau dari saya.
140.	P	Selama ngikutin pertadningan ya, pernah ada tantangan besar yang kaya.. ‘baru pertama kali nih kaya gini’ gitu gak?
141.	S	Sebenarnya kan kalo ini kalo di taekwondo itu ada dua kategori. Kategori yang pemula sama yang prestasi. Saya belum terbiasa di prestasi. Kemarin waktu di Jogja saya ikut prestasi itu kayak.. ini yang kemarin aku idamin beneran main disini gitu. Jadi ya..
142.	P	<i>Excited</i> banget?
143.	S	Iya, excited banget. Bisa main disitu harus bener bener bagus, baik tekniknya, pastinya itu harus bener bener bagus. Rata rata yang main disitu kan yang ikut TC itu yang di jalur TC itu. Jadi nggak bisa disepelkan disitu.
144.	P	Jadi kayak merasa...?
145.	S	Kayak sebuah tantangan baru disitu. Jadi melihat lawannya kayak, oh ini gini ya. Apalagi kan belum banyak jam terbang di situ baru pertama kali gitu. Belum bisa ngelihat, apa namanya.. belum bisa membaca permainan lawan di situ. Soalnya ini kayak pola permainannya itu beda di festival (pemula) sama yang di prestasi ini. Kalau yang di pemula ini lebih ke kayak, nggak peduli tentang apa yang penting masuk gitu. Tapi kalau yang di prestasi itu yang dipakai kelenturan kalau di pusat itu ada namanya sensor. Kayak misal kita bodynya pakai sensor, nanti kakinya pakai sensor. Nah kalau misal ini, misal ini body sini (menunjuk lengan atas) sama kepala kan ada sensornya juga. Body ini nempel gini, kaki sama body ini ya dapet poin. Tapi kalau hanya sekedar gini (tersentuh dikit) ya nggak poin. Ibaratnya kayak fingerprint gitu loh.
146.	P	Ohh iyaiya jadi harus pas gitu ya?
147.	S	Kalau nempel pas nggak.. Kalau nggak nempel enggak poin gitu. Kalau di festival kan wasitnya yang mencet poinnya gitu. Berarti wasitnya lihat ya itu poin. Kena > poin begitu.
148.	P	Berarti yang pake sensor tuh kadang kadang mungkin bikin ngerasa nggak terima gitu ya? Karena ‘oh ternyata malah nggak kehitung poin’ gitu.
149.	S	Ya sebenarnya kalau kita ya disitu, disitu sulitnya disitu. Karena kita harus apa namanya.. kita harus main efektif nggak mengandalkan <i>speed</i> kayak di festival. Kalau kita mengandalkan <i>speed</i> kayak di festival itu kita hanya

		mendapat capek gak dapet poin gitu kan. Nanti waktu kita lengah kita bisa dihabisi.
150.	P	Berarti sebelum ini masnya lebih fokus ke pertandingan individu atau beregu?
151.	S	Individu, yang fighter. (kyorugi)
152.	P	Tapi kan walaupun fighter kan biasanya mewakili nama kampus gitu. Nah masnya itu, hasilnya itu lebih prioritasin hasil individu atau hasil tim?
153.	S	Lebih memprioritaskan individu sih. Soalnya kalau beregu bisa jadi yang itu nggak niat. Yang namanya kerja dalam tim kan nggak yang kita bayangkan. Kayak katakata ‘mampu bekerja dalam tim’, ‘kita bekerjasama ya’ gitu pada realitanya enggak mesti berjalan seperti apa yang kita katakan. Mesti kayak ‘kok kamu gini’, ‘kamu kurang gini’, ‘kamu kurang gini gitu’ kan nanti kayak, juga tentu jadi perdebatan gitu kan mbak. Selain itu juga kayak ada yang kurang niat mungkin gitu kan dari...
154.	P	Dari temen yang lain gitu ya?
155.	S	Iya. Jadi menjadikan kita nggak terima banget gitu. Kalau misalkan kita kalah kok sendirian, ya udah kita yang kena. Yang salah ya aku sendiri gitu.
156.	P	Iya ngerti sih. Berarti peran masnya dalam tim tuh dibanding fokus sama pertandingan individu tuh lebih tetap, lebih ngutamain individu ya. Apa harapan masnya buat latihan Taekwondo UIN ini?
157.	S	Latihan bisa lebih di arahin lagi, terus cara latihannya juga lebih di ini.. lebih di bagusin lagi, lebih berinovasi.
158.	P	Emang sejauh ini belum bagus mas?
159.	S	Ya masih standar gitu loh. Saya nggak mengatakan terlalu jelek juga, gak mengatakan terlalu bagus juga. Ya standar gitu. Yang diperlukan itu juga inovasi dalam latih. Kalau dari pelatihannya jadi ditemukan kayak.. menemukan metode baru biar kita tuh jadi terpancing. Ibaratnya gini loh mbak, kayak kita sebagai apa.. sebagai.. kan kayak ini loh, kayak orang kuliah juga mbak. Seperti halnya orang kuliah. Kita nggak mungkin mengandalkan dosen kan? Kita harus cari referensi sendiri yang tidak diajarkan oleh dosen. Teknik teknik yang tidak diajarkan oleh dosen kan kita harus cari sendiri mengulik sendiri. Nah lewat mana? Yaa lewat kita sering-sering nonton pertandingan.
160.	P	Jadi walaupun menurut masnya belum baik banget, tapi masnya mikir kaya oh saya bisa nyari sendiri, pelajarin sendiri juga.
161.	S	Ya itu memang harus kalau disini, seperti halnya orang kuliah gitu.
162.	P	Kalau ini, semangat pertandingan mas. Gimana perasaan masnya kalau ngeliat lawan tuh mengalami suatu kesulitan gitu. Misalnya, saya gak tahu nih sistemnya di taekwondo kayak gimana, tapi misal masnya tuh udah mau masuk final tapi pas di semifinal lawan mas buat di final nanti tuh ternyata cedera atau apa gitu. Perasaan masnya gimana?
163.	S	Ya tentu saya, kaya.. kalo saya sendiri itu lebih ini sih mbak kaya, ya boleh kita berbangga diri disitu. Tapi, apa namanya.. kalo kita menang karena, ya sih emang keberuntungan juga..

164.	P	keberuntungan kan juga jadi faktor?
165.	S	Iya jadi faktor. Cuman kan kalau keberuntungan tanpa usaha kan, kita merasa kayak gimana gitu mbak. Jadi kalau kita memamerkan kepada publik gitu membuat cerita ke publik itu juga kayak kurang gimana gitu ya.
166.	P	Tapi perasaannya gimana?
167.	S	Ya sebenarnya saya merasa beruntung di situ.
168.	P	Kalau misalnya walaupun nggak cedera tapi kayak kelihatannya lawan aku kayaknya performanya kurang baik nih hari ini. Apa yang ada di pikiran masnya lagi?
169.	S	Walaupun kayak performa kurang baik, kita melihat lawan performa kurang baik, kita jangan pernah menyepelekan orang lain. Teknik di tekwondo itu banyak. Jadi ada teknik fighter sama seni. Misal kita nendang gini, langsung di counter gini. (subjek memperagakan menendang kepala lawan tapi ditepis dengan tangan lawan)
170.	P	Jadi kayak, walaupun performa lawan kurang baik, tapi bisa jadi tetep unggul?
171.	S	Bisa jadi dia main pikiran. Dia hemat tenaga, bisa jadi pikirannya dia jalan. Bisa menghindari disini, langsung tendang disini, bisa menghindari semua, bisa jadi gitu. Jadi jangan pernah menyepelekan orang lain gitu aja.
172.	P	Gak boleh lengah ya gitu. Tapi faktor itu mempengaruhi semangat masnya gak?
173.	S	Tentunya sangat mempengaruhi. Ya ini liat lawan kok performanya lagi gitu. Saya berpikir di situ harus pakai teknik apa ya.
174.	P	Cari kesempatan gitu ya mas?
175.	S	Teknik yang buat teknik yang digunakan saat lawan lengah, ini. Saat lawannya dorong terus, ini gitu. Itu sebenarnya ada mba. Kalau kita sebagai atlet itu paham paham betul itu sebenarnya kita ada disitu.
176.	P	Tapi kalau lawan dalam kondisi baik, kira kira ada perbedaan cara masnya menanggapi situasi itu nggak?
177.	S	Ada sih mbak. Sebenarnya kalau saya di pertandingan itu kan, dua ronde nih mbak, minimal dua ronde. Nah satu ronde itu saya nggak kayak berambisi untuk menghabisi. Enggak berambisi untuk menghabisi lawannya gitu.
178.		Masih dibatasi gitu ya
179.	S	Kayak melihat permainannya gimana. ‘Oh ini lawan counternya bagus di sini’, ‘Oh ini kok sering lengah ya’. Nanti di ronde 2 baru dari pembelajaran di ini.. Ronde pertama ini, permainan lawan itu gimana pas pas ronde satu. Kalau dia counternya bagus. Saya nyerangnya harus hati hati. Kalau dia kok counternya kurang bagus, nah saya baru berambisi buat menyerang. Karena dia counternya tidak bagus itu tadi. Dia tidak bisa mikir ini counternya gimana, Dia nendang gini counternya gimana, kan dia bisa mikir. Jadi ronde pertama digunakan buat observasi lawannya gimana sih mainnya gitu, sebuah taktik.

180.	P	Kalau misalnya ada suatu hasil pertandingan yang ternyata tuh hasilnya tuh gak sesuai sama bayangan masnya gitu, kirakira masnya puas nggak? Misalnya kayak ‘wah kalah’ tapi masnya pernah nggak ngerasa senang walaupun kalah?
181.	S	Tentu tergantung ini sih Mbak, kayak.. tergantung kategorinya. Kalau saya di festival ya apa namanya... festival ya mungkin kalaupun ini menang itu enggak seneng seneng banget karena disitu kayak bukan masanya saya lagi
182.	P	Udah lewat ya masa itu harusnya
183.	S	Ya kayak mohon maaf ya, bukan levelnya aku lagi gitu di situ. Kayak harus naik ke prestasi gitu. Jadi kalaupun di prestasi itu juga kalah itu ya jadi bahan evaluasi.
184.	P	Tetap senang ya gitu, karena udah di ‘level’ itu gitu ya.
185.	S	Walaupun disitu kayak ada yang nangis nangisnya gitu, ada sedih sedihnya, tapi di situ kayak.. ‘oh ternyata gini ya’, ‘seberat gini ya makanya latihannya kok keras’ gitu. Ternyata disini mental dan fisik harus ada, kalau nggak ada ya siap siap dihabisi aja.
186.	P	Tapi kalau misalnya hasilnya kan tadi nggak sesuai sama ekspektasi masnya, gimana cara masnya menanggapi hal itu?
187.	S	Kalau kita mau, pengen masih mau berambisi untuk jadi juara disitu, ya kita berusaha berlatih terus.
188.	P	Apakah intensitas latihannya dinaikin atau gimana?
189.	S	Ya mungkin itu salah satunya. Terus kayak misal, taktik taktik itu kita harus juga harus melek terhadap begitu. Karena taktik sama permainan sama kita, kondisi fisik kita, itu harus imbang.
190.	P	Kalau boleh bertanya nih, apakah masnya pernah ada perasaan yang merasa sesuatu tapi masnya berusaha gak ditunjukin? Itu gitu misalnya kayak pas masnya lagi cemas lagi khawatir atau lebih frustasi pas lagi pertandingannya.
191.	S	Itu sering sih mbak, saya sering lihat pertandingan terus saya melihat pertandingan itu kayak ada yang KO gitu, ‘gimana ya kalau nanti itu terjadi di aku’ gitu.
192.	P	Terus gimana cara mengelola perasaan itu? pikiran itu?
193.	S	Ya udah sih ya kalau misalkan, apa ya namanya.. kalau misalkan saya masih dilindungi Allah. hahaha
194.	P	Oh hahah berarti tawakal aja gitu ya.
195.	S	Hehe. Itu saya gak mungkin inilah, terjadi, lah. Soalnya kalau menurut saya itu apapun yang terjadi itu adalah hasil dari pikiran kita sendiri juga
196.	P	Iya bener bener pikiran itu mempengaruhi ya.
197.	S	Kalau kita berpikir itu ya bisa jadi terjadi. Kalau kita nggak mikir itu ya.. ya misal, walaupun terjadi itu kayak.. namanya kayak.. nggak terbayang gitu. Makanya kan kadang kita kayak trauma terhadap suatu bayangan gitu. Misal

		pernah jatuh nih, jatuh dari motor gitu kan kita pernah, apa namanya.. Pernah tahu nih gimana jatuhnya.
198.	P	Gimana rasanya jatuh yaa maksudnya
199.	S	Iyaa gimana rasanya jatuh. Gimana kronologinya yang begitu cepat itu gitu kan. Nah, dari bayangan itu kan akan terus teringat di memori kita. Begitupun juga dengan ini, dengan..
200.	P	Hasil pertandingan?
201.	S	..dengan pertandingan. Kita melihat orang lain saja saat itu, kita melihat orang lain saja, saat KO, itu kayak terbayang bayang terus. Pokoknya melihat aja kok ngeri, kok kita mau di situ, gitu kan. Kayak, itu juga mempengaruhi bayangan bayangan pikiran itu juga ngeri.
202.	P	Berarti cara masnya mengelola hal tersebut dengan berusaha untuk tidak memikirkannya. Tapi pas udah di dalam tempat pertandingan, apa? Ring? atau apa nih nyebutnya? Di wilayah pertandingan?
203.	S	Iya intinya itu lah.
204.	P	Iya di dalam situ. Terus ada kayak perasaan ‘aduh cemas banget’ gitu. Masnya gimana nanggepinnya?
205.	S	Pasti ada. Kalau kita sebagai atlet, kalau kita cemas, tubuh gitu otomatis itu akan melemahkan semua anggota tubuh gitu. Jadi kita akan merasa itu berat. Jadi untuk mengatasi hal itu ya tiap orang berbeda-beda sih mbak. Misal bisa melakukan pemanasan di situ, angkat angkat kaki, nendang nendang gitu. Atau bahkan mungkin ada yang sambil dengerin musik biar rileks gitu. Itu ada.
206.	P	Kalo masnya berarti pemanasan lah?
207.	S	Iya soalnya kalau saya dengerin musik nggak keburu gitu hahaha. Siapa yang mau bawain telepon saya gitu.
208.	P	Oke kalau misalnya dari pengalaman masnya, sejauh mana sih masnya pernah merasa kalau hasil pertandingan itu mencerminkan usaha gitu? Atau bisa jadi hasilnya gak selalu mencerminkan usaha, kayak ‘aku udah berusaha kok cuman ya hasil ini ternyata dipengaruhi sama hal lain’ gitu.
209.	S	Itu sebenarnya bisa dibilang pengaruh bisa dibilang tidak ya. Bisa dibilang berpengaruh karena.. jam terbang kita, salah satunya jam terbang kita. Satu satunya yang berpengaruh memang jam terbang kita. Kita bisa mengulang nih latihan ini, teknik ini. Kita bisa diulang ulang. Itu bersifat sama kan. Bersifat kontinyu bersifat sama. Kita nendang ini, ya selanjutnya pas latihan kita akan nendang itu terus.
210.	P	Ooh iya iya.
211.	S	Tapi kalau yang namanya pertandingan, kita dihadapkan pada suatu lawan yang berbeda-beda. Ini stylenya begini, ini stylenya begitu. Dan bagaimana kita menghadapi style yang berbeda? Bagaimana kita tahu style yang berbeda? Ya kita sering sering ikut tanding. Kalau misalkan nggak ikut tanding ya kita nonton, minimal nonton pertandingan.

212.	P	Tapi pasti nonton sama ngerasain langsung tetap beda gitu ya. Berarti bisa dibilang masnya ngerasa mental tuh juga penting gitu ya. Maksudnya kayak mental kita dalam menghadapi lawan tuh malah yang termasuk lebih penting gitu.
213.	S	Ya lebih penting. Ya itu termasuknya ya, satu satunya yang paling berpengaruh itu jam terbang nih mbak. Karena di situ ya mental kita juga.. ada jam terbang di situ, terus teknik kita, reflek kita di situ ada, membaca permainan lawan disitu juga ada. Mental orang beda beda kan berarti ya tingkat kebaperan orang juga beda beda. Nggak boleh menyamakan, nggak boleh komen, ngejudge. Jadi kalau yang mentalnya belum matang, cari disitu ya itu butuh proses gitu.
214.	P	Butuh proses ya
215.	S	Jadi kalau yang sadar akan hal itu ya, kok ini nggak apaapa proses deh besok lagi, asalkan saya mau konsisten berusaha gitu.
216.	P	Berarti bisa saya simpulin kalau masnya merasa nggak selamanya usaha tuh bisa menjamin hasil gitu ya?
217.	S	Iyaa tetap ada faktor lainnya.
218.	P	Mas saya percaya sama konsep karma nggak?
219.	S	Konsep karma dalam?
220.	P	dalam hal positif dan negatif.
221.	S	Kalau konsep karma.. saya.. percaya sih.
222.	P	Percaya? Kalau misalnya nih Mas kayak ada lawan yang mungkin dia sikapnya sama lawan, sama Masnya kah atau sama temen temen yang lain, pokoknya lawan itu ke lawan dia yang lain tuh sikapnya kurang baik gitu. Nah terus ternyata di satu pertandingan dia kalah. Masnya kepikiran kaya ‘ah karma tuh dia’, pernah nggak kepikiran kaya gitu?
223.	S	Itu saya pernah melihat. Contohnya itu kaya.. atlet Jateng sendiri. Saya sering nonton gitu kayak di PON (Pekan Olahraga Nasional), BK PON (Babak Kualifikasi PON), itu kan juga kayak nonton gitu ya. Jadi ada suatu atlet nih kayak mainnya bagus dia. Dia juga sangat pede gitu loh. Pede banget. Sampai kayak tengil banget gitu loh. Dia selalu juara satu. Tapi pas di BK PON, itu dia kalah juara tiga. Sehabis itu pas main PON.. pas main PON dia ini.. dia kayak.. dia dipulangkan lagi ke daerahnya. Karena apa? Karena dia tuh bilangnya cedera tapi kok masih bisa lari gitu jadi menunjukkan kalau nyepelin latihan gitu loh.
224.	P	Ooh dia kaya ga latihan gitu?
225.	S	Bisa jadi dia kayak misal lagi latihan ini dia mungkin merasa bisa, gitulah. Kayak merasa bisa terus nggak mau ngikutin program disitu. Mungkin bisa jadi itu ya.
226.	P	Pernah ya gitu ya. Ada hal lain nggak kira kira selain itu? Atau sama temen temen satu tim mungkin?
227.	S	Saya belum pernah menilai. Saya yang.. nonton yang di tingkatnya. Inilah, kayak.. saya belajar kayak.. orang yang udah hebat disitu pun juga bisa jadi

		kena kejadian seperti itu, apa namanya.. kayak masalah yang tidak jauh beda dengan diri kita. Yang karma, terus misal kayak gak menghargai orang lain, itu kan di sekitar kita juga ada. Nah, disitulah saya berpikir ‘oh ternyata masalah di sekitar kita pun juga terjadi pada orang yang hebat juga’.
228.	P	Ohh iya iya. Terus mas, masnya merasa kalau selama atau setelah pertandingan tuh perlu waktu buat nenangin diri nggak sih secara emosional?
229.	S	Kalau saya sendiri ya kalau kalah ya nggak apa apa, latihan lagi. Jadi nggak.. gak perlu jeda beberapa minggu buat apa.. Nenangin diri gitu soalnya kayak, waktu tuh berharga walaupun 15 menit itu sangat berharga
230.	P	Mending latihan gitu ya?
231.	S	Iya!
232.	P	Hmm oke oke.
233.	S	Misalkan kayak inilah diibaratkan kayak tugas gitu. Kalau kita santai menunda nih, ‘satu hari ah, besok ah’ ‘cuman menunda dua hari’, itu gak kerasa gitu.
234.	P	Ini berarti mas sejauh ini jarang kayak gitu atau emang gak pernah?
235.	S	Kalaupun saya menunda latihan itu karena suatu hal mungkin bisa kayak.. harus mengerjakan tugas yang dikumpulkan besok, terus kuliah.
236.	P	Ooh heem kuliah ya. Masalah kuliah. Berarti nggak ada metode khusus untuk menenangkan diri gitu, nggak ada?
237.	S	Kalau saya nggak. Cuma ada beberapa orang yang kayak, 'seminggu off' dulu' buat nenangin diri. Tapi kalau menurut saya sih, menenangkan diri nggak perlu gitu. Kayak.. kita harus selalu butuh <i>action</i> . Gimana pun yang terjadi, kita harus selalu <i>action</i> . Karena setiap kita latihan, satu kali kita melakukan latihan, saya mendapatkan hal baru di situ.
238.	S	Tapi kayak misal ada suatu permasalahan ‘ini’. Kayak ini teknik ini gini, teknik itu gini. Kaya.. gimana sih cara apa.. cara mengatasi kendala itu. Dapat pengalaman baru.
239.	P	Mengasah <i>skill problem solving</i> gitu ya
240.	S	Kalo tendang di sini gitu harus tendang apa, kalo lawan begini harus tendang apa. Kalo kondisi di.. kan kalo aturannya keluar lapangan gitu dapat pelanggaran. Gimana cara kita biar nggak keluar, itu tekniknya gimana. Di situ dapat satu. Ternyata kayak..
241.	P	Tiap hari pasti ada yang baru?
242.	S	Iya, tiap hari pasti ada yang baru. Gak mungkin ngeskip satu hari. Walaupun satu hari itu sangat berat.
243.	P	Tapi saya mau nanya, kemarin hari Selasa kenapa gaikut latihan?
244.	S	Hah?
245.	P	Hari selasa kemarin masnya kan gak ikut latihan?
246.	S	Emang karena ada yang matkul (mata kuliah; ada kelas jadwal perkuliahan).

247.	P	Berarti kedepannya tiap selasa emang gak ikut latihan?
248.	S	Karena kalau saya sekarang ini sih gak ada.. apa namanya, gak berambisi lagi buat prestasi gitu loh mba. Beda sama kemarin, kemarin masih semester S saya rasa masih santai lah. Tapi kalau sekarang bener bener pikiran saya merasa tidak bisa terbagi. Karena gini Mbak, kalau kita menginginkan dua duanya gitu malah kita enggak mendapatkan apa apa. Lebih baik kita fokus salah satunya.
249.	P	Jadi sekarang kalau semester ini masnya mau fokus kuliah?
250.	S	Alternatifnya di taekwondo, untuk saya udah dapet nih, udah dapet materi di TC kemarin. Saya kan pengen ngelatih kedepannya gitu. Saya tinggal cari waktu sambil nyarinyari pengalaman, ya nonton pertandingan ngulik teknik gitu untuk apa sih yang diajarkan sebetulnya gitu. Jadi kayak enggak terlalu fokus, enggak terlalu berambisi lagi di prestasi. Karena saya.. ya sadar semakin tua semsternya, semakin harus quality time disitu.
251.	P	Harus lebih fokus ke kuliah gitu ya?
252.	S	Iya. Harus diprioritaskan di situ. Berbeda kalau saya masih SMA, masih usia usia sekolah kan tugasnya nggak terlalu gitu. Kan saya masih lagi semangat semangatnya di situ.
253.	P	Tadi kan masnya bilang kalau setelah pertandingan masnya nggak terlalu butuh tenangin diri gitu ya. Tapi kalau selama pertandingan butuh nggak waktu istirahat? Misalnya jadwal tandingannya cuma pagi atau cuma siang. Sisanya itu kayak harus dipake buat tidur lah atau apa gimana?
254.	S	Kalaupun saya butuh istirahat tuh nggak memungkinkan bisa. Soalnya kan kita support temannya gitu. Kalau dilihat lainnya yang temennya nonton kita istirahat sendiri kan berarti kayaknya nggak enak juga.
255.	P	Ya berarti sebernarnya mau, tapi kayaknya gabisa?
256.	S	Ya mau. Ya rebahan sedikit juga nggak apaapa. Ya itu juga karena..
257.	P	..harus support yang lain ya?
258.	S	Iya selain juga itu enggak bisa. Makanya tadi kenapa harus membiasakan untuk tidur di awal H-seminggu itu, kayak.. karena itu.
259.	P	Berarti masnya memprioritaskan tim ya?
260.	S	Emang harus, kalau enggak soalnya enggak bisa juga.
261.	P	Kalau masnya, gimana masnya mandang tementemen tim UKM UIN gitu kalau saat berhadapan sama lawan?
262.	S	Kalau dari sisi mental terlihat sih terlihat ada gitu. Misalnya kayak ada sih mentalnya juga begitu, ada berani gitulah. Cuma faktor lain gitu kayak cewe cewe gitu mungkin belum.. masih banyak pengaruhnya lah. Latihan pun kalau di kampus kebanyakan juga masih pemula juga. Jadi mau di kasih program latihan yang lebih tinggi lagi satu tingkat lagi itu kayak meragukan ya. Kan badannya baru mulai nih Mbak, dipaksa split gitu ya paksa lari fisiknya gitu kan kayak.. kurang.. belum meyakinkan gitu.

263.	P	Tapi emangnya diantara tementemen UKM ini enggak ada yang kayak selevel, enggak banyak yang selevel sama mas gitu misalnya kayak udah dari SMA atau SMP gitu?
264.	S	Bahkan yang selevel itu bahkan dari SD. Jadi kebanyakan dari SD gitu. Tapi setelah saya tanya ke SD sampai SMP.. SMP itu.. SMP ke SMA itu vakum. Itu yang bikin...
265.	P	..bikin kayak udah nggak..?
266.	S	Udah ga segacor dulu gitu.
267.	P	Oke. Kalau misalnya lagi turnamen gitu komunikasi masnya sama tim itu kayak gimana? Berpengaruh nggak? Kayak 'oh lagi turnamen terus jadi jangan ganggu dulu' gitu mas.
268.	S	Berpengaruh, berpengaruh..
269.	P	Kayak gimana berpengaruhnya?
270.	S	Misal kita minta tolong nih buat.. buat kayak ini.. apa namanya, ambilin gini dong.. bawain minum waktu ke venue gitu loh. Terus kayak kita kan apa namanya.. zaman sekarang nggak lepas dari yang namanya dokumentasi, jadi kayak.. 'jangan lupa videoin' gitu sih mbak
271.	P	Masya merasa ada perbedaan nggak dalam cara tim UIN tuh mandang tim lawan gitu? Misalnya kayak dari asal lawan, latar belakang lawan, misalnya kayak tim UIN tuh takut banget sama timnya UNNES gitu.
272.	S	Itu ya beberapa apa nih. Kan kayak.. beberapa ada yang saling kenal dari universitas lain juga kan. Ada beberapa yang saling kenal juga dan disitu kayak kebetulan ketemu dan dia tahu skill mereka itu gimana..
273.	P	Jadi kayak, ciut kah atau gimana?
274.	S	Terus ini juga.. kalau misalkan udah liat berat badan nih, lawannya udah keluar. Udah tahu siapa. Yang namanya dipertandingan kan kita sering melihat 'oh orangnya ini orangnya gini'. Nah makanya kenapa kemarin Mbak S itu kan bikin jersey itu ada namanya di belakangnya. Itu tukeran sama temennya yang namanya beda biar dikira bukan dia.
275.	P	biar ini, apa.. biar gak ketahuan?
276.	S	Iyaa hahaha
277.	P	Oh keren juga ya triknya. Tapi kirakira menurut masnya performa tim UKM UIN ini terpengaruhi gak sama tadi tuh.. kayak latar belakang timnya lawan gitu. Mempengaruhi gak sama performanya?
278.	S	Sebenarnya ya pengaruhnya itu sih ya tekniknya aja.
279.	P	Tapi situasi itu mempengaruhi dinamika kelompok atau enggak. Kayak misalnya itu memperkeruh keadaan?
280.	S	Kalau itu enggak sih. Walaupun dia tahu, apa namanya.. kan yang anggota anggota ini kebanyakan belum tahu problematika di pengurus sih. Jadi cuman pengurus yang tahu problematika gitu. Semisal tadi, semisal salah satunya tadi itu (kekurangan official coach di lapangan) gitu ini kayak anggota cuman

		kayak polos aja nih ‘saya dikasih kepercayaan buat tanding nih’. Tapi kalau pengurus tahu lah. Kalaupun dia tahu, dia nggak mungkin kayak misal mengungkit-ungkit begitu jadi ya, yaudah nurut dulu aja. Gak memperkeruh keadaan.
281.	P	Masnya kalau misalnya ada turnamen, kayak tadi kan kayak ada poomsae gitu, itu kan beregu tiga orang. Pemilihan untuk dikelompokkan jadi tiga orang itu adil atau nggak menurut mas?
282.	S	Adil, adil aja. Karena kita kan kalau di jenjang yang.. apa namanya, se ini.. kayak pekan olahraga, PORSI, itu kan kayak tingkatnya prestasi yang kayak itu. Jadi jurus jurusnya berbeda kategori. Jurusnya berbeda sama yang pemula itu. Sementara yang hafal jurusnya di prestasi itu ya cuman berapa gitu. Jadi Jadi nanti yang dipilih yang hafal. Kalaupun terpaksa dipilih padahal ga hafal, ya dia harus menghafalkan dulu.
283.	P	Kalau misalnya ikut turnamen itu ada seleksi dulu Mas? Ada seleksi dulu nggak kalau misalnya mau ikut turnamen dari anggota atau pengurus gitu?
284.	S	Kan ini... kan kayak pemula merata lah kemampuannya. Bisa dibilang kayak merata gitu. Yang berikut (menunjuk lokasi dimana para anggota sedang latihan) bisa dibilang merata gitu. Gimana caranya kita bisa menyeleksi dengan kemampuan yang merata itu? bisa lewat absensi?
285.	P	Absen? Pertama absen ya.
286.	S	Kalau dia rajin ya diikutin, kalau enggak ya enggak gitu.
287.	P	Berarti sejauh ini proses seleksinya..
288.	S	Kan harus ini mbak mengikuti makrab. Dapat sertifikat.
289.	P	Ada persyaratan ya berarti.
290.	S	Sertifikat itu harus ada. Jadi kalau mau ikutan harus ada sertifikat itu.
291.	P	Berarti sejauh ini adil ya?
292.	S	Iya.
293.	P	Tapi ada ini nggak? Kayak misalnya kelompok turnamen ini.. apa ya jelasinnya, ada perbedaan nggak? Misalnya kayak ada.. Kalian kalau ngirim poomsae itu beregu tapi regunya lebih dari satu atau nggak?
294.	S	Ya regu lebih dari satu cuma cowok sama cewek kayak gitu.
295.	P	Jadi satu regu cewe satu regu cowo itu aja?
296.	S	Nggak beregu cowo 1 orang cewe 2 orang itu enggak.
297.	P	Okeoke. Mungkin wawancaranya udah cukup sampai sini ya mas. Makasih banyak udah bersedia saya wawancara. Kedepannya kalau ada keperluan atau ada pertanyaan yang kurang terjawab mungkin akan saya hubungin ke wa masnya yah. Sekali lagi terimakasih ya mas atas waktunya.
298.	S	Iya mbak sama-sama. Sukses ya skripsinya, semoga cepat lulus.
299.	P	AAMIIIINNN

VERBATIM WAWANCARA SUBJEK 3

Nama Inisial : ER
 Asal Daerah : Tegal
 Usia : 19 tahun
 Jenis kelamin : Perempuan
 Anak ke : 1 dari 3 bersaudara
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Semester : 4
 Hari, tanggal wawancara : Selasa, 4 Maret 2025
 Waktu : 16.00 - 17.00
 Lokasi : Gedung Parkir Motor Kampus 3

Keterangan (P: Peneliti) (S: Subjek)

No.	Ket.	Verbatim
1.	P	Selamat sore mbak. Nama panjangnya siapa? Asalnya dari mana?
2.	S	Nama saya ER. Asalnya dari Tegal
3.	P	Anak keberapa dari berapa bersaudara mbak?
4.	P	Pertama dari 3 bersaudara. Cewek semua hahah.
5.	P	Wahh cewek semua? Oke oke oke. Jurusan apa semester berapa?
6.	S	Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di FITK semester 4.
7.	P	Aku mau tanya riwayat awal mbaknya tertarik ikut Taekwondo karena apa?
8.	S	Pertamanya itu dipaksa sama ibu. Itu karena covid jadi waktu itu kan enggak ada kegiatan gitu ya kak. Terus disaranin ‘kamu ikut ini aja’ biar kan karena covid gitu hahaha jadi biar sehat. Awalnya tuh nggak mau, enggak mau gitu tapi ternyata setelah dicoba asyik juga kan temen-temennya juga enak materinya juga lumayan akhirnya sampai sekarang Alhamdulillah.
9.	P	Itu dari apa SMP apa SMA?
10.	S	Dari SMA Kelas 11
11.	P	Berarti itu taekwondo nya di rumah gitu?
12.	S	Iyaa di rumah.
13.	P	Berarti kalau selain karena dipaksa awalnya enggak ada tertarik ke taekwondo?
14.	S	Enggak ada sama sekali haha

15.	P	Oke, waktu kecil pun enggak ada pengalaman bela diri taekwondo?
16.	S	Enggak ada, akhirnya.
17.	P	Kalau sejak kapan berarti di UKM ini?
18.	S	Dari awal masuk
19.	P	Itu masuknya karena emang wajib masuk kayak misalnya emang pas kuliah daftarnya lewat jalur itu atau gimana?
20.	S	Karena emang mau melanjutkan aja sih, tanggung gitu kak.
21.	P	Tadi kan dijelasin kalau katanya Mbak ikut taekwondo karena dipaksa sama ibu, boleh ceritain lebih detail gak tentang gimana sih dukungan ibu atau orang tua atau keluarga terhadap taekwondo ini?
22.	S	Iyaa ahahaha. Awalnya itu adik saya duluan yang kedua emang udah ikut dari pertama masuk SD, dari SD aja, SDnya belum mulai kayaknya dia udah daftar, nah disitu Adek saya itu ikut POPDA Alhamdulillah di Kyorugi dapat medali emas di poomsaenya juga dapat medali emas dalam satu <i>event</i> . Jadi satu <i>event</i> dia ikut dua perlombaan langsung dan langsung dapat emas semua haha. Jadi disitu awalnya ibu saya nyuruh saya juga biar ada kenangan juga gitu, pengalaman juga di taekwondo. Terus awalnya nggak mau, saya mintanya biar beda aja. Adek saya apa, saya apa gitu. Terus akhirnya nyoba disuruh ikut dan ikut terus Alhamdulillah ikut beberapa kejuaraan juga dan ya sampai sekarang Alhamdulillah deh.
23.	P	Itu tapi kalau boleh tahu jarak sama adiknya berapa tahun?
24.	P	7. 7 tahun.
25.		Oh berarti waktu adiknya belum masuk SD itu berarti Mbaknya SMP?
26.		Iya SMP.
27.	P	Berarti sebenarnya kenal taekwondo sudah dari lama ini?
28.	S	Udah dari kecil sebenarnya, soalnya waktu kecil tuh di lingkungan rumah tuh ada yang sering lari pagi dan itu pakai baju putih putih ‘ apa sih’ gitu pas dilihat banget Taekwondo, oh ternyata itu Teaekwondo.
29.	P	Berarti sebenarnya udah lumayan familiar ya sama taekwondo ya. Pendidikan Mbaknya dari pas SMA sama sekarang kuliah, ada pengaruhnya nggak ke Taekwondo atau pernah dipengaruhi Taekwondo? Bersinggungan kah atau apa?
30.	S	Sebenarnya enggak ya. Karena waktu itu SMA di MAN dan MAN nya di situ ada di jurusannya sendiri, aku ambil agama jadi agak.. malah kayak temen temen kadang ada beberapa yang ‘kamu agama kok ikutnya kayak gitu... taekwondo.. tendang-tendang?’
31.	P	Loh kenapa gitu emangnya?
32.	S	Heem.. iyakan?? Gak ada masalah kan yang penting kegiatannya positif. Toh aku gak aneh-aneh.

33.	P	Tapi kalau kayak kegiatan taekwondo mempengaruhi waktu belajar? Enggak pernah?
34.	S	Enggak sama sekali
35.	P	Kalau misalnya ada turnamen atau latihan gitu pernah bertabrakan sama jadwal latihan atau apa?
36.	S	Gimana maksudnya?
37.	P	Kalau misalnya kan kayak kalau turnamen itu kan biasanya latihannya lebih intens pas turnamennya gitu kan. Tapi jadwalnya itu harusnya sekolah atau kuliah gitu. Itu gimana sih?
38.	S	Alhamdulillah aku pengalaman dari SMA. SMA itu kan <i>full day</i> ya, aku di Tegal itu sekolahnya sampai sabtu, jadi dari jam setengah tujuh sampai jam tiga...
39.	P	Udah <i>full day</i> , sampai sabtu??
40.	S	Iya!! Terus aku pulang pulang itu aku cuma buat mandi doang terus langsung berangkat latihan lagi sampai malam. Jadi nanti malamnya saat latihan itu baru aku ngerjain tugas tugas, hafalan, segala macam, besoknya lagi kegiatan lagi. Jadi besoknya terulang seperti itu. Tapi kalau sekarang kan kuliah banyak jeda ini ya, kayak matkulnya ada beberapa yang kosong. Nah itu bisa diisi buat aku nugas nugas ini nyicil, nanti sorenya baru latihan.
41.	P	Kalau tadi, kayak turnamen, tanggal yang bertepatan sama hari biasa kan berarti harus sekolah juga, itu gimana?
42.	S	Itu biasanya dapat surat izin dari dojangnya, terus malah yang aku senang tuh dapat dukungan positif gitu dari sekolah.
43.	P	Jadi dulu Alhamdulillah dari pihak sekolah nggak menghambat ya?
44.	S	Enggak, Alhamdulillah.
45.	P	Berarti nggak pernah mengorbankan waktu pendidikan untuk taekwondo ya? Sudah seimbang antara pendidikan dan taekwondo?
46.	S	Iya Alhamdulillahnya seimbang.
47.	P	Ini agak sensitif, kondisi ekonomi keluarga mbaknya mempengaruhi urusan dalam ekonomi ya?
48.	S	Kalau ekonomi sih Alhamdulillah ada aja gitu ya jadi ya tercukupi Alhamdulillah.
49.	P	Ya enggak pernah jadi masalah ya, berarti untuk biaya latihan biaya turnamen itu Insyaallah selalu bisa gitu ya. Berarti belum pernah ada tantangan di aspek itu?
50.	S	Enggak, karena kalau dari pas SMA itu kalau kan sekaligus sama adikku ya jadi <i>double</i> gitu tapi itu untungnya Alhamdulillah enggak ada permasalahan kayak nunggak atau dari orang tua enggak ngebolehin gitu Alhamdulillah enggak ada. Terus kalau kuliah kan ini kita enggak ada SPPnya gitu istilahnya ya, terus paling aku nabung buat kalau mau ada kejuaraan. Jadi orang tua paling ya nambahinnya sedikit sedikit aja gitu

51.	P	Tapi tadi kan berarti dari keluarga Alhamdulillah secara materi lancar. Tapi secara moril, secara emosional orang tua dukungnya kayak gimana?
52.	S	Kalau ibu itu dukung karena emang ibu yang nyuruh ya, tapi kalau dari bapak tuh terkadang ‘gak usah lah ikut kayak gituan’ gitu, ‘ini kamu fokus belajar aja’. Padahal tanpa Bapak tahu, aku bisa masuk sini berkat sertifikat taekwondo gitu.
53.	P	Berarti yang lebih mendukung Ibu gitu ya, cara dukungnya itu salah satunya kayak gimana?
54.	S	Selalu nyemangatin dan misalkan ‘kamu butuh apa di taekwondo’, nanti Ibu kasih apa lah, misalkan aku butuh, ‘ini Bu mau ada kejuaraan ini ikut gak ya?’ Gitu nanti dikasih pencerahan dulu ‘kamu tuh besoknya mau ini mau ini dulu’ jadi dikasih semangat yang bener bener lagi sama di teliti banget.
55.	P	Berarti ikut bantu <i>planning</i> juga gitu ya. Tapi kalau misalnya lagi ikut turnamen dan sebagainya itu biasanya datang atau enggak?
56.	S	Karena kan Ibu.. adik aku itu kan masih kecil ya dan dia emang belum bisa ditinggal sendiri sendiri Kak, ditinggal sendiri banget. Terus kebetulan juga ada adik kecil lagi sekarang... jadi Ibu jarang ikut gitu paling selalu minta info ya ‘kamu mau masuk kah?’ ‘udah daftar blm’ lah, Kak, ‘info ya selalu update ya’ kayak gitu.
57.	P	Seenggaknya memang men- <i>support</i> cuma berhalangan karena hal lain gitu ya. Kalau hubungan Mbak ER nih sama teman di UKM bisa digambarkan seperti apa?
58.	S	Aku justru malah lebih suka sama teman UKM dibanding sama teman kelas kuliah.
59.	P	Kenapa tuh?
60.	S	Karena berasa banget kekeluarganya gitu. Kita tuh lebih... mungkin kalau karena aku PAI ya, di kelas tuh kayak masih agak jaim canggung gitu antar cewek cowok. Tapi kalo disini tuh rasanya, yaudah enjoy main bareng sih.
61.	P	Semua teman gitu ya. Tapi kalau, apa ya... berarti secara hubungan pertemanan lebih bagus di UKM?
62.	S	Iya
63.	P	Kalau Mbaknya berarti pengurus juga atau bukan?
64.	S	Iya.
65.	P	Di bagian apa?
66.	S	Kalo sekarang.. di sekre.
67.	P	Di apa?
68.	S	Sekretaris
69.	P	Ooh sekretaris. Menurut Mbak ER sebuah penting dukungan sosial dari teman, keluarga, atau orang sekitar atau bahkan rekan tim buat prestasi Mbak ER?

70.	S	Ini penting banget itu hal yang wajib karena kalau nggak ada dukungan dari mereka nggak ada masukan atau apa mungkin aku enggak bisa sejauh ini
71.	P	Dan menurut Mbak ER semuanya penting atau kayak ‘oh lebih pentingnya yg ini daripada yang itu’ gitu?
72.	S	Semuanya penting. Semuanya karena aku tuh tipe orang yang memikirkan banget. Jadi kalau misalkan ‘kok aku nggak dapet dukungan dari dia ya’ dari dukungan salah satu tertentu gitu, nanti tuh kaya.. ‘apa aku kurang apa, kurang ini kurang itu’ gitu
73.	P	Justru kalau nggak dikasih dukungan tuh malah mikirnya hal yang lain juga ya. Oke oke ngerti. Walaupun itu penting, tapi Mbak ER merasa kalau itu berpengaruh ke pencapaian kayak pas turnamen gitu ga?
74.	S	Iya. Karena aku punya pengalaman waktu itu lomba pertama aku, Kak. Jadi di situ aku tuh bener bener masih baru dan aku enggak tahu ternyata Dobok (seragam taekwondo) itu berbeda gitu. Sebenarnya tahu, cuman kalau aku pikir itu hanya di luar negeri,
75.	P	maksudnya gimana tuh?
76.	S	Kan kalau di taekwondo tuh.. Ini namanya Dobok ya Kak (sambil menyentuh seragamnya). Terus Dobok Kyorugi sama poomsae tuh bentuknya beda lagi. Aku kan poomsae kan, sedangkan Dobok yang aku pake pas itu tuh buat Kyorugi. Itu kan poomsae kan, sedangkan yang aku pakai waktu itu tuh jauh nih, terus ada salah satu pelatihku yang.. pelatih tambahan sebenarnya.. dan pelatih ini tuh ngomong kayak gini, ‘Itu tuh partai nomor antrianmu sudah terpanggil’. Nah, dia bilang, ‘Dobok kamu tuh salah’. Soalnya aku salahnya yang benar benar... kalau debok kayak gini (merujuk pada kerah dobok yang sedang subjek pakai), pakaian ini ada kerahnya yang warna hitam. Kan di beberapa aturan taekwondo kalau kerahnya hitam tuh hanya dipakai untuk yang sabuknya udah tinggi gitu kalau yang kayak gini kerahnya putih itu buat yang sabuknya kuning. Yang masih di bawah bawah gitu kan. Itu aku kepikiran banget kan aku lihat ke bawah (ke lapangan tandingnya saat itu) oh iya itu pada pakenya dobok poomsae semua, cuma aku yang pakainya dobok kyorugi. Jadi aku nangis nangis, padahal aku belum maju, aku udah nangis, udah aneh aneh. Sebenarnya Alhamdulillahnya pas di matras itu aku gaada kendala apaapa. Cuma aku tuh jadi kayak kelihatan orang yang masih ‘ngafal’ gitu padahal aku udah hafal materi, cuma masalahnya disitu.
77.	P	Karena kepikiran yang tadi jadi kayak lagi ngafal gitu?
78.	S	Iyaa
79.	P	Terus gimana itu temen temen?
80.	S	Temen-temenku.. Haha malah ikut nangis kak hahah. ‘Gapapa kak ER gapapa’ gitu. Terus disemangatin ‘ayoo ayo turun kak bisa semangat’. Terus pas aku dinyatakan perunggu, nangis aku kayak ‘oh pasti perunggu ini garagara ini garagara itu (salah seragam)’ gitu kan, pikirannya udah aneh aneh. ‘Gapapa gapapa udah keren kok’ gitugitu disemangatin.
81.	P	Tapi itu membantu ya untuk menenangkan ya.
82.	S	Iya untuk lebih baik.

83.	P	Oke. Biasanya Mbak ER kalau misalnya mau ikut turnamen, tanding, kompetisi tadi, biasanya apa yang disiapin?
84.	S	Kalau poomsaeya jadi enggak terlalu mentingin banget sama berat badan, kalau kyorugi itu berat badannya difokuskan banget. Jadi paling aku kayak fokus kERTuran aja sama persiapan kak dari aku udah hafal atau belum.
85.	P	Ada kayak semacam ritual gitu enggak? Kayak misalnya minggu depan, minggu turnamen, kamu dari minggu ini udah ngapain?
86.	S	Kalau itu sih enggak, aku tuh adanya di hari H nya. Jadi, aku tuh udah nyoba ini, jadi setiap hari H misalkan lomba dimulai jam 8. Jadi kita tuh dari hotel tuh berangkat jam 6 atau jam 7. Di perjalanan itu aku tuh dengerin murottal.
87.	P	Oh dengerin murottal quran?
88.	S	Iya dengerin murottal apapun itu yang aku hafal. Sampai.. dari hotel sampai tempat. Nah selesainya itu, ya se-habisnya gitu. Terus pas aku lomba, itu bener bener ngaruh banget ternyata, kayak aku merasa.. tenang.. lebih oke gitu. Tapi aku nyoba, ‘ah mau nyoba nggak mau dengerin murottal’ hahaa. Ada satu lomba yang paginya tuh pas perjalanan aku aku nggak dengerin, ternyata itu beda banget Kak. Degdegan banget gak tau kenapa degdegan banget. terus pas di matras juga.. ngerasanya aku kurang gitu (performanya).
89.	P	Berarti sampai sekarang itu jadi rutinitas ya?
90.	S	Iyaa
91.	P	Kan tadi udah dijelasin nih persiapannya apa aj, boleh tahu nggak, pernah ikut turnamen apa aja?
92.	S	Aku.. pertama itu.. Ini disebut namanya?
93.	P	Iyaa kalau bisa disebut semuanya, atau minimal sebutin tahunnya.
94.	S	Aku ada Salatiga Open 2 di tahun 2P22. Terus Grobokan di dua ribu dua puluh.. harusnya itu 2P22 cuma diundur ke awal tahun 2P23. Terus ada PORSI dari UIN kemarin di tahun berapa ya di Jember. Terus terakhir itu aku ikut Palagan di Ungaran, tahun kemarin di Ungaran ya.
95.	P	Sebelum ada lagi atau ini cuma disebut yang selama kuliah aja?
96.	S	Cuma ini aja.
97.	P	Dan Salatiga itu yang pertama kali?
98.	S	Iya
99.	P	Selama ngikutin kompetisi, apa tantangan terbesar yang pernah mba hadapi?
100.	S	Pas PORSI UIN ini itu Mbak, itu bener bener kayak aku rasa, buruuukkk banget kesannya. Aku kan baru sabuk merah ya. Materi aku tuh baru sampe yang keenam. Terus ikut PORSI itu ternyata materinya tuh seluruh materi yang ada di taekwondo. Sedangkan aku tuh masih kurang sekitar 9 materi. Jadi dalam satu bulan itu aku hafalan semua materi ini.
101.	P	Jadi ngebut gitu ya

102.	S	Iya waktu itu aku juga mahad Kak. Jadi benerbener wah pressure banget banget ya lagi wajib pahat? Iya terus gimana itu? Agak Agak lancar?
103.	P	Ohh lagi mahad yaa wajib mahad?
104.	S	Iyaa
105.	P	Terus gimana itu? Lancar?
106.	S	Seri nol hahaha
107.	P	Bisa dibilang terberat atau enggak?
108.	S	Iya.
109.	P	Tapi faktornya karena itu, harus ngafalin materi baru dalam sebulan, terus juga karena mahad, gitu ya.
110.	S	Terus, kan juga itu udah vakum lama kayaknya. Enggak ikut di dojang dan pas aku ikut di UIN dan ternyata langsung disuruh ikut PORSI jadi Kakiku, semuanya, tuh harus di olah lagi.
111.	P	Misalnya tadi kan mba ER bilang sebelum turnamen itu kan mendengarkan Murotal buat nenangin, tapi pas misalnya udah masuk ke matras gitu terus juga ngerasa takut cemas, apa yang Mbak Ella lakuin?
112.	S	Itu sebenarnya emang ada sih tapi <i>better</i> aku sebelumnya ngedengerin Muratal. Buat pada anda biasanya itu.. aku.. ini! Baca doa yang ‘Robbisrohlii shodrii wa yassir lii amrii’. Terus aku enjoy aja gitu aku nggak mau.. aku gamau lihat lawan gamau tahu hahaha.
113.	P	Hahha okeoke
114.	S	Ngobrol sama orang yang bikin aku tenang aja gitu.
115.	P	Berarti secara keseluruhan pokoknya doa gitu ya yang bikin tenang. Bagus banget. Nah sejauh ini apa Mbak ER tuh lebih banyak fokus ke pertandingan individu atau lebih ke fokus nekanin kontribusi untuk tim?
116.	S	Bisa di ulang gak? Gak denger tadi.
117.	P	Sejauh ini Mbak ER tuh fokusnya kalau turnamen lebih ke individu atau tim?
118.	S	Ini maksudnya dalam konteks apa?
119.	P	Dalam konteks apapun. Maksudnya kayak Mba ER lebih mengutamakan Mba ER bisa dapat penghargaan atau prestasi pribadi atau yang penting UIN menang atau yang penting kayak... aku lebih baik.
120.	S	Sebenarnya kalau itu.. Kalau untuk lomba-lomba kayak lombalomba apa.. lomba lomba yang bukan lomba dari UIN gitu maksudnya kayak PORSI, kalau PORSI tuh ‘ayo!’ aku mau menyemangati diriku sendiri supaya ya aku bisa membawa nama UIN. Itu misalnya kalau PORSI kemarin itu, dari taekwondo UIN itu belum bisa dapat kak. Jadi bismillah semoga tahun ini bisa. ayo aku menyemangati diri sendiri dengan cara aku latihannya benerbener gitu ya. Terus semua semuanya aku telitiin gitu. Jadi aku berharap banget di PORSI tuh, PORSI tahun ini. Tapi kalau untuk di dojang itu lebih ke diriku sendiri. Karena kan ya sebenarnya bawa nama dojang, tapi di kotaku

		tuh, di Tegal itu, dojangnya cuma dojang aku doang satu. hehe. Jadi aku mau nama diriku.. Heheh (lebih unggul)
121.	P	Oke oke oke.. Tapi berarti ngaruh gak hubungan Mbak ER sama temen-temen UKM UIN dalam semangat mbak ER memilih.. ‘aku mau mengharumkan nama UIN’ gitu?
122.	S	Ngaruh, karena temen temen juga selalu nyemangatin kaya ‘ayo bisa ayo bisa!’
123.	P	Mulai sekarang kedepannya apa harapan mba buat UKM ini?
124.	S	Semoga UKM taekwondo latihannya lebih ditata lagi, lebih fokus lagi dan di kejuaraan mana pun bisa membanggakan nama UIN.
125.	P	Aamin aamiin. Ada enggak target atau impian yang ingin mba ER capai di UKM ini?
126.	S	Untuk kali ini sih POTSI. Semoga bisa bawa nama UIN.
127.	P	Di PORSI poomsae juga?
128.	S	Iyahh
129.	P	Tapi kalau poomsaenya itu mbak ER yang individu atau yang beregu?
130.	S	Kalau porsi tahun lalu aku beregu, tapi untuk yang sekarang itu kemarin kita baru selesai dan belum diumumin lagi.Jadi masih belum tahu. Tapi aku sih pengennya beregu hehehe.
131.	P	Biar gak terlalu grogi?
132.	S	Iya bener, karena kalau begitu rasanya aduh mati sendirian di matras gitu
133.	P	Mbak ER kalau misalnya melihat ada lawan yang kayak misalnya dia.. Hmm aku nggak tahu ya, poomsae itu gimana sistem turnamennya, tapi kalau misalnya.. ada salah satu.. apa ya nyebutnya.. lawan yang samasama tanding di poomsae gitu ya. Terus dia kayak ternyata mengalami suatu kesengsaraan, misalnya dia tiba-tiba cedera kah atau tiba-tiba di babak sebelumnya dia kalah kah atau apa gitu, perasaannya gimana?
134.	S	Sebenarnya sedih sih. Kadang aku tuh kalau ngelihat ada kan enggak jarang gitu ya di kejuaraan itu ada yang cedera apa tangannya patah, kadang itu aku pengen nangis gitu. Bahkan di kejuaraan terakhir di Jogja itu, Walikota Cup, itu ada yang tangannya patah. Aku ngeliatin dari jauh tuh ‘ih kasihan bange’ t kayak aku udah nangis sendiri gitu loh. Kalau untuk lawanku sendiri sejauh ini sih belum ada. Karena kalau dari poomsae tuh palingan kemungkinan cederanya tuh kecil ya. Karena aku tuh dulu pernah cedera ini kakinya tertarik gitu sampai sekarang belum sembuh kadang masih suka kumat kumat gitu.
135.	P	Tapi itu masih bisa terus?
136.	S	Masih bisa
137.	P	Tapi kalau misalnya poomsae tuh sistemnya tuh kayak gimana sih?
138.	S	Poomsae itu jurus, kalau kyorugi tanding lebih ke berantem gitu.

139.	P	Tadi kan maksudnya kalau yang tanding gitu kan kayak bertahap gitu kan, kayak dari misalnya paling bawah terus ntar semifinal, terus final gitu gitu. Nah kalau poomsae ada kayak gitu juga atau engga dan itu tetap kayak maju satusatu atau berbarengan sama lawan gitu?
140.	S	Ini tuh ada beberapa kategori jadi kalau misalkan festival jadi nanti dia disesuaikan sama sabuknya, terus majunya tuh bareng berdua. Tapi kalau misalkan prestasi ya majunya sendiri sendiri itu aja sih paling membedakan.
141.	P	Oke Berarti kalau yang festival itu beneran kayak bertanding bersanding gitu ya?
142.	S	Iyaa
143.	P	Pernah mbak ER yang itu?
144.	S	Pernah. Pernah.
145.	P	Nah itu kalau misalnya.. misal bayangan, bayangan aja gitu ya Mbak, kalau misalnya lawannya itu misalnya kayak terlihat kurang maksimal gitu, Mbak ER gimana perasaannya?
146.	S	Ini sebenarnya ada kejadian di Palagan. Jadi di situ lawanku potensi lebih gedenya itu ada di aku gitu (potensi menang). Sebenarnya gini, kalau misalkan aku senang senang lebih dulu takutnya malah nanti di matras kayak ada sok-sok-an dari awal gitu. Nanti di Matrasnya takut ngeblank atau sebagainya. Jadi aku berusaha mengabaikan dia, aku menganggap dia tuh nggak ada jadi mau dia bagus mau dia kurang aku nggak memperhatikan itu karena aku mau fokus sama diri aku sendiri karena takut mempengaruhi gitu dari dia.
147.	P	Berarti sebenarnya rasa senangnya itu ada atau tidak?
148.	S	Ada, karena berarti aku punya potensi untuk menang gitu.
149.	P	Peluangnya lebih besar untuk menang?
150.	S	Ya cuma aku lebih membuang rasa itu gitu biar aku nggak <i>pressure</i> banget.
151.	P	Biar enggak, fokusnya malah ke peluang itu gitu ya. Kalau misalnya lagi pertandingan lagi gitu Mbak, terus kayak tementemen justru yang nyadar gitu kayak, ‘kayaknya lawan kamu curang’ ‘kayaknya lawan kamu kurang semangat mbak’ ‘semangat mbak kamu bisa menang’ gitu menurut kamu.. tanggapan kamu kayak gimana?
152.	S	Di Palagan kemarin itu yang pertama sadar ya tementemen ku. Tapi yang kaya gitu tuh justru bikin aku merasa tertekan karena, takutnya ekspektasi mereka tuh gak sesuai gitu
153.	P	Takutnya mereka udah nganggep kamu kayaknya lebih punya peluang besar tapi kamu malah nggak dapat peluang itu gitu ya.
154.	S	iyaa
155.	P	Oke. Tapi kalau misalnya lawan tampilnya baik maksimal potensinya lebih besar perasaan balance gimana?
156.	S	Aku boleh cerita sedikit gak?

157.	P	Boleh Boleh banget.
158.	S	Jadi waktu aku pas SMA itu berarti kan aku masih ikutnya Dojang ya. Aku ikut kejuaraan dan ternyata lawanku itu adalah temanku sendiri. Teman dari Dojangku.
159.	P	Iya terus.
160.	S	Jadi kita latihan bareng, berangkat bareng, tidur di hotel pun bareng, kita <i>prepare</i> untuk berangkat ke GOR pun bareng gitu. Terus jadi kan kita udah sama sama melihat kan kurangnya dari dia atau lebihnya dari dia. Jadi sebenarnya dia itu lebih <i>ber-power</i> daripada aku dan kekurangannya dia itu, kakinya tuh belum bisa yang nendang tinggi gitu. Dan pas di matras kita tuh.. aku tuh nganggепnya ini kayak aku latihan biasa di Dojang gitu. Jadi aku gak menganggap aku sedang ada di kejuaraan. Karena aku juga, kalau aku menang aku ada rasa nggak enak sama dia gitu.
161.	P	Oh karena temen sendiri ya. Tapi terus jadinya hasilnya gimana?
162.	S	Jadinya, alhamdulillah aku menang
163.	P	Berarti kayak apa yang kamu pikirkan, ternyata juga masih bisa terlampaui dari itu ya. Tapi sempat ngerasa cemas atau gimana?
164.	S	Cemas. ‘Aku sih pengennya nggak mau kamu yang jadi lawanku’ gitu.
165.	P	Berarti cemasnya karena lawan temen begitu, bukan karena dia lebih baiknya gitu ya.
166.	S	Wah, soalnya dia emang lebih baik karena kan yang dinilai juga kan salah satunya power ya.
167.	P	Oke. Tapi selain itu ada enggak pengalaman selain sama teman itu?
168.	S	Enggak ada
169.	P	Pernah gak sih mba ER kayak ada di posisi, di situasi mba ER tuh berharap kalau misalnya berharapnya tuh mba ER menang tapi ternyata hasilnya kalah tapi Mbak ER tetap merasa puas gitu.
170.	S	PORSI sih, Aku kan berharapnya ya minimal perunggu gitu kan seenggaknya Taekwondo UIN Walisongo dapat perunggu gitu. Tapi sejauh ini aku bangga banget sih sama penampilanku di porsi kemarin. Karena dari latihannya kita udah berusaha semaksimal mungkin sampai malam malam. Waktu itu kan aku masih mahad ya kak. Jadi kita kan bertiga beregunya, aku ini berdua sama temen ku mahad, jadi yang satunya ini rela malam malam dan semangat untuk latihan di mahad.
171.	P	Itu diizinin itu?
172.	S	Kita latihannya di masjid jadi izinnya gak tau
173.	P	Ohh oke oke oke. Terus gimana?
174.	S	Terus biasa terus pas latihan juga kan karena beregu kan, jadi kita harus pokoknya semuanya harus bareng gitu. Kita udah berusaha semaksimal mungkin. Pas di matras juga Alhamdulillah sebenarnya nggak ada masalah apapun, tapi ya karena emang belum rezeki aja.

175.	P	Jadi tetap merasa puas karena sudah maksimal gitu ya. Tapi Mbak ER menerima hasilnya itu bagaimana? Alhamdulillah aja kah atau bahkan teman teman satu regu itu misalnya ada yang gak menerima kah terus Mbak ER gimana menanggapi mereka gitu?
176.	S	Kita bertiga menerima karena kita jadikan ini pengalaman untuk semoga kedepannya bisa lebih baik lagi dan setelah kita lihat lawannya juga ya emang lawannya lebih bagus gitu dari kita, jadi.. yaa gitu.
177.	P	Kalau pas pertandingan apalagi kalau misalnya pas tandingindividu gitu ya Mbak ER pernah ngerasain kayak tadi cemas, takut dan sebagainya kan. Nah, tapi biasanya Mbak ER tunjukin atau enggak? Entah ke teman teman kah atau ke lawan kah?
178.	S	Kalau ketemu teman itu kadang beberapa dari mereka tuh sadar, jadi 'gapapa gapapa, chill, santai aja'. Makanya aja kayak mereka milih untuk menghibur aku kayak biar aku lupa sama rasa cemas itu dan Alhamdulillah kadang emang aku lupa dan kadang nggak bisa aku tuh itu pas aku nggak dengerin Muratal aku pasti kayak degdegan banget
179.	P	Oke oke.
180.	S	Terus gak tau sih ya dari lawan itu sadar apa enggak tapi kalau untuk merhatiin lawan itu kayaknya aku nggak yang se-merhatiin itu.
181.	P	Pernah nggak sih Mbak ER kayak apa ya, ketemu sama lawan yang dia tuh attitude nya kurang atau gimana gitu, bau bikin PLN gak nyaman gitu.
182.	S	Kalau dari lawanku sih gak ada ya. Cuma mungkin kalau dari beberapa peserta sih ada. Kalau gak salah dia itu.. aku nggak kenal juga ya, dia itu lawannya temenku. Dan ketika temenku.. jadi gini, dia tuh kyorugi. Si lawan ini udah emosi banget dia tuh mainnya kayak emosi sampai teman itu tuh ditendang keluar dari matras, temanku itu disitu kayak setelah pertandingan dia cerita pas itu dia pusing banget udah mikir 'ah kalah nih kalah nih' gitu. Terus si lawannya ini ngumpat. Terus setelah itu temanku ternyata membala, si lawan ini enggak terima sampai hampir mau berantem kayaknya gitu. Udah kayak gini kayak gini (memperagakan gestur tangan orang berkelahi) gitu.
183.	P	Padahal itu masih tanding?
184.	S	Iyaa masihh! Terus sama wasitnya, mungkin wasitnya sadar ya, jadi dipisahin dulu. Terus si temenku ini, ngeh gitu, 'ah gak boleh ah' gak boleh pakai emosi gitu. Alhamdulillah main sampai selesai dan setelah selesai harusnya udahan. Mau yang menang siapa mau yang mau kalah siapa ya udah, seperti biasa lagi ya. Ternyata pas ketemu di jalan, lawan temanku ini sinis dan berlalu gitu kayak gitu lah (bahasa tubuh lawannya seperti meremehkan; tengil) . Terus temanku abai, untungnya temanku abai. Kalau enggak kan .. hehehe berantem mereka.
185.	P	Tapi itu bikin Mbak ER gak nyaman? sih aku juga ngomong sama temanku
186.	S	Ya gak nyaman sih, aku juga ngomong sama temenku harusnya nggak usah diladenin. Namanya pertandingan kamu harus fokus sama diri kamu sendiri aja nggak usah kayak gitu. Terus dari beberapa orang tua peserta juga ngomong sih harusnya 'gak usah kayak gitu' gitu diliatnya tuh gak enak, mana masih di matras gitu kan kemarin.

187.	P	Oh berarti ini pas SMA?
188.	S	Iyaa
189.	P	Menurut mbak ER, segala hasil dari pertandingan itu pasti mencerminkan usaha apa enggak?
190.	S	Pasti sih. Karena dari pengalaman sendiri juga ya kalau misalkan latihan kita kurang, otomatis performanya juga kurang gitu karena kita butuh 2PP% latihan untuk melahirkan 1PP% itu. Tapi kalau lagi hoki kan kadang ada yang enggak ada lawannya gitu kan. jadi ya itu sebenarnya gimana ya.. Temenku ada ini, jadi dia itu latihannya main main gitulah, pas beliau tanding, ternyata lawannya itu belum datang.
191.	P	Jadi lawannya didiskualifikasi ya?
192.		Iya dan otomatis dia yang menang dong. Jadi dia jadi besar kepala.
193.	P	Oke, berarti menurut Mbak ER, kalaupun dia usahanya gak maksimal tapi ternyata berhasil, itu cuma karena hoki?
194.	S	Iya
195.	P	Tapi kalau di persenin gitu, kan tadi Mbak ER bilang kalau usaha itu mencerminkan hasil gitu. Tapi benerbener 1PP% usaha itu mencerminkan hasil atau ada faktor lain selain usaha?
196.	S	Yang bikin membaik itu sebenarnya juga dukung kan ya. Mau Mau usaha bagaimanapun kalau dari keluarga daerah dukung kan kita juga pressurenya gede gitu kan merasa kecil atau tidak semuanya gitu itu sih paling dukung
197.	P	tapi kalau di persenin gitu itu gimana takarannya? Gambaran aja.
198.	S	5P:5P sih
199.	P	Berarti kalau misalnya ada satu kondisi dimana Mbak ER gak dapat support tapi Mbak ER udah usaha banget gitu. Itu mungkin Mbak ER bakal <i>down</i> ?
200.	S	Iya hahaha. Mungkin banget, ada kemungkinan.
201.	P	Oke ngerti ngerti. Tapi Mbak ER percaya sama konsep karma gak sih? Baik dalam hal positif ataupun negatif gitu?
202.	S	Percaya.
203.	P	Pernah ada di kondisi itu atau nggak? Atau pernah lihat orang lain mengalami kondisi itu atau nggak?
204.	S	Aku pernah ngelihat orang lain aja sih, kalau untuk diri sendiri semoga nggak ya.
205.	P	Gimana tuh contohnya?
206.	S	Temenku ini pas tanding ya, dia tuh kayak merasa ‘akulah yang paling hebat’. Tapi ternyata.. ini aku nyebutnya dia dapat karma sih, nggak tahu si sebenarnya ini tuh apa, nah setelah hasil dia tuh memang nggak ada.. nggak dapat poin gitu.. dari tendangan itu nggak dapat poin. Dan di matras juga.. dia apa ya bahasanya...

207.	P	Terlalu berantakan atau apa?
208.	S	Iya terlalu berantakan dan ya gitu selama pertandingan tuh menganggap lawan ini ‘apasi lo?!’ gitu. Jadi postur tubuhnya dia tuh seolah-olah menjelekkan si lawan gitu. Terus si lawan ini dengan tenang dia tetep, apa.. atur strategi gitu kan karena dari temanku yang badannya susah gitu ya sering gerak gerak apa songong gitu lah jadi si lawan temenku ini atur strategi dan dia kenain kepala temanku dan akhirnya temanku ini K.O.
209.	P	K.O.?? sampe K.O.?
210.	S	Karena kamu tendangannya ke kepala ya terus yaudah disitu lawan yang menang dan itu karma gitu ya. Aku nyebutnya sih gitu.
211.	P	Oke. Tapi Tapi kalau dalam hal positif pernah lihat gak sih?
212.	S	Enggak.
213.	P	Enggak ya? Oke deh. Kalau misalnya selama atau setelah pertandingan, Mba ER tuh pernah merasa keluh waktu ketenangan diri secara emosional sih?
214.	S	Iya. Jadi kalau misalkan ekspektasiku enggak sesuai gitu ya. Itu biasanya nenangin dirinya tuh menjauh sih dari orangorang kayak lebih diam gitu. Aku.. yah.. Merenungkan semua yang terjadi lah
215.	P	Itu durasinya berapa lama?
216.	S	Nggak lama sih, paling beberapa jam ada kayak misalkan di hari H itu pas pulang dari GOR ke Hotelnya, terus dari hotel itu biasanya habis mandi gitu kan. Biasanya yang udah kejuaraan tuh ada waktu luang gitu, tapi kalau misalkan hari besoknya masih ada pertandingan, biasanya ada latihan ada <i>briefing</i> dulu. Nah itu, aku kan biasanya kalau poomsae tuh hari pertama ya. Jadi di malam hari kedua itu ada waktu buat nenangin diri.
217.	P	Jadi bukan yang kayak habis pulang turnamen, menjauh dulu dari semua orang dulu gitu ya.
218.	S	Iyaa enggak
219.	P	Tapi berarti enggak ada metode khusus yang dilakuin?
220.	S	Enggak.
221.	P	Tapi penting enggak waktu ini? Seberapa penting?
222.	S	Penting sih, karena perlu banget menurut aku. Karena disitu aku bisa memikirkan kurangnya aku tuh apa, juga aku harus memperbaikinya introspeksi pertama itu biasanya lah di tadinya sisanya mungkin yang periode gitu gitu ya. Jadi waktu istirahat lumayan banyak ya.
223.	P	Introspeksi gitu ya. Mbak ER kan fokusnya poomsae ya. Jadi seperti yang mbaknya bilang tadi, di hari pertama itu biasanya tanding. Sisanya mungkin yang kyorugi gitu-gitu ya. Jadi waktu istirahatnya lumayan banyak kah?
224.	S	Kalau istirahat sih enggak ya karena paling di malamnya itu aja. Karena kalau jam 9 malam itu hp perlu dikumpulin walaupun udah tanding karena menghormati juga temen temen lain yang belum tanding. Dan di hari

		besoknya justru aku lebih hari aku lagi gak tanding gitu. Karena aku bisa lebih <i>riweuh</i> bantuin. Karena aku seneng bantuinnya gitu. Butuh butuh aoa gitu.
225.	P	Berarti sebenarnya ada waktu istirahat, momen istirahat itu ada. Cuman Cuman Mba ER lagi milih buat bantuin tementemen lain?
226.	S	Iyaa gitu.
227.	P	Kalau misalnya Mba ER lagi mewakili UIN secara beregu gitu kan, sama tementemen. Itu gimana Mbak ER mandang kompetisi dalam tim dengan lawan gitu? Kaya apa ya.. Teman teman tuh kalau misalnya mau menghadapi pertandingan ini tuh mereka dinamika emosinya kayak gimana? Terus Mba ER gimana menghadapi teman teman?
228.	S	Dari pengalaman, baru sekali ya, jadi belum banyak pengalaman yang banyak. Jujur kita nggak yang terlalu cemas banget dan kita ya udah tampilin aja dulu sebisa kita gitu, terus entah kurang kah gimananya ya enggak papa namanya juga baru pertama kali kita nyoba gitu kan, kita nyari pengalamannya aja sih.
229.	P	Kalau dalam UKM ini, menurut Mbak ER diantara temen temen ada enggak sih orang orang secara diam diam saling berkompetisi gitu saling ‘gue ingin lebih baik dari dia’ gitu?
230.	S	Kalau untuk temen temen sih sepengetahuan aku kayaknya enggak deh. Karena kita bener bener yang saling semangat banget gitu satu sama lain dan untuk kompetisi satu sama lain tuh kayaknya kayaknya enggak deh, Karena kan dari kyorugi kita kan <i>underweight</i> -nya kan beda beda ya. Berat badannya kan beda beda. Terus kalau di poomsae juga beda. enggak beda beda juga sih.. ada yang sama. Tapi enggak yang ‘aku harus lebih baik dari dia’ gitu kayaknya enggak.
231.	P	Kalau Mbak ER sendiri gimana?
232.	S	Enggak juga
233.	P	Oke oke. Jadi kalau misalnya mba ER pas mau turnamen, sama dibanding sekarang lagi enggak ada tujuan turnamen, itu ada perbedaan interaksi antara temen temen UKM?
234.	S	Enggak sih, Alhamdulillah walaupun mau ada kejuaraan atau enggak ya komunikasi kita tetap baik gitu. Biasanya kan ada yang.. kalau di dojangku ya, kalau dia datang kalau mau ada kejuaraan aja, terus dia mau ikut kegiatan taekwondo kalau mau ada kejuaraan ya kelihatan penting lah gitu. Jadi kalau misalnya latihan hari biasa tuh dia nggak pernah datang gitu. Tapi kalau di UKM enggak sih. Kita semangat banget latihan bareng gitu.
235.	P	Tapi kalau kebalikannya gitu? Mau turnamen tapi malah jadi ‘aku nggak mau banyak ngomong dulu sama orang orang’ gitu?
236.	S	Hahah enggak sih.
237.	P	Teman teman UKM atau Mbak ER sendiri gitu, kalau misalnya menghadapi lawan itu tuh kadang memandang latar belakang mereka gak sih? Kayak misalnya, ‘oh dia dari kampus ini nih kampus ini kan terkenal taekwondonya’ atau gimana gitu. Atau ‘dia aslinya dari daerah ini’ kayak gitu nggak?
238.	S	Pasti sih. huhuh

239.	P	Contohnya gimana tuh?
240.	S	Contohnya itu... kemarin Walikota Cup bareng UIN, yang terakhir. Waktu itu tuh ada pertemuan yang dari Universitas Ahmad Dahlan, UAD ya. Terus taekwondo UAD itu kan benarbenar yang bagussss banget. Pengalamannya banyak banget, setiap bulan ada aja kejuaraan yang diikutin. Jadi kita semua tuh kadang.. bukan kadang sih, emang selalu nyari gitu loh 'lawanku dari mana sih Coba lihat namanya' gitu. Tibatiba jadi stalkernya gitu loh. Itu sih mandang dari dia dari mana, mitos apa. Kalau di dojang sih enggak, karena pelatihku tuh.. ini.. bukan menyembunyikannya juga sih, tapi lebih ke 'gapapa udah lawannya dari mana, dari mana yang penting kamu tampil dulu' gitu. 'nggak usah mikirin lawan'.
241.	P	Tapi itu pernah bikin kayak cemas pas mau bertanding gak?
242.	S	Cemas banget. Aku waktu kemarin walikota cup itu bener bener cemas. 'Lawanku udah pernah ikut internasional, aku masih segini' gitu. Aku cemas banget.
243.	P	Hmm yaa okeoke. Terus itu bisa memengaruhi tim UKM gak? Apa temen temen jadi ngedown banget kah atau gimana?
244.	S	Kalau dari yang aku lihat malah kita tuh semangat mau membuktikan kalau 'ah aku juga bisa' gitu. Kita setara loh gitu mau membuktikan kayak gitu. Malah jadi semangat bersaing
245.	P	Bersaing sama yang lebih profesional gitu ya... oke oke. Dalam pertandingan itu Mbak ER merasa ada faktor tertentu yang buat Mbak ER melihat lawan secara berbeda dari tim sendiri gitu nggak? Kayak misalnya 'duh mereka keren banget gak kayak tim gue' gitu ada gak?
246.	S	Sebenarnya kayak gitu ada ya, ya paling banyak itu kemarin terakhir itu Walikota Cup karena lawan kita kan dari UAD. Jadi kayak 'gimana nih kebanyakan kita lawannya dari UAD', UAD kan dari Kyorugi, dari poomsae, semuanya itu udah pro banget. Pengalamannya udah banyak bangte, jam terbangnya udah gituu.
247.	P	Sejauh mana sih mba ER tuh merasa kalau dalam pertandingan kemenangan tim itu lebih penting kepada kemenangan Mbak ER pribadi?
248.	S	Ini berarti duaduanya gitu?
249.	P	Iya, tapi misalnya kayak tadi kan Mbak ER kan misalnya kalau tanding di hari pertama gitu, misalnya Mbak ER kalah gitu. Tapi besok besoknya tuh teman teman masih tanding, nah mbak ER itu bakal gimana? Lebih mengutamakan untuk merasakan kesedihan atas kekalahannya dulu, nenangin dulu terus atau mengutamakan kelompok atau gimana? Atau bahkan sebaliknya kalau misalnya menang tapi teman teman kalah, Mbak ER bakal gimana gitu?
250.	S	Kalau misalkan.. ini dari pengalaman juga ya di Salatiga itu aku kan baru pertama ya.. kalah. Dan besoknya itu masih ada yang harus tanding jadi aku lebih kayak 'Oh iya ayo ayo bisa! Aku kalah, aku aja, kalian jangan!' aku kayak gitu dan di UKM juga sebenarnya gitu. Kalo misalnya hari pertama aku kurang bagus 'ayo hari hari selanjutnya kalian harus bisa' gitu yang penting kita bisa gitu. Sama kan kalau mereka yang menang gitu kayak aku juga ada

		rasa bangga. Tapi kalau mereka yang kalah, aku sedih banget gitu ‘harusnya kamu bisa’ gitu.
251.	P	Pernah nggak Topi kalau Mbak ERnya menang, tapi ternyata secara beregu atau Tim kalah gitu?
252.	S	Ini sih yang aku lawan temenku sendiri itu, udah aku lebih merasa kayak aku nggak mau ikut kejuaraan aja gitu. Karena aku merasa benerbener yang nggak enak banget sama temen aku, terus disitu dia juga jadi lebih diam, tapi wajar lah ya.
253.	P	Teman teman yang lain tapi sama enggak? Kayak mereka lebih memprioritaskan tim ini daripada diri mereka sendiri atau menurut Mbak ER ada beberapa orang yang lebih mentingin diri sendiri?
254.	S	Secara keseluruhan sih kayaknya kita ini.. ya <i>support</i> ke tim gitu loh. Kalau untuk mentingin diri sendiri mungkin ada.. enggak sih kayaknya malah enggak ada jadi kita lebih ke ‘ayo semangat semangat biar kita bisa dapat banyak medali’ gitu.
255.	P	Tapi kalau misalnya mau seleksi untuk turnamen, itu adil enggak menurut mbak ER disini (di UKM)? Atau pas di dojang deh?
256.	S	Kalau di dojang enggak ada seleksi. Siapa yang mau ikut itu boleh. Tapi kalau disini kan kayak PORSI sama walikota cup gitu itu kadang harus diseleksi ya. Kemarin juga karena kita pesertanya banyak yang minat, akhirnya memutuskan untuk seleksi. Itu adil sih menurutku. Benar benar di lihat banget siapa yang memang berpotensi dan ‘kamu tuh lebih bagusnya di mana’ dan itu benar benar di arahin.
257.	P	Berarti gak ada.. sejauh ini gak ada rasa kalau pembagian regunya itu kayak kurang pas atau pemilihan orang orang yang maju ikut lombanya kurang memuaskan?
258.	S	Alhamdulillah gak ada sih
259.	P	Tapi pernah gak berdasarkan kemampuan nggak? Misalnya kayak dia sebenarnya harusnya kyorugi tapi kekurangan orang di poomsae jadi di taruh di poomsae?
260.	S	Kalau itu biasanya kalau anak anak pas baru masih sabuk putih, sabuk kuning gitu dia ada potensi sebenarnya di kyorugi, cuman untuk karena dia baru pertama kali tanding ada beberapa anak yang memang dimasukkan ke poomsae dulu untuk nyari pengalaman dan buat mental dulu gitu. Terus nanti selebihnya biar nanti dia aja yang putuskan tetap lanjut ke poomsae atau mau balik ke kyorugi.
261.	P	Berarti lebih ke awalnya tuh diarahin aja biar dia ngerasain dulu gitu ya.
262.	S	Iyaah
263.	P	Okedeh Mbak ER. Mungkin sejauh ini wawancaranya udah cukup nih. Makasih banyak udah mau jadi narasumber aku. Maaf banget ini waktu latihannya jadi kepake semua buat wawancara.
264.	S	Gapapa gapapa hahaha sama-sama.

265.	P	Makasih banyak ya Mbak ER sekali lagi. Maaf menyita waktunya. Sukses selaluuu
266.	S	Aaamiin. Kakak juga ya semangat skripsinyaaa.
267.	P	Iyaa makasih banyakkk huhu.

VERBATIM WAWANCARA SUBJEK 4

Nama Inisial : RF
Asal Daerah : Wonosobo
Usia : 21 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Anak ke- : 2 dari 2 bersaudara
Jurusan : Ilmu Gizi
Semester : 6
Hari, tanggal wawancara : Selasa, 11 Maret 2025
Waktu : 16.00 - 17.00
Lokasi : Gedung Parkir Motor Kampus 3

Keterangan (P: Peneliti) (S: Subjek)

No.	Ket.	Verbatim
1.	P	Assalamualaikum mas. Perkenalkan saya dari Psikologi Fakultas FPK. Terus disini saya mau wawancara masnya buat keperluan tugas akhir, skripsi, terima kasih sudah mau menjadi narasumber saya ya.
2.	S	Waalaikumsalam.
3.	P	Kita mulai dari identitas dulu ya mas ya. Boleh perkenalkan nama masnya siapa?
4.	S	Nama saya RF
5.	P	Panggilannya?
6.	S	Panggilnya biasanya R
7.	P	Mas RF asalnya dari mas?
8.	S	Dari Wonosobo kalau asalnya.
9.	P	Terus usianya sekarang?
10.	S	21 tahun
11.	P	Kalau boleh tahu anak berapa dari berapa bersaudara mas?
12.	S	Dua dari dua bersaudara.
13.	P	Kakaknya cewek atau cowok?
14.	S	Cewek. Kakak saya cewek.
15.	P	Oke Oke. Jurusanannya?

16.	S	Jurusanannya gizi. Semester 6.
17.	P	Nanti di sini saya mau nanya nanya perihal taekwondo tapi juga ada halhal di luar taekwondo yang mungkin bakal saya tanya tanya sedikit. Masnya kalau misalnya kurang sreg sama pertanyaannya boleh skip aja gapapa bilang <i>pass</i> gitu. Tapi kalau memang bersedia dijawab, saya berharap banget masnya bisa menjawab dengan jujur gitu ya. Insyaallah apa yang saya tanyain disini sama apa yang nanti mas jawab itu akan menjadi keperluan penelitian aja dan gak akan disebarluaskan untuk hal hal yang gak penting. Sebelumnya saya mau nanya, gimana sih mas RF awalnya mulai tertarik sama taekwondo?
18.	S	Awalnya tertarik itu dari SMA ya. Karena di sekolah SMA ku dulu, Taekwondo lumayan maju, lumayan banyak cetakannya, atletnya. Terus gratis juga. Jadi kayak latihannya alatalatnya itu sudah disediain sekolah juga. Awalnya isengiseng aja sih.
19.	P	Dari awal kelas 10?
20.	S	Kelas 10. Iya iya.
21.	P	Berarti itu semacam ekskul gitu lah?
22.	S	Iya ekskul.
23.	P	Oke, berarti garagara ekskul di sekolah masnya, taekwondo tuh gratis dan sebagainya. Jadi kayak tertarik gitu ya. Terus walaupun baru kenal, baru masuk pas SMA tapi di masa kecil ada gak kenangan tentang taekwondo?
24.	S	Kalau tentang taekwondo gaada, tapi dari keci emang udah suka olahraga.
25.	P	Oh sejak kecil emang udah sering olahraga, cuma pas SMA ketemu taekwondo, tertarik?
26.	S	Tertarik taekwondo, iya.
27.	P	Tapi kalau dari UKM ini sejak kapan mulai ikut join ini?
28.	S	Kebetulan dari Maba langsung.
29.	P	Langsung? Dan itu joinnya itu karena memang harus join karena keperluan, apa.. karena persyaratan pendaftaran kah atau emang tertarik aja masuk UKM?
30.	S	Kebetulan itu ya, daftarnya dulu jalur mandiri prestasi itu, jadi ada persyaratan memang harus ikut latihan, harus ikut UKM, ya udah aja ya. Dan memang mau juga join ya.
31.	P	Tapi ada nggak sih alasan selain tadi kayak fasilitas sudah tersedia dan sebagainya dan sebagainya. Lebih memilih taekwondonya daripada olahraga lain padahal dari kecil katanya kan sudah suka sama olahraga gitu.
32.	S	Itu aja sih cuma kayak bener bener pure iseng gitu aja. heheh
33.	P	Pure iseng aja ya. Emang cowok gitu ya hahaha. Oke oke. Tapi ada temanteman lain yang mempengaruhi keputusan enggak? Kayak misalnya pak SMA tuh tementemen juga emang banyakkan miliih itu gitu.
34.	S	Enggak sih, justru malah kaya aku yang nyari temen.

35.	P	Oh malah kamu yang mulai duluan ya. Oke Oke oke. Kalau boleh tahu perjalanan latihan di UKM ini itu boleh diceritain dikit dikit nggak? Awalnya kayak gimana, terus sekarang kayak gimana? Apalagi mungkin awal cuma anggota, terus sekarang pengurus kah?
36.	S	Kalau itu pas awal maba, awal join otomatis masih anggota ya, anggota dulu nurut yang pengurus. Kayak latihannya gimana nurut aja. Terus semester 2 sampai semester 4 itu aku join jadi pengurus kebetulan jadi keatletan. Keatletan itu yang di sini yang ngurusin latihan. Nah itu ya enjoy aja gitu. Cuman di semester 5, habis semester 4 itu udah nggak pengurus lagi cuman ya masih ikut latihan.
37.	P	Kenapa cuma pengurus lagi?
38.	S	Karena yang pertama itu, gizi lumayan sibuk.
39.	P	Bikin laprak terus ya?
40.	S	Susah bagi waktunya. Soalnya kan join pengurus nggak cuman latihan doang kan ada proker proker lain. Daripada kayak malah hmm kurang <i>support</i> proker, pengurus lain kasihan. Jadi beban gitu.
41.	P	Tapi tetap ikut latihan?
42.	S	Kalau latihan tetap ikut karena, tadi, yang persyaratan kuliah.
43.	P	Tapi dari dirinya mas? Maunya gimana?
44.	S	Ya selain itu, selain persyaratan itu, karena emang suka taekwondo sih.
45.	P	Karena masih suka taekwondo ya. Oke oke. Tapi boleh tahu gak mas, tadi kan masnya anak kedua nih dari dua saudara. Boleh ceritain tentang gimana sih keluarga tuh men- <i>support</i> masnya di taekwondo?
46.	S	Kalau keluarga ya karena mungkin join taekwondo nya pas udah gede kayak udah disitu coba dijalanin dulu. Kayak paling yo kalau taekwondo inikan paling.. keluar biayanya waktu ujian kenaikan sabuk itu. Nah itu paling support orang tua ya disitu sama kalau tanding. Kalau tanding kan <i>transport</i> segala macam udah dari sekolah atau nggak dari kampus kan, kalau gitu ya jadi ya orang tua kayak cuman <i>support</i> secara mental sih lebih banyak secara <i>mental</i> .
47.	P	Tapi semua mensupport?
48.	S	Iya
49.	P	Kalau gitu kalau tadi taekwondo tuh mempengaruhi pendidikan nggak waktu SMA dan sekarang?
50.	S	Kalau pendidikan enggak sih Mbak, kalau cuma latihannya doang ya. Karena ya latihan kayak gini paling 2-3 jam, ntar kan bagi waktu ini masih banyak
51.	P	Ini kalau misalnya, oh ya masnya ikut turnamen udah sering dari SMA? Kalau misalnya ikut turnamen kayak gitu, itu kelasnya gimana?
52.	S	Kalau kelas biasanya dispensasi.
53.	P	Tapi dari guru, keluarga, teman, semua <i>support</i> ?

54.	S	<i>Support.</i> Cuma kadang ada beberapa kalau pas kuliah ya, ada beberapa dosen yang.. kan kalau di kuliah itu kehadiran ngaruh ke nilai kan, karena itu tetap ada potongan absen beberapa persen.
55.	P	Tapi nggak ada dosen yang kayak ‘oh kan ini dispensasi jadi kayak yang penting tugasnya dikerjain’ gitu?
56.	S	Tugas tetap harus jalan. Tapi absennya tetep..
57.	P	Tetap kepotong ya absennya?
58.	S	Ya tetap kepotong gara gara absen
59.	P	Tapi dari masnya pernah merasa kesulitan membagi waktu antara pendidikan sama taekwondo?
60.	S	Kalau <i>pure</i> taekwondonya doang belum pernah sih. Cuma dulu ya kesusahan waktu pas masih join pengurus gitu
61.	P	Kalau dari olahraga taekwondonya mah enggak tapi dari UKMnya kalau sebagai pengurus mungkin dulu <i>struggle</i> gitu ya. Oke, jadi berarti sejauh ini pernah mengorbankan waktu kuliah untuk taekwondo selain dispensasi turnamen gak?
62.	S	Itu mungkin belum pernah sih
63.	P	Ini mungkin agak sensitif ya pertanyaannya. Kondisi ekonomi keluarga kira kira mempengaruhi taekwondo gak?
64.	S	Mungkin kalau buat saya pribadi enggak ya soalnya taekwondo kan yang berat pertama itu alat sama kalau mungkin joinnya di klub atau dojang itu kan bayar kayak SPP di klub ya. Cuman kebetulan kalau saya kan enggak bayar itu, jadi cuman bayar waktu ada kenaikan tingkat dan itupun enggak wajib gitu loh. Jadi kalau misal punya uang ya ikut, kalau enggak ya enggak.
65.	P	Berarti masnya enggak pernah yang kayak ‘pengen banget ikut’, tapi orangtua ternyata enggak..(bisa menganggupi?)
66.	S	Belum. Belum pernah.
67.	P	Alhamdulillah kalau gitu, berarti sejauh ini biaya itu enggak pernah jadi tantangan yang berarti gitu ya. Tapi kalau hubungan masnya sama temen temen semua, bisa dijelasin untuk detailnya gimana?
68.	S	Teman teman taekwondo tuh <i>best</i> lah banget. Kayak apalagi kalau pas pertandingan itu kan. Kayak biasanya untuk transit itu tinggalnya di kontrakan gitu loh mbak. Jadi kayak.. hampir kayak KKN gitu loh mbak.
69.	P	Oh iya iya.
70.	S	Kadang juga di hotel tapi lebih sering di kontrakan gitu loh. Karena mungkin kalau di UKM <i>budgetnya</i> lebih gitu ya...
71.	P	Lebih minim gitu ya. Tapi kalau misalnya di luar lagi turnamen gitu, kayak hari hari yang latihan kayak gini.. hubungan sama temen temen sama satu UKM tuh kayak gimana?

72.	S	Asik asik aja sih misalnya gini latihannya yang malah hampir kayak taman kanak kanak hahaha. Kayanya selow-selow sih.
73.	P	Pernah ada <i>problem</i> gak sama temen temen?
74.	S	Enggak sih.
75.	P	Atau waktu jadi di pengurus keatletan?
76.	S	Waktu jadi pengurus pernah. Karena ya, sebenarnya wajar sih kayak ada anggota yang hilang hilangan gitu. Kayak, Kayak, maksudnya kan kebetulan waktu itu aku jadi koordinator. Nah, anggota divisinya ada dua. Itu yang satu mahad, yang satu lagi cowok itu agak susah gitu loh. Kayak pernah gak dateng, terus nggak mau gantian ngelatihnya gitu loh. Ya Ya itu sih yang...
77.	P	Oh jadi sesama pengurus satu divisinya ini. Diluar itu? Kayak sama pelatihnya kah atau sama yang lain itu ada nggak?
78.	S	Mungkin kayak ke demisioner.
79.	P	Oh demisioner. Boleh ceritain dikit nggak? Rahasia kok ahaha
80.	S	Demisioner nih.. Suka ngatur. Terlalu ikut campur.
81.	P	Ikut campur waktu udah demis gitu ya.
82.	S	Terus kebetulan demisnya juga kan juga jadi pelatih utamanya. Dan itu bukan maunya pengurus, cuman dia yang mengajukan. Jadi pengurus cuma bisa.. yah mau gimana lagi.
83.	P	Oke oke.
84.	S	Nah agak anti kritik sih.
85.	P	berarti mungkin hubungannya kurang bagusnya justru malah sama aku pelatihnya ini. Momen momen apa sih yang kayak bikin gak sreg sama beliau?
86.	S	Mungkin pas latihan gini.. Intinya tuh beliau kurang bisa menerima pendapat lah bukan... Misal nggak pernah mengakui kesalahan gimana. Kadang bikin kesalahan cuman nggak mengakui gitu.
87.	P	Oke oke... Tapi mas, sejauh ini mas RF tuh udah sering ikut kompetisi gak sih?
88.	S	Yah lumayan.
89.	P	Bisa diceritain kayak.. dirinciin waktu SMA ikut apa waktu kuliah ikut apa?
90.	S	Kalo SMA itu paling berkesan lomba taekwondo <i>online</i> . Bayangin?! lomba taekwondo tapi <i>online</i> .. karena covid ya.
91.	P	Oh iya karena covid ya.
92.	S	Yang awalnya saya kan awal ikut taekwondo itu kan ikut yang berantem yang..
93.	P	yang kyorugi?
94.	S	..kyorugi itu kan adanya offline. online otomatis poomsae itu.
95.	P	Ohh jadi beda ya
96.	S	Nah itu masa masa transisi itu buat apa.. dari..

97.	P	dari gimana tuh?
98.	S	Ya karena beda gitu ya Mbak tekniknya, pola latihannya juga.
99.	P	Tapi gimana tuh hasil kompetisinya?
100.	S	Ya lumayan
101.	P	Dapet medali?
102.	S	Kebetulan waktu itu perak sih. Lomba Internasional
103.	P	Internasional?? Oh keren banget mas!
104.	S	Cuma ya itu sih internasional tapi enggak yang terlalu bergengsi lah
105.	P	Oke, tapi itu waktu SMA itu berarti masih kena covid ya (sekolah daring). berarti waktu kelas berapa?
106.	S	Kelas 11, 10 mau kelas 11.
107.	P	Waktu kelas 12 juga masih ada covid?
108.	S	Iya, kelas 12 awal baru mulai masuk (sekolah seperti biasa).
109.	P	Berarti bisa dibilang baru mulai taekwondo tuh langsung kena covid jadi emang serba <i>online</i> ya?
110.	S	Iya cuman kalau latihannya tetap.. kadang tetap biasa gitu cuma ya tetap kayak ada protokol kesehatannya sih.
111.	P	Tapi kalau di sini fokus sama kuliah ikut kompetisi?
112.	S	Kuliah paling berkesan tuh waktu kemarin terakhir di Jogja itu (Walikota Cup) ya. Karena mungkin kayak sebelumnya mungkin yang ikut perlombaan itu bisa dihitung jari ya. Kemarin di Jogja terakhir, agak banyak (yang ikut) dan tinggalnya tuh dikontrakkan gitu kayak lebih berkesannya itu. Soalnya kalau kayak pas tandingnya itu kayak udah terlalu biasa gitu loh Mbak.
113.	P	Udah terlalu sering dialami gitu ya suasannya kalau cuma tanding?
114.	S	Suasannya kayak ya udah gitu aja ngadepin sendiri.
115.	P	Tapi kalau boleh tahu hasilnya gimana tuh?
116.	S	Hasilnya bisa..
117.	P	Bawa pulang apa tuh?
118.	S	Oh kalau pas di Jogja kemarin enggak (bawa pulang medali). Sebelumnya kebetulan emas di pas di sini, di Ungaran. Kalau pas itu, kemarin, kebetulan pas beda itu.. beda tingkatan. Jadi masih transisi masih transisi.
119.	P	Tapi berarti yang di Ungaran ini kyorugi?
120.	S	Yang di Ungaran enggak, itu poomsae cuman tingkatan...
121.	P	Itu di situ poomsaenya berdua atau sendiri?
122.	S	Satu, individu.

123.	P	Biasanya kalau misalnya sebelum mau ngikutin kompetisi kayak gitu Mas, Mas RF tuh punya kayak semacam ritual khusus gak sih?
124.	S	Pertama, jelas tiba tiba jadi mendekat sama Allah.
125.	P	Hahaha. Oke Oke oke.
126.	S	Biasanya nggak kayak gitu tiba-tiba gitu.
127.	P	Itu biasanya kayak gimana tuh? Setiap.. apakah seminggu sebelumnya kah atau gimana?
128.	S	Paling enggak sebulan. Tiba-tiba ada niat kayak shalat sunnah puasa gitu walaupun kadang tetap enggak.. enggak jalan. Tapi biasanya enggak ada niat itu tiba-tiba aduh pengen.
129.	P	oke berarti mendekatkan diri ke Allah gitu ya tapi di luar itu?
130.	S	Itu pencitraan. Mental apa fisik Mbak?
131.	P	Semua, apa aja.
132.	S	Fisik ya jelas nambah latihan sendiri di kos. Terus kalau mental paling lebih ke nonton video sih mbak
133.	P	Video?
134.	S	Video kejuaraan tapi yang atlet beneran. Ada gambaran gitu loh buat mengatur strategi juga gitu.
135.	P	Tapi diluar itu Mas, kalau misalnya mau mendekati kompetisi berarti latihannya itu makin intens atau justru makin longgar dan lebih ngutamain.. misalnya peregangan aja gitu biar nggak terlalu tegang nanti pas itu atau gimana?
136.	S	Biasanya kalau yang <i>peak</i> -nya (latihan intens) tuh sebulan sampai dua minggu sebelum kejuaraan. Nanti habis dua minggu sampai kejuaraan itu intensitasnya berkurang.
137.	P	Kalau pas kompetisinya apa yang dilakuin? Misalnya punya <i>jinks</i> gitu, nggak? Kayak misalnya, kalau aku nggak ngelakuin kayak gini, aku ntar gagal', 'aku kalau nggak kayak, ntar aku nggak tenang'
138.	S	Dulu mungkin kayak gitu pas awal ya, pas awal kayak kalau nggak gerak atau apa namanya nggak latihan untuk kayak ngerasa bersalah. Makin kesini makin kayak <i>nothing to lose</i> aja dulu. Malah jadi nggak beban gitu
139.	P	Karena mentalnya udah mulai terbiasa gitu ya? Tapi berarti kayak pas hari-hari kompetisi gitu ada nggak sih yang kayak.. 'kalau aku gak baca murottal pas di awal, aku kayak ngapanggapain pas kompetisi' atau kayak 'aduh kalau sebelum kompetisi itu harus minum air yang banyak' gitu kalau mau minum air kan ada yang ini ada gak kebalikan gak minum.
140.	S	Paling itu lebih ke nyari tempat buat sendiri biasanya mojo oh my joom me time
141.	P	Me time dulu ya?
142.	S	Lebih ke..
143.	P	..isolasi dulu?

144.	S	sebelum isolasi dulu nanti. Sebelum ke pertandingan kan udah latihan dulu disini. Kekurangannya juga udah dievaluasi gitu jadi kayak pas sendiri itu kayak diinget inget itu kekurangannya apa. Terus nanti coba biar pas di <i>venue</i> itu nggak lupa sama kesalahannya jadi bisa diantisipasi.
145.	P	Berarti kayak butuh waktu buat menyendiri dulu lah intinya gitu ya. Selama ikutin turnamen pernah ngalamin sesuatu yang besar gak? Kaya.. tantangan apa yang pernah di alami?
146.	S	Kalau itu mungkin pas awal awal aja. Terus karena kayak masih <i>overthinking</i> ‘ini musuhnya kayak gimana’ tapi makin kesini tuh..gimana.. mau gimanapun musuhnya kan musuhnya udah terdaftar ya nggak bisa dirubah <i>toh</i> musuh doang lah ‘ayo wes’
147.	P	tapi boleh diceritain gak detail momennya atau kayak gimana?
148.	S	Kurang... udah agak lupa sih mbak.
149.	P	Tapi berarti kalau ke sini-sini udah nggak ada kayak gitu. Karena tadi ya? mentalnya udah terbiasa gitu ya... Tapi sejauh ini Mas RF itu lebih fokus ke pertandingan individu, atau tetap mentingin kelompok?
150.	S	Lebih ke individu. Individu.
151.	P	Terus kalau misalnya dalam tim gitu, dalam UKM, kan kalau misalnya turnamen itu mewakili kampus ya, tapi masnya tetap fokus ke individu kah atau kayak yaudah nanti nggak apaapa aku kalah, yang penting tim aku harus menang atau gimana?
152.	S	Kalau itu enggak sih, harus menang semua.
153.	P	Nggak boleh jadi salah satu ya. Tapi kalau misal, kalau ikut poomsae itu biasanya di awal gitu ya lombanya. Kalau misalnya masnya tuh udah tanding terus kayak ‘ah aku kalah’ gitu, apa yang bakal mas lakuin gitu? Apakah mas lebih mentingin.. kayak butuh waktu nenangin diri dulu, atau bisa <i>support</i> temanteman yang lain? Atau kayak ‘persetan lah aku kalah, aku harus <i>support</i> dulu teman’.
154.	S	Yang terakhir itu sih. Soalnya.. Masalahnya kalau semakin menyendiri semakin keinget, malah.. ‘Aduh kenapa gini’ hahah
155.	P	Tapi berarti sebenarnya kalau kalah sedih gak sih mas?
156.	S	Ya tetep kecewa. Kecewa ada cuman kecewanya tuh kaya.. apa namanya, tetep ngerasa latihannya kurang ‘kenapa kemarin latihannya..’, kan tetep mood mood-an ya Mbak kadang nggak mood, ‘kenapa harus mood mood-an latihannya’ (menyesal latihannya tiddak konsisten)
157.	P	Jadi kayak misalnya karena kurang latihan nih.. kayaknya gitu.. tapi ada gak sih mas, momen yang sebenarnya kalah tapi mas tetep merasa puas gitu kan ‘duh kalah’ tapi kayak tetep lega gitu ada gak tuh mas?
158.	S	Di Jogja kemarin. Terakhir yang kalah itu di Jogja. Karena dari sabuk merah ke sabuk hitam yang mana di sabuk hitam itu kan musuhnya memang kayak.. Dari Pelatda. Pusat pelatihan Daerah, kayak atlet atlet provinsi gitu. Maksudnya pun selain atlet tuan rumah, kayak Bogor gitu lah, kayak pengalaman baru kayak puas gitu loh Mbak walaupun kalah.

159.	P	Walaupun kalah, tapi ketemu sama orang orang yang memang lebih jago, jadi atlet profesional profesional gitu ya.
160.	S	‘Udah sampai level ini tah?!’ gitu.
161.	P	Iya oke oke. Tapi apa harapannya kedepannya buat UKM taekwondo ini?
162.	S	Gaada. Paling sekarang udah makin bagus yah...
163.	P	Kirain gak ada harapan tuh karena udah ‘ah aku pesimisnya gakan maju’ gitu. hahaha
164.	S	Hahaha. Udah nurut aja kayaknya, tambah bagus yang sekarang.
165.	P	Tapi berharapnya tuh UIN itu bisa mencapai apa, jadi apa gitu ada enggak?
166.	S	Enggak sih Mbak. kalau itu cuman.. karena dunia taekwondo di kampus sendiri sama di luar itu beda. Karena kalau di kampus ini kan banyak yang pemula, kalau di luar itu kan lebih fokus ke pro, apa.. yang pro profesional atlet gitu ya. Ketika yang penting temanteman bisa <i>have fun</i> aja gitu, betah di taekwondo. Kan maksudnya hitung hitung menambah kegiatan positif aja udah fokus gitu.
167.	P	Jadi masnya kayak, ‘ya udah kegiatan sampingan kuliah’ gitu ya jadi memang enggak usah ada target aneh aneh gitu ya. Tapi kalau misalnya lagi turnamen terus masnya ngeliat ada lawan yang mengalami sesuatu yang buruk gitu, misal dia cedera kah atau mungkin dia ternyata kondisinya lagi kurang fit, perasaannya Mas RF bagaimana tuh kalau melihat lawannya kayak gitu?
168.	S	Kalau sejauh ini, kalau pengalaman di cabor lain boleh?
169.	P	Boleh boleh, apa aja?
170.	S	Dulu... Kalau di apa namanya, taekwondo ini kan mostly ikut poomsae kan ya. Karena itu kayak sederhana lah, kayak jarang orang yang sampai cedera gitu maksudnya. Dulu tapi pernah sempet ikut badminton. Nah badminton itu kayak bener bener <i>rubber set</i> .. tahu <i>rubber set</i> ? itu yang <i>match</i> pertama imbang sama <i>match</i> kedua. <i>match</i> pertama menang <i>match</i> kedua kalah lanjut <i>match</i> ketiga. Dan benerbener sue banget kan. Itu musuhnya bener bener sampai geletak. Aku pun udah keram keram. Dia gimana ya nah tanggapanku tetap.. waktu itu, ngampirin musuhnya sih. Tetap. Tetap kayak.. soalnya gimanapun dia ya aku udah sampai jatuh loh gitu loh. Kayak tetap nanyain gimana keadaannya.
171.	P	Tapi perasaannya?
172.	S	Perasaan ya tetap kasihan Mbak.
173.	P	Tapi kayak ada perasaanmu kayaknya aku bisa lebih unggul nih?
174.	S	Tetap ada sih dapet rezeki tapi lebih ke wah masuk sampai ke mono gitu sampai kayak gitu
175.	P	Tapi misalnya.. kan walaupun poomsae itu bukan pertandingan intens ya, tapi kan bisa kelihatan ya lawan lawan sesama poomsae itu siapa aja. Kayak festival soal prestasi kan beda ya? Terus kayak ada yang maju nya bareng ada yang enggak. Tadi kan kita tahu lawannya itu siapa gitu. Kalau masnya ngeliat kalau lawan tuh performanya kayak kurang oke gitu, apa yang terlintas dipikiran mas?

176.	S	2 aspek sih. Jadi ya mungkin bisa jadi peluang nih buat aku. Cuma, kayak di sisi lain, kayak ‘semoga nggak sampai kenapanapa’, tapi aku tetap menang gitu. Dia jangan sampai yang gimana gimana, tapi aku jadi lebih berharap hahaha
177.	P	Tapi kalau misalnya ada kejadian kayak gitu mas, kirakira temen temen satu tim gitu kaya, ‘kayaknya si ini lemah’ gitu. Pokoknya kalau oke kayaknya bilang gitu ada nggak kalo temanteman?
178.	S	Ada atau nggak... pernah sih. Kalau itu waktu pas dulu festival. Kalau festival kan majunya berdua nih jadi kayak langsung kelihatan gitu loh kalau jomplang di belakang teman teman yang nyemangatin, ‘huu kalah kalah’ gitu
179.	P	Oh jadi kayak, dan itu bikin perasaan mas kayak gimana?
180.	S	Kayak, ya seneng sih soalnya. Ya emang gitu sih musuhnya kebetulan kayak gimana. Kebetulan pas festival kan kayak masih pemula kan. Dari awal udah degdegan si musuhnya, kayak udah ‘piye iki’ kayak gitu. Tetep ada rasa plong gitu loh mbak. Cuman ya nggak tahu sih. Mix feeling.
181.	P	Mix feeling. Jadi kayak ngerasa agak seneng tapi juga nggak enak kalau senang gitu ya.
182.	S	Teman teman yang lain tuh kayak bener bener malah nge- <i>bully</i> gitu loh.
183.	P	Aduh, Aduh,
184.	S	Aduh gak enak aja.
185.	P	Tapi ada perbedaan dari cara gimana kamu, Mas RF, nih ngerespon situasi ini nggak? Dibanding kalau misalnya si lawannya tuh malah performanya jauh di atas Mas RF gitu dan malah Mas RF yang di posisi yang performanya kurang?
186.	S	Itu pas di Jogja itu kayak gitu. Karena emang sadar diri banget. Kayak cuman atlet di UKM gini sama dapat musuh kayak yang atlet pemuatan (atlet profesional) gitu kan. Lebih itu sih Mbak.. malah mainnya lebih plong. Benerbener <i>nothing to lose</i> gitu loh. Oh
187.	P	Oh iya ya, jadi malah kayak <i>all out</i> banget gitu ya.
188.	S	Jadi nggak terlalu mikir menang kalah.
189.	P	Tapi kalau dari perasaan Mas RF gitu, apa yang saat itu dirasain? Kayak apakah antusias atau cemas atau kayak sedih dikit, <i>insecure</i> atau apa itu apa?
190.	S	Cemas. Eh cemas nggak, <i>insecure</i> sih, pertama <i>insecure</i> cuman habis <i>insecure</i> tetap gimana pun tetap berusaha kayak ngenangin diri akhirnya bisa <i>nothing to lose</i> tetap ada proses.
191.	P	Oke, tapi di situasi kayak gitu tadi kayak misalnya ketemu lawan yang lebih baik atau ketemu lawan yang lebih buruk itu mempengaruhi interaksi Mas RF fsama tementemen satu tim gak ya?
192.	S	Maksudnya?
193.	P	Kayak misalnya, kayak tadi, kalau misalnya lawannya lebih baik, terus tementemen tuh udah nggak usah ngomong kayak, ‘kamu bakal kalah sih’

194.	S	Oooh malah lebih support mereka itu. Gak tau deh itu formalitas atau emang beneran. Cuman ya maksudnya formalitas tuh kayak mereka sebenarnya udah tahu kalah jauh cuman kayak jaga perasaan.
195.	P	Jaga perasaan. Tapi seenggaknya menurut Mas RF, mereka gak memperburuk situasi gitu ya?
196.	S	Iyaa
197.	P	Oke. Kalau dalam pertandingan tuh, sebenarnya Mas RF ngerasain kayak ada beberapa perasaan yang dirasain tapi gak mas tunjukin, kayak misalnya cemas atau lelah atau frustasi pas lagi di dalam matras gitu gak?
198.	S	Kalau pas udah di dalam matras ya itu udah nggak. Cuman tinggal kalau kaki udah di matras itu udah tinggal <i>all out</i> ya <i>toh</i> Mbak.
199.	P	Tapi perasaan frustasi cemas gitu ini masih ada atau nggak?
200.	S	Ada cuman sebelum masuk. Kan kalau poomsae itu kan masuknya gantian kan. Nah sebelum masuk matras itu pas puncak puncaknya rasa itu.
201.	P	Tapi kalau misalnya lagi ngerasain kayak gitu mas. Ditunjukin nggak? Kaya ke teman teman kah? Atau siapa gitu?
202.	S	Nggak sih. Nggak, di pendem sendiri. Toh itu lagi di antrian gitu loh Mbak. Antriannya udah mau masuk gitu.
203.	P	Tapi gimana cara masnya tuh bisa gak nunjukin gitu? Kayak di apain begitu perasaannya?
204.	S	Purapura pemanasan.
205.	P	Purapura pemanasan? Jadi kayak pura pura sibuk aja gitu ya. Biar gak keliatan cemasnya gitu ya. Oke, Oke, tapi pernah gak sih mas gak nyaman sama lawan? Kayak misalnya ada lawan yang kayak secara verbal dia kayak terlalu kasar.
206.	S	Gaada karena minim interaksi sih Mbak kalau poomsae kan.
207.	P	Oke, menurut mas RF sejauh mana sih masnya merasa kalau hasil itu, pasti selalu mencerminkan usaha? Penting banget atau apa?
208.	S	Penting banget. Kayak tadi itu, kayak kalau kalah gitu, kayak langsung terbuka semua. Emang latihannya kurang. ‘Pantes kalah, latihannya udah telat, kayak begini begitu’ gitu loh.
209.	P	Berarti hasil itu benarbenar karena usahanya aja, tuh?
210.	S	Ga cuman usaha. Tetep.. karena umat Islam tetap percaya doa ya Mbak.
211.	P	Tapi tetap percaya kalau usaha faktor utamanya?
212.	S	Iyaa usaha lebih dominan
213.	P	Berarti enggak pernah ya kayak merasa kayak usahaku udah maksimal tapi aku malah enggak menang gitu. Tapi kalau misalnya hasil tanding ini kurang maksimal, berarti mas akan selalu menyalahkan usaha yang kurang atau ada hal lain yang dipermasalahkan?
214.	S	Pernah sedikit nyalahin itu.. Hehehe.. atasan.

215.	P	Oohh wkwk okeoke.
216.	S	Tapi ya emang metode latihannya agak beda ya. Kayak udah usang. Kan taekwondo kan dinamis kan, ada perkembangan terus. Soalnya dia masih pakai metode yang tanda kutip jadul lah, usang. Pas aku tegur juga beliau ngotot, ‘emang gini!’. Coba kalau kemarin latihannya gak kayak gitu. Mungkin lebih maksimal.
217.	P	Masih seputar usaha latihan ya sebenarnya ya, cuma ada aspek lain yang mempengaruhi usahanya itu gak maksimal. Tapi Mas RF percaya karma gak? Baik dalam hal positif maupun negatif gitu.
218.	S	Belum pernah ngalamin sih
219.	P	Tapi percaya nggak? Kalau misalnya ada lawan yang kalah, misalnya Mas RF itu melihat pas teman teman yang kyorugi gitu, dia itu punya lawan yang kayak tengil banget, terus Mas RF ngerasa kayak pas si orang ini kalah langsung kayak ‘karma tuh pada tengil banget’. Atau kebalikannya, Mas RF ngerasa ada satu orang yang mereka misalnya tanding, si orang ini tuh mungkin terlihatnya gak pro banget, tapi dia <i>attitudenya</i> oke gitu dan dia menang. terus masnya merasa kayak emang deserve sih gitu karena dia memang baik banget gitu. Pernah nggak kayak gitu?
220.	S	Kalau ke temen, ya belum pernah soalnya kan tahu nih temen latihannya kayak mana kan tahu. Cuman kalau lihat hmm apa misal kalau tanding itu kan nggak cuma liatin teman kan. Orang random juga dilihatin kayak, oh apa itu tenangnya kok, pembawaannya cool gitu. Mungkin ya, mungkin, ada dari apa yang dia perbuat itu ngaruh bikin dia menang beberapa persen.
221.	P	Kalau tadi kan Mas RF bilang kalau di hari H pertandingan gitu ya, butuh waktu nenangin diri dulu sebelum masuk matras gitu kan. Tapi biasanya kalau setelah pertandingan, tetap butuh waktu untuk menenangkan diri gak?
222.	S	Setelah pertandingan engga sih, lebih ke menenangkan dirinya kalau sampai kos atau rumah.
223.	P	Kalau udah nyampe kos sama rumah butuh waktu menenangkan diri, itu nggak lama?
224.	S	Nggak lama, paling semalam.
225.	P	Oh semalam aja. Tapi, ini mungkin ada beberapa teman yang kayak, ‘aku tuh harus skip latihan seminggu dulu’, ‘ah gak mau ketemu taekwondo dulu satu minggu’ gitu, kalau mas RF enggak ya?
226.	S	Gak sih
227.	P	Kalau misalnya punya perasaan stres atau cemas, kayak khawatir pertandingan ini mungkin hasilnya gakan maksimal, sering nggak?
228.	S	Nggak sih
229.	P	Iya apa nggak?
230.	S	Saya belum pernah ngerasain gitu sih Mbak.
231.	P	Berarti sejauh ini enggak ya?

232.	S	Karena terlalu <i>nothing to lose</i> mungkin mbak.
233.	P	Kalau misalnya kan mas tuh butuh menenangkan diri di sebelum pertandingan, tapi seberapa penting sih waktu menenangkan diri itu? Kalau ada fase, ada momen dimana mas nggak punya waktu untuk nenangin diri, apa yang akan terjadi di sana?
234.	S	Pasrah kalau emang benerbener nggak ada. Ya cuman kalau biasanya sih nggak mungkin nggak ada ya Mbak. Karena kalau pas sebelum masuk <i>venue</i> itu kan ada waktu beberapa menit kayak buat pemanasan, nginget nginget gitu. Pas itu sambil menenangkan diri.
235.	P	Berarti nggak yang kayak ‘aku nggak ada waktu menangkan diri, jadi waktu tampil jadi terlalu gemeteran’ atau gimana gitu, grogi gitu nggak ya?
236.	S	Jelas, jelas grogi sih.
237.	P	Oh jelas grogi ya oke oke, berarti ada pengaruh ya kalau misalnya ini...
238.	S	Soalnya itu kayak bagian dari latihan menurut aku. Ya kayak tadi, hasil cerminan latihan. Latihannya mungkin kurang itu bisa jadi nanti hasilnya terpengaruh.
239.	P	Tapi di luar usaha, kirakira apa aja sih yang bisa mendukung hasil?
240.	S	<i>Support</i> dari <i>supporter</i> di tempat tanding, sama dari bapak ibu juga.
241.	P	Kalau mau pertandingan itu berarti ngabarin orang tua? Iya. Iya.
242.		Iya
243.		Terus pernah di tonton kah atau enggak?
244.	S	Sejauh ini belum. Belum pernah.
245.	P	Karena jauh juga ya. Tapi pokoknya orang tua tetap <i>support</i> gitu ya cuma memang tidak bisa datang karena berhalangan, bukan karena nggak mau gitu kan.
246.	S	Karena memang datangnya juga kan sama tim, jadi ya udah.. udah ada ini gitu kan
247.	P	Intinya butuh <i>support</i> juga ya selain usaha. Doa perlu gak tuh doa?
248.	S	Wah jelas. Kalau gak perlu gak dekat dekat pencitraan ke Allah itu.
249.	P	Oh iya iya hahah bener juga. Oke. Kalau di dalam UKM mas kirakira mas aku itu merasa diantara tementemen itu pada kompetitif ga sih satu sama lain?
250.	S	Tetep ada sih. Apalagi terutama yang kyorugi terus BB nya setingkat.
251.	P	Takut kayak malah gak bisa maju gitu?
252.	S	Kadang pada lebih mengorbankan diet
253.	P	Turunin tingkat aja gitu ya yang penting gak ada lawan di dalam satu tim?
254.	S	Yang penting bisa samasama maju gitu.
255.	P	Tapi sejauh ini pernah ada yang kayak gitu dan salah satu gak maju gitu gak?

256.	S	Belum pernah. Kebetulan kan pada bisa menyesuaikan kelas sih.
257.	P	Tapi kalau misalnya mau maju turnamen itu kan berarti ada seleksi itu Mas. Itu proses seleksi terhitung adil atau enggak? Sejauh ini enggak ada yang sebenarnya dia enggak pantes buat masuk tapi kok di masuk gitu?
258.	S	Adil sih. Tapi pernah itu waktu kebetulan pas aku pengurus keatletan juga. dan oknumnya kating (Kakak Tingkat) lagi. Kating yang berbeda sama tadi.
259.	P	Dia malah ikutan turnamen gitu?
260.	S	Dia absennya... Kan kalo ini kan, apa namanya? Kalo turnamen kan gak cuma seleksi fighting atau seleksi jurus. Pake Absen
261.	P	Absen nya dulu?
262.	S	Absen nya dulu. Kebetulan dia jarang masuk. Cuma karena ketua.. kayak enak banget mudah apa namanya... kriteria kriteria minimal absen, awalnya minimal delapan diubah jadi lima kayak nyesuaiin keadaan dia.
263.	P	Tapi selain itu nggak ada lagi, dia doang berarti? Tapi dia juga nggak ngolosin orang lain gitu? Demi kepentingan dia sendiri aja ya?
264.	S	Iyaa
265.	P	Oke, Oke, Tapi kalau misalnya kejadian kayak gitu, apa yang masnya akan lakukan?
266.	S	Waktu itu aku cuma kaya.. Ini.. diem aja sih, karena males ribet.
267.	P	Tapi ada gak sih teman teman yang meributkan hal itu?
268.	S	Nah, teman teman lain juga, mungkin karena bukan keatletan ya, jadi nggak mengetahui. Udah yang tau masalah ini keatletan aja gitu
269.	P	Tapi di antara temen ada yang kayak ngomongin itu kayak 'ih pasti dia curang' gak?
270.	S	Enggak ada sih karena aku juga gak ceritain.
271.	P	Oh iya emang..
272.	S	Emang <i>keep secret</i> banget banget.
273.	P	Menurut mas RF, diantara temen temen satu UKM, gak ada yang terlalu kompetitif gitu ga? Gak ada yang kayak aduh aku <i>insecure</i> sama dia, aku takut kalah sama dia, pernah ada yang cerita kaya gitu gak?
274.	S	Iya gaada. Belum pernah sih
275.	P	Kalau dari Mas RF, kirakira gimana sih cara untuk menjaga hubungan baik sama temanteman satu UKM? Balik lagi kan ini cuma UKM ya, maksudnya kayak bukan temen kuliah yang benerbener intens menurut pertanyaan gitu.
276.	S	Sering sering latihan. Kalau menurut aku pribadi ya.. jangan jadi pengurus.
277.	P	Ohh.. waw. Kenapa tuh?

278.	S	Maksudnya.. tergantung sih kayak kalau emang kamu bisa ya silahkan. Tapi kalau misal ragu ragu ntar bisa apa enggak, mending sekalian nggak usah daripada di tengah jalan kamu kabur kaburan nanti
279.	P	Nanti hubungannya jadi kurang baik sama yang lain gitu ya. Selain itu, selain jangan jadi pengurus?
280.	S	Sering sering latihan sama kalau pas latihan ya kayak nggak usah terlalu gimana gimana sama nggak usah terlalu dekat.
281.	P	Kenapa tuh nggak usah terlalu dekat?
282.	S	Kadang ada orang yang kelihatannya temen tapi di belakang ngomongin teman sih.
283.	P	Pernah kayak gitu disini? Tapi habis itu udah gak ada problem nih sama orangorang kayak gitu?
284.	S	Enggak, karena kan udah gak pengurus
285.	P	Oh berarti itu pokoknya pas dari kepengurusan aja ya? Berarti selama jadi anggota, gimana?
286.	S	Nggak tahu deh kalau aku diomongin.
287.	P	Tapi berarti jadi pengurus sampai akhirnya tahun berapa?
288.	S	Pokoknya semester 4 lah, yang dari semester 2.
289.	P	Tapi kalau misalnya ngeliat lawan mas, ada faktor lain gak sih? Kayak misalnya lihat latar belakangnya, asalnya. Kayak ngeliat satu lawan dari UNNES nih, dari Jakarta nih apa gimana? Ada kayak gitu nggak?
290.	S	Oh iya. Kadang gitu dan biasanya kita liat di belakang sini ada sablon yang dua tulisan nih, di bajunya.
291.	P	Itu berarti nama atlet sama asalnya?
292.	S	Belum tentu, bisa jadi kayak doboknya bajunya warisan. Jadi nama yang tertulis bukan sesuai aslinya yang pakai. Cuman pikirannya tetap udah kayak ah kemana mana.
293.	P	Berarti ini ya, <i>background</i> itu juga mempengaruhi.
294.	S	Tapi kita tahu latar belakang lawan itu kadang juga gak selalu mempengaruhi. Kadang ada yang sampai cari tahu ke Instagram.
295.	P	Pokoknya cari tahu gitu ya?
296.	S	Kalau udah tahu, nggak ngaruh apa apa.
297.	P	Tapi Mas RF kaya gitu?
298.	S	Kalau aku sendiri, udah lewat.
299.	P	Maksudnya apa?
300.	S	Karena mungkin dulu pas masih punya perasaan kayak gitu yang sampai stalking gitu, maksudnya yang terlalu cari tahu itu tuh fase fasenya pas masih di SMA. Dan di SMA itu kan masih takut takut masih nggak tahu yang

		sebenarnya. Soalnya dulu kan SMA bukan cuma antar SMA kan. Sama klub juga.
301.	P	Berarti emang terbatas juga buat <i>stalking</i> gitu ya. Memangnya kalau menurut Mas RF kalau misalnya <i>stalking</i> dan terlalu tahu sama latar belakang lawan itu apa yang bisa mempengaruhi?
302.	S	Ada peluang mungkin ya tergantung anaknya. Kalau misal nih, udah stalking dan tahu musuhnya, lebih fokus. Ada dua tipe, kadang ada yang menyerah, ada yang gimana caranya bisa ngimbangin.
303.	P	Jadi mencari tau lawan itu nggak melulu bikin mereka nyari strategi gitu ya. Malah kadang ngedown gitu yaa. Kalau masnya sendiri gimana?
304.	S	Belum pernah sih kalau nyari tahu. Tapi kalau pas sudah di lapangan, kayak kemarin yang terakhir itu sudah tahu lawannya pro pro. Pas di lapangan ya udah tinggal tampil.
305.	P	Bukan nyerah gitu kan. Tetap, yang penting maksimal gitu ya?
306.	S	Kalau aku pribadi lebih ke menghindari nyari tahu sebelum masuk <i>venue</i> . Iya tahu secara alaminya aja.
307.	P	Tapi belum pernah yang sampai jadi tau kalau dia lebih pro jadi nyerah itu enggak pernah ya?
308.	S	Belum pernah. Karena enggak pernah nyari tahu.
309.	P	Jadi kalau misalnya tahu, juga gaakan nyerah juga kan?
310.	S	Tetap dua kemungkinan sih. Kadang ada musuh yang mau aku latihan gimana pun kayaknya tetap dia yang menang.
311.	P	Tapi, berarti pernah kayak tahu ketemu lawan yang emang jauh banget deh kayaknya kemampuannya gitu jadi pasrah?
312.	S	Iya. Kalau menang pun kayak keberuntungannya 110%. Kayak terlalu gak imbang.
313.	P	Jomplang banget gitu ya. Kalau misalnya lagi turnamen kayak gitu Mas RF tuh merasa sejauh mana sih hasil kemenangan tim ini tuh lebih penting daripada individu.
314.	S	Kalaupun kalah, terus tim banyak menang, tetap senang sih, mbak. Ikut happy lah. Kan temannya ya, pasti di bis gitu kalau habis menang, kan senang senang gitu nggak mungkin aku malah nggak ikutan terus diem gitu kan pasti nggak nyambung gitu. Jadi ikut ke bawah vibes menang gitu loh.
315.	P	Tapi berarti pernah nggak? Kayak ‘aku kalah loh, kalian masih senang semua sih?’
316.	S	Mungkin karena euphoria mayoritas tuh seneng gitu ya, jadi kebawa seneng.
317.	P	Menurut Mas Slamet dan tiap-tiap anggota itu bisa berkontribusi semua ke UKM atau mungkin ada banyak orang yang enggak?
318.	S	Banyak yang enggak, karena yaa gak semua orang benar-benar suka taekwondo. Sama ada memang jadi bahan gabut gitu Mbak.

319.	P	Tapi padahal orang itu sering latihan?
320.	S	Iya
321.	P	Oh ada ya yang begitu. Tapi kalau menurut Mas RF sendiri, peranmu penting gak sih di UKM?
322.	S	Gak penting sih aku. Bukan apaapa gitu loh.
323.	P	Tapi kan pernah jadi pengurus. Kirakira di waktu itu, kalo mas RF bukan yang jadi Keatletan? Kirakira apa yang akan terjadi? Atau mungkin kayak kalau mas RF lagi absen dari peran keatletan itu pas dulu, apa yang terjadi?
324.	S	Ya mungkin kalau aku ngomong penting gitu, kayak overproud, karena enggak tahu. Berdasarkan itu aja mungkin, kayak peningkatan.
325.	P	Iya, apa? Ngomong aja nggak apaapa.
326.	S	Kalau dulu sebelum, aku jadii yang anggota maba itu latihan itu jarang ada karena pengurusnya mungkin tidak mau ngeluangin waktu jadi kalau pelatihnya gabisa ya gaada latihan. Tapi pas aku yang jadi pengurus, yaa sebisa mungkin aku bantu ngelatih. Karena yang pertama, aku suka taekwondo tapi yang kedua, walaupun males juga aku tetep harus berangkat.
327.	P	berarti lebih ke ini ya kalau tanpa mas RF itu kayaknya latihannya akan jarang gitu ya?
328.	S	Gak sampai segitunya sih cuma kalau gak ada aku mungkin gak ada peningkatan. Walaupun nggak signifikan tapi ada lah.
329.	P	Dan kalau sekarang?.
330.	S	Sekarang, udah.. gaada aku malah makin maju. Mungkin karena keatletannya lebih bagus.
331.	P	Oh, keatletannya nambah maju ya.
332.	S	Ya mungkin bisa jadi anak yang sekarang lebih solid daripada dulu aku.
333.	P	Oke oke. Mungkin untuk pertanyaannya, Alhamdulillah udah selesai, Terimakasih Mas RF ini banget, kooperatif banget menjawabin semuanya. Makasih banyak banget udah bersedia banget lowongin waktunya dan jadi gak latihan.
334.	S	Sama-sama mbak. Hahaha gapapa kok malah seneng aku gak latihan.
335.	P	Hahaha oke oke

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Salma Fathiyya Nuha
Tempat, tanggal lahir : Karawang, 4 Januari 2001
Alamat : Perum Graha Cikarang Blok E2/16 RT04 RW016 Desa Simpangan, Kec. Cikarang Utara, Kab. Bekasi, Jawa Barat
Email : fathiyyanuha@gmail.com
No. Telp : 081210614171

B. Riwayat Pendidikan

1. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2. SMAIT Al-Ichwan, Kab. Bekasi
3. SMPIT Al-Ichwan, Kab. Bekasi
4. SDIT Aqidah, Kab. Bekasi

C. Pengalaman Organisasi

1. UKM-F Kelompok Peduli Sosial Remaja – Staff Senior
2. UKM-F Kelompok Peduli Sosial Remaja – Staff Junior
3. OSIS SMAIT Al-Ichwan